JODOH
dari Masa Lalu

Delvi A. Pratiwi

JODOH DARI MASA LALU

Delvi A. Pratiwi

AE publishing

Jodoh dari Masa Lalu
--Malang : AE Publishing 2019
vi+247 Halaman, A5
Cetakan Pertama, Juni 2019

Penulis : Delvi A. Pratiwi
Penyunting : Pirsawan
Proofreader : Nury
Desain Sampul : Mei Lee
Tata Letak : Tim Ae

Jln. Banurejo B No.17 Kepanjen
Hp : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
Http://aepublishing.Id

ISBN: 978-623-7573-41-8

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas limpahan cinta dan inspirasi hingga aku bisa menyelesaikan naskah ini. Sholawat dan salam tidak lupa terhaturkan kepada Rasulullah SAW, idola, teladan dan guru terbaik yang tak akan pernah lekang oleh zaman.

Aku ucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang membuat aku bangga bisa menjadi bagian dari kalian. Terima kasih kepada Delapanku, Seperguruan, Putri, Mbak Lely dan seluruh teman yang aku sayangi atas dukungan dan inspirasi yang turut aku tuangkan dalam cerita ini.

Ucapan terima kasih juga tak lupa aku ucapkan kepada tim penerbit, member Pejuang Hijrah dan semua pembaca setiaku yang tanpa kenal lelah memberi dukungan kepada seorang penulis amatir ini hingga mampu menyelesaikan naskah yang semoga membawa manfaat di dunia dan akhirat.

Terakhir, aku ucapkan terima kasih kepada seseorang yang telah memberi banyak inspirasi.

Uhibbukum fillah.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ..... **iii**
Daftar Isi ..... **iv**

Bagian 1 2
Bagian 2 9
Bagian 3 16
Bagian 4 29
Bagian 5 36
Bagian 6 48
Bagian 7 56
Bagian 8 67
Bagian 9 77
Bagian 10 84
Bagian 11 94
Bagian 12 104
Bagian 13 109
Bagian 14 121
Bagian 15 128
Bagian 16 136
Bagian 17 144
Bagian 18 150
Bagian 19 157
Bagian 20 168
Bagian 21 175
Bagian 22 185

Bagian 23 195
Bagian 24 202
Bagian 25 212
Bagian 26 219
Bagian 27 225

Tentang Penulis 235

JODOH
dari Masa Lalu

Delvi A. Pratiwi

Bagian 1

Tidak jauh berbeda seperti hari-hari biasanya, pagi itu seorang gadis muda tampak sedang melihat pantulan dirinya mengenakan gamis berwarna *peach* dengan *khimar* merah muda yang menjuntai panjang melewati dada. Ia tersenyum, tidak ada yang berlebihan dari penampilannya.

Gadis itu adalah Nafisha Aina Zakkiyah, yang baru mendapat gelar sarjana ekonomi dari sebuah perguruan tinggi negeri satu bulan lalu. Ya, dengan otak cemerlangnya, ia dapat menyelesaikan pendidikan strata satunya jauh lebih cepat, hanya tiga tahun lima bulan.

Hari ini, Aina, begitulah gadis berparas ayu itu biasa dipanggil, berjanji akan menemani Nessa—sahabatnya—untuk pergi ke toko buku. Jika ia telah resmi menjadi sarjana, maka

Nessa masih menjadi mahasiswi tingkat akhir yang sedang dipusingkan dengan skripsi. Sebagai sahabat yang baik, tentu saja ia tidak keberatan dan tak akan membiarkan sahabatnya yang cerewet itu kerepotan seorang diri. Ia akan membantu semampu yang ia bisa walaupun hanya menemani mencari referensi. Lagi pula, ia sedang tidak memiliki kegiatan yang terlalu menyibukkan diri sejak resmi diwisuda. Hanya mengurus beasiswa S2, sesekali menjadi pembicara di kegiatan yang diadakan fakultasnya dan menunggu pengumuman penerimaan pegawai di sebuah perusahaan yang diajukan dosen pembimbingnya dulu.

Aina sudah akan meninggalkan ruang kamar ketika teringat pesan Nessa agar dirinya membawa buku-buku motivasi karena gadis itu sedang dilanda stres akibat revisi yang terus mengintainya. Dengan teliti, ia memandang satu per satu judul di barisan kedua rak bukunya yang sudah hampir terisi penuh dan mengambil beberapa buku yang sekiranya cocok untuk dibaca. Tanpa sengaja sebuah buku kecil terjatuh di ujung kakinya dengan posisi terbuka. Gadis itu menunduk, lalu matanya disuguhkan dengan tulisan yang begitu ia kenali.

Rasa ini tak pernah sampai
Karena semilirnya didekap oleh angin
Wujudnya dilebur oleh hujan
Alirannya digulung oleh ombak
Dan embusannya disapu oleh debu
Bumi menolak, langit menertawakan
Pada akhirnya hanya terbungkam dalam doa
Karena Tuhan pasti akan mendengar
Sedikit berharap akan menyampaikan

Hingga semesta merestui
Dan kamu ....
Jadi milikku

Tatapannya berubah sendu. Itu adalah tulisan tangannya enam tahun lalu. Tepatnya ketika ia duduk di bangku kelas sebelas SMA. Masih jelas terekam dalam ingatannya, kepada siapa tulisan itu dituju.

Saat itu, Aina jatuh hati kepada seorang kakak kelas yang ia temui di bawah tangga sekolahnya saat sedang mencuri waktu untuk beristirahat ketika menjalani masa orientasi siswa. Seorang laki-laki yang tidak hanya membuatnya jatuh hati karena paras dan perilakunya, namun menjadi jalan baginya untuk lebih mengenal agama, khususnya perihal salat Dhuha yang hingga kini tak pernah ia tinggalkan kecuali jika sedang berhalangan.

Rasa penasaran ketika memperhatikan laki-laki itu, membuatnya berusaha mencari tahu alasannya. Memang luar biasa, salat Dhuha akan menjadi perantara dari Allah untuk memberikan kecukupan bagi hamba-Nya di sepanjang hari. Ia jadi berpikir, jika Allah yang memegang kendali atas alam semesta telah menjamin kecukupan, lalu di mana akan ditemukan celah dalam dirinya untuk menjadi seorang yang kekurangan?

Maka bukan tak beralasan jika dirinya yang kala itu masih berstatus remaja labil menyebut laki-laki bernama lengkap Arka Hizbullah sebagai Pangeran Dhuha. Mengagumi, menyukai, mencintai, atau entah disebut apa perasaannya kepada Arka, merupakan anugerah yang harus ia syukuri. Laki-laki itu seperti sengaja dikirimkan untuk mendekatkan dirinya dengan Allah SWT. Karena walaupun ia berasal dari keluarga yang cukup agamis, tapi Aina akui dirinya masih sering lalai.

Ia yang begitu terlarut pada perasaannya seolah lupa bahwa Allah begitu pencemburu. Allah timpakan rasa kecewa yang membuatnya tersadar bahwa terlalu berlebihan mencintai seorang makhluk, hanya akan membawanya pada jurang kekecewaan. Karena sesuatu hal yang tak ingin ia ingat, perasaannya kepada Arka harus dikubur dalam-dalam. Tangannya membuka buku bersampul warna biru itu pada halaman terakhir.

Ada hal yang kau sukai tapi bukan untuk kau miliki

Mengikhlaskan, nyatanya adalah cara terbaik untuk melepaskan diri dari belenggu sakit hati

Aina merenung, menengok kembali kisah hidupnya sejak ia menorehkan tinta itu di pada masa putih abu-abu. Benarkah ia sudah mengikhlaskan perasaannya? Bahkan hatinya masih sering bertanya tentang kabar dan sesekali berteriak rindu kepada satu nama yang masih tersembunyi di sudut hatinya.

"*Astaghfirullah*." Aina berujar sambil menggeleng pelan. Ia harus segera mengakhiri ini sebelum angan-angan kembali menguasai pikirannya. Terlebih, ia merasakan beberapa kali ponsel yang berada di tas selempangnya bergetar. Tanpa mengecek pun sudah tahu siapa yang menghubunginya. Ia harus segera pergi sebelum gadis di seberang sana semakin kesal karena bosan menunggunya.

☪

Aina melajukan motor lebih cepat dari biasanya. Ia sudah terlambat dan tidak ingin mendapat omelan yang akan membuat telinganya memanas. Namun, di tengah perjalanan ia melihat

seekor kucing yang berada di tengah jalan. Matanya membelalak. Bagaimana tidak? Tepat beberapa meter di depan kucing itu sebuah mobil sedang melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi. Ia segera menepikan motor, lalu berlari menyeberangi jalan dan berdiri tepat di depan mobil itu. Ia mendengar suara ban berdecit karena sepertinya sang pengendara berusaha keras untuk menghentikan laju mobil.

"Lo mau bunuh diri?" Suara dari pengendara mobil tadi terdengar di telinganya.

Aina menggeleng. Sebenarnya ia terkejut, sedikit saja mobil itu terlambat mengerem, tentu ia akan terpelanting beberapa meter. Tapi syukurlah, Allah masih menyelamatkannya. "Aku hanya berusaha menyelamatkan kucing ini," ucap Aina sambil mendongak dan menatap lurus ke wajah di depannya yang ternyata seorang laki-laki muda.

Laki-laki itu menatapnya dengan tatapan menyesal, lalu meminta maaf yang dibalas dengan anggukan pelan. Ia meletakkan kucing itu di bawah pohon akasia yang sedikit jauh dari jalan raya.

"Kamu Nafisha, kan?"

Aina menatap laki-laki di hadapannya. Entah mengapa merasa tidak asing dengan laki-laki itu. Terlebih orang itu menyebut nama depannya, hal yang jarang sekali terjadi karena rata-rata, orang yang mengenalnya akan memanggilnya dengan Aina. "Iya. Kamu siapa, ya?"

Laki-laki itu terkekeh. "Aku Bayu, senior kamu pas SMA. Ingat?"

Aina tertegun sejenak. Pantas saja ia merasa tidak asing. Kini dapat mengingat jelas siapa laki-laki di hadapannya. Laki-laki itu adalah kakak kelasnya yang pernah berada dalam satu ekstrakulikuler yang sama dengannya, juga merupakan sahabat

dari seseorang yang masih susah payah ia hapus dari kehidupannya. Saat ini, wajah seseorang itu kembali menghiasi pikirannya hanya karena bertemu dengan sahabatnya. Ya Allah, mengapa susah sekali untuk benar-benar menghilangkan sosok itu dari hati dan pikirannya?

"Hei, ingat, enggak? Kok malah melamun," tegur Bayu sambil memegang tangan Aina.

"Eh? Em, iya ... itu ... ingat kok, Kak. Tapi maaf, tangan Aina bisa dilepas dulu? Kita bukan mahram."

Bayu terkekeh melihat ekspresi gadis di hadapannya yang berusaha menutupi kekesalan. Masih saja menggemaskan seperti dulu. "Oke, aku minta maaf, ya?"

Aina mengangguk sembari beristighfar dalam hati. Jika saja laki-laki di hadapannya bukan orang yang dikenal dengan baik, pasti sudah menyikapi hal ini dengan teguran yang sedikit lebih keras. Bukan karena suatu hal, tetapi ada adab yang harusnya dimengerti oleh setiap muslim akan batasan berinteraksi antara dua orang yang berbeda jenis.

"Kamu—"

"Em, maaf ya, Kak. Aina harus pergi sekarang, soalnya teman Aina sudah menunggu. *Assalamualaikum* ...." Tanpa memberi kesempatan Bayu untuk menjawab, Aina segera berlalu. Bukannya bermaksud untuk bersikap tidak sopan, hanya saja ia tidak ingin kembali bersentuhan dengan segala macam hal yang masih terkait dengan seseorang.

Bayu terus mengamati Aina yang mulai melajukan motor. Bibirnya tertarik, membentuk senyuman ketika tak seberapa jauh dari tempatnya berdiri, gadis itu berhenti kembali hanya untuk membantu seorang wanita paruh baya yang kesulitan menyeberangi jalan.

“Dia masih belum berubah,” tukas Bayu dan merasa hatinya berdebar.

Bagian 2

Aina segera memasuki toko buku begitu ia selesai memarkirkan motor. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Pandangannya terhenti kepada seorang gadis yang kini terlihat sedang memilah beberapa buku dengan tangan kanannya sedang tangan yang lain memegang dua buku. Ia mengembuskan napas lega lalu menghampiri gadis itu.

"Nes, maaf, aku kesiangan. Tadi, setelah subuh...."

"Oke, enggak masalah."

Aina mendongak ketika Nessa memotong ucapannya. "Nes, kamu ... enggak marah?"

"Jadi kamu maunya aku marah?"

Aina menggeleng cepat. Ia tidak tahu apa yang membuat Nessa menjadi lebih lunak kali ini. Namun apa pun itu, ia bersyukur karena tidak harus mendengar omelan yang akan membuat panas kedua daun telinganya.

"Baru datang, Ai?" sapa seseorang yang tentu sudah tidak asing. Ia memutar bola matanya malas.

"Iqbal, *please* berhenti panggil aku gitu. Kamu bisa membuat orang lain salah paham!"

Sejak awal perkenalan mereka dulu, laki-laki bernama Iqbal Fahri Akma Wijaya yang kini menjadi bagian dalam persahabatannya dan Nessa, memang selalu memanggilnya begitu, berbeda dari kebanyakan orang. Sebenarnya ia tidak ingin mempermasalahkan, tapi ternyata banyak orang yang mengartikan itu sebagai panggilan sayang, bahkan menganggap dirinya menjalin hubungan dengan laki-laki itu. Entah sudah berapa ratus kali ia menegur Iqbal untuk berhenti memanggilnya begitu, tapi tegurannya selalu hanya dianggap angin lalu.

"Lalu apa masalahnya? Justru aku bahagia kalau mereka salah paham. Jadi enggak akan ada lagi yang ganggu aku, apalagi kamu." Laki-laki yang juga telah bergelar sarjana ekonomi dan menjalankan bisnis restoran sembari mengurus S2 itu berujar santai, membuat Aina hanya bisa menghela napas panjang.

Iqbal terkekeh melihat ekspresi kesal Aina. "Lagian kamu kok telat sih, Ai? Untungnya aku berinisiatif ke sini dan malah ketemu sama anak hilang yang satu ini. Kalau aku enggak ke sini, sudah habis toko buku ini dia bakar karena bosan."

Merasa menjadi seseorang yang Iqbal bicarakan, tanpa rasa sungkan Nessa segera memukulkan tas selempangnya ke punggung laki-laki itu. Aina tersenyum geli melihat tingkah sahabatnya. Ia bersyukur, Allah menganugerahkan kedua orang

itu untuk melengkapi kisah hidupnya, memberi warna dengan segala macam hal yang mereka lalui bersama.

"Skripsiku kapan kelarnya, ya, Na? Capek rasanya bolak-balik harus revisi terus. Lagian sial banget sih hidupku kebagian dosen pembimbing yang ribetnya *naudzubillah*." Nessa mulai bercerita ketika mereka berdua berkeliling mencari judul buku, sedangkan Iqbal sudah kembali ke konter perlengkapan komputer yang menjadi tujuannya datang ke sana.

"Kalau mau skripsimu cepat selesai, usahanya ditingkatkan lagi dong, Nes. Sejak awal, seharusnya kamu kan sudah tahu konsekuensi kalau melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan. Kamu harus merelakan waktu dan tenaga kamu lebih banyak buat bisa *survive* di sana."

Nessa mendesah berat. "Usahaku kurang total apalagi, Na? Revisi berminggu-minggu, nunggu dosen berjam-jam, ngeluarin banyak uang buat beli buku yang disaranin, frustasi rasanya."

"Doa?"

"Aku udah doa tiap hari, tapi Allah belum juga mengabulkan doaku."

"Itu berarti Allah lagi rindu sama kamu. Dia masih ingin dengerin permohonan yang enggak akan kamu lakuin lagi kalau Allah udah jabah doa-doamu."

Nessa tertunduk dan setelahnya tersenyum setelah merasa hatinya lebih lega. Bercerita kepada Aina memang selalu sukses menenangkan hatinya. Ia beruntung bisa mengenal Aina, sahabat sekaligus motivator dalam hidupnya.

"Nes, tadi aku ketemu Kak Bayu," ujar Aina beberapa saat kemudian.

"Terus kenapa?"

Aina berdecak kesal. "Kak Bayu, Nes." Aina menjeda kalimatnya. "Sahabat Kak Arka," lanjutnya kemudian, dengan suara nyaris tak terdengar.

"Iya. Lalu kenapa kalau kamu ketemu sama sahabat Kak Arka, Na? Kangen sama dia? Aku *stalking* Instagram-nya nih sekarang." Ia melihat Nessa mengulum senyuman.

"Jangan! Siapa bilang aku kangen? Aku cuma...."

"Cuma apa? Cuma mau bilang kalau kamu gagal *move on* lagi?"

Skak mat!

☪

Bayu baru tiba lima belas menit setelah ia membalas pesan Arka. Matanya menelisik ke seluruh penjuru kafe yang pengunjungnya sebagian besar para kawula muda. Ia segera menuju ke meja nomor empat yang telah ditempati sahabatnya. Ia memberi salam hingga membuat fokus laki-laki yang sedang serius membaca sesuatu di ponselnya, beralih kepadanya.

"Telat empat puluh menit, darimana aja?" ucap laki-laki itu sesaat setelah menjawab salamnya.

Bukannya merasa bersalah, Bayu justru terkekeh pelan.

"Maaf, *brother*. Gue telat karena baru ketemu bidadari dari masa lalu," jawab Bayu santai.

"Oh, iya. Ada perlu apa ngajak ketemu?"

Ia sengaja tidak mengacuhkan pertanyaan Arka dan malah sibuk menjelajah seisi ruangan. Mengagumi interior kafe yang membuatnya seperti berada di zaman beberapa abad silam. Selera sahabatnya boleh juga. Memang ia yang mengajak Arka bertemu, tapi laki-laki itulah yang memilih tempat dengan alasan dekat dengan kantornya.

"Sengaja ya milih kafe ini supaya kencan kita kali ini terlihat romantis?" tanya Bayu kepada Arka sambil menaikturunkan alis.

Arka mengedarkan pandangannya dan sejauh mata memandang, memang kafe ini diisi oleh pasangan muda-mudi. Arka berdecak, membuat Bayu terkekeh. Menggoda Arka memang selalu menyenangkan baginya.

"Cuma mau bilang, dua bulan sahabat lo yang rupawan ini akan pergi ke Singapura untuk pelatihan. Jadi Mr. Arka, jangan merindukanku, ya?" ujar Bayu setelah tawanya terhenti.

"Cih!"

Lagi-lagi Bayu terkekeh pelan. "Dasar enggak romantis! Sahabat mau pergi bukannya diucapin salam perpisahan atau apa gitu." Bayu sambil memasang wajah kesal yang dibuat-buat. Sedangkan Arka hanya memutar bola matanya malas.

"Padahal dulu waktu sama ...." Ucapan Bayu terhenti saat ia menyadari kesalahannya yang berpotensi mengingatkan Arka pada masa lalu."*Sorry*, Ka."

"Santailah, Bay." Arka berujar pelan, namun dapat Bayu lihat perubahan ekspresi di wajah sahabatnya itu.

"Masih belum bisa melupakannya?"

Arka hanya mengendikkan bahu sebagai jawaban. Ia mengalihkan pandangan pada kaca di sampingnya yang menyajikan lalu lalang orang berjalan, tidak tahu jawaban yang tepat untuk pertanyaan Bayu.

"Sudahlah, Ka. Ngapain masih memikirkanorang enggak tahu diri itu! Masih banyak yang lebih baik dari dia!"

"Lo enggak tahu apa-apa, Bay!"

"Apa yang enggak gue tahu? Dia pergi, memutuskan hubungan kalian dan membuat Arka yang dulu gue kenal sebagai seorang laki-laki baik hati dan ramah menjadi seseorang yang jauh berbeda. Dingin, kaku, sampai pengin gue tonjok rasanya.

Ayolah, Ka! Lo harus bisa lepas dari bayang-bayang perempuan itu. Kalau dia tega ninggalin lo dengan alasan klisenya, maka lo harus lebih tega untuk menghapus dia secara permanen dalam hidup lo!"

"Cukup, Bay. Jangan bahas ini lagi. Semuanya enggak semudah yang lo omongin."

Bayu mendengkus. Berbicara kepada orang yang sudah dibodohi oleh cinta sama seperti mengharapkan respons dari sebuah batu. Percuma. Lebih baik ia segera mencari topik lain untuk mencairkan pertemuan dengan sahabatnya. Tidak lucu jika pertemuannya dengan Arka yang bisa dihitung dengan jari harus diisi dengan pertengkaran tidak penting.

"Oh, iya, tentang bidadari yang tadi gue sebut, mau tahu siapa orangnya?" Bayu mencoba kembali memulai pembicaraan setelah beberapa saat mereka terdiam.

"Siapa?" tanya Arka sedikit penasaran.

"Dia ...."

Dering ponsel Arka membuat Bayu terpaksa menghentikan kalimatnya.

"Kenapa?" tanyanya saat melihat Arka bangkit dari kursinya.

"Nanti gue telepon." Arka segera berlari keluar kafe meninggalkan Bayu yang hanya bisa mengerutkan keningnya.

Pikiran Bayu kembali pada percakapannya dengan Arka beberapa saat lalu. Ia heran, mengapa hingga saat ini Arka belum juga bisa melupakan perempua itu setelah dua tahun berlalu?

Ia tahu, Shella adalah cinta pertama Arka. Namun, ia tidak tahu jika perasaan Arka sampai sedalam itu. Melupakan fakta bahwa Shella juga pernah menjadi sahabatnya, ia pasti tidak akan mendukung jika suatu hari nanti perempuan itu datang dan ingin kembali merajut hubungan dengan sahabatnya.

Menurutnya, Arka pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari Shella. Misalnya gadis seperti Aina. Namun tentu ia tidak bermaksud menjodohkan Arka dengan Aina. Karena setelah kembali dari Singapura, ia akan memperjuangkan gadis itu untuk menjadi pendamping hidupnya.

Memang penting untuk belajar di sepanjang usia yang kau miliki.

Agar tak terbodohi oleh sesuatu yang tak seharusnya membodohi.

Cinta, misalnya.

Bagian 3

Aina baru saja tiba di halaman rumahnya. Perlahan ia membuka pintu pagar, sementara pandangannya sibuk meneliti sebuah mobil mewah yang terparkir di halaman depan rumahnya. Ah, mungkin rekan kerja sang abi, seperti biasanya.

"*Assalamualaikum*."

Aina mendengar beberapa suara menjawab salam, yang hanya ditangkap dengan samar karena fokusnya beralih kepada sang kakak, Nafis, yang berdiri tak jauh darinya. Tanpa pikir panjang, ia segera berlari dan memeluk kakaknya itu.

Ia memang sangat merindukan Nafis. Sudah hampir enam bulan mereka tidak bertemu. Walaupun sering berkomunikasi dengan *videocall,* tapi tetap saja Aina merindukan pelukan

hangat laki-laki yang kini hidup di ibu kota bersama keluarga kecilnya. Ia merajuk dalam pelukan Nafis, memprotes sang kakak yang sangat jarang pulang ke rumah beberapa bulan ini.

"Kamu marah? Yah, padahal Mas mau menuhin kulkas sama susu *strawberry*. Karena kamu marah, ya sudah enggak jadi."

"Sekulkas?" Aina mengerjapkan kedua matanya dan hal itu membuat Nafis mau tak mau menganggukkan kepalanya sambil terkekeh pelan.

"Aina udah enggak marah kok, Mas, tapi beliin sekulkas, ya?"

Tawa Nafis semakin kencang. Walaupun sudah akan menjadi seorang sarjana, adik kesayangannya itu tetap sangat manja sekali. Ia tahu susu strawberry adalah cara ampuh untuk meredakan rajukan adiknya.

"Omong-omong, kamu enggak malu, Dek?"

Aina melepaskan pelukannya dan menatap Nafis bingung."Malu sama siapa sih, Mas? Abi? Ummi? Kan sudah biasa."

Nafis tersenyum dan segera membalikkan tubuh sang adik. Indra penglihatan Aina melihat empat orang duduk di sofa ruang tamu. Ada Abi, Ummi, dan dua orang yang saat ini tengah menatapnya sambil menahan tawa.

Wajah Aina memanas. Ia malu sudah bersikap seperti seorang bocah dan yang dibutuhkannya sekarang adalah pergi sekarang juga. Namun, Nafis terlebih dahulu menangkap gelagat Aina, segera menarik paksa tangan sang adik agar lebih mendekat ke arah sofa.

"Pasti ini Aina, kan?"

Aina memandang wanita di hadapannya, merasa tak pernah bertemu dengan wanita itu sebelumnya. Ia juga membalas senyum yang ditujukan pria di belakang wanita itu.

"*Masyaallah*, cantik sekali kamu, Nak," lanjut wanita itu, Ratna, membuat Aina tersipu sambil memandang kedua orang tuanya yang hanya bisa tersenyum penuh arti.

Beberapa saat kemudian, suasana di ruang tamu menjadi lebih hangat ketika mereka mulai berbincang, menceritakan kenangan Syarif—Abi Aina—dan Sofyan—suami Ratna—semasa masih tinggal di desa dulu. Kedua orang itu merupakan sepasang sahabat sejak kecil. Mereka berpisah karena Sofyan harus pindah ke kota mengikuti ayahnya yang dinas di sana. Allah mempertemukan keduanya kembali beberapa bulan lalu.

Aina yang saat ini duduk di samping umminya, hanya diam mendengarkan perbincangan para orang tua dan kakaknya. Sesekali dia menjawab pertanyaan yang dilontarkan Sofyan dan Ratna untuknya.

"Oh, iya, Rif. Kedatangan kami ke sini selain untuk bersilaturahmi, juga ingin melanjutkan rencana kita yang waktu itu. Kami ingin melamar putrimu untuk anak kami."

Aina tak bisa menyembunyikan keterkejutannya dengan memandang pria di hadapannya yang tersenyum hangat.

Telinganya tidak salah dengar, kan? Ia dilamar? Memang sudah hampir dua minggu ini abinya sering kali menanyakan hal-hal aneh kepadanya seperti apakah ia sedang dekat dengan laki-laki, pendapatnya tentang perjodohan, atau bercerita mengenai sahabat lama yang ternyata adalah pria paruh baya yang kini duduk di hadapannya beserta putranya yang dibilang adalah seorang pengusaha muda. Malam ini, ia baru paham apa tujuan abinya sebenarnya. Tapi, apa yang harus ia jawab sedangkan

hatinya masih melafazkan satu nama yang tak pernah hilang dari bagian tubuhnya itu.

"*Assalamualaikum*." Sebuah salam menginterupsi Aina yang masih bergelut dengan pikiran dan hati. Semua pandangan beralih pada pintu utama, tidak terkecuali Aina yang kini menangkap sesosok laki-laki muda bercelana *sirwal* yang dipadukan dengan baju *taqwa* berwarna putih dengan bordiran cokelat di beberapa bagian.

Detik selanjutnya napas Aina seperti dikuras habis saat pandangannya kini bertemu dengan sepasang mata yang sama sekali tidak asing. Kedua mata itu, mata yang meneduhkan itu, milik seseorang yang namanya baru saja disebut oleh hatinya. Seseorang yang pernah membuatnya jatuh cinta. Ya, jatuh sedalam-dalamnya karena cinta.

Seseorang itu—Arka Hizbullah—tengah berjalan ke arah orang tuanya. Lelaki itu lantas mencium punggung tangan ayah serta kakaknya. Sesaat kemudian, ia melihat lelaki itu menangkupkan tangan di depan dada dan tersenyum.

Aina masih memperhatikan lelaki itu. Raut keterkejutan belum hilang dari wajah hingga sang ummi menepuk pundaknya pelan. Dadanya bergerak naik-turun dan yang pasti, jantungnya sudah berdetak tak keruan. Ia ingin segera pergi, menjauh dari laki-laki itu. Tapi hal itu tak mungkin dilakukan, akan dianggap bersikap tak sopan dan membuat malu orang tuanya.

"Kenalkan, ini anak kami, Arka Hizbullah. Anak kami satu-satunya yang akan meminang putrimu untuk dijadikan sebagai pendamping hidupnya," ucap Sofyan sambil menepuk-nepuk pundak Arka yang saat ini duduk di sampingnya. "Jadi gimana? Apa lamaran kami diterima?"

"Kalau kami tentu saja menerima. Tapi semua keputusan kami serahkan kepada Aina," jawab Abi sambil menatap putrinya.

Merasa menjadi topik pembicaraan, Aina mendongakkan wajah. Ia menatap abinya dan menemukan wajah teduh dari laki-laki yang paling dicintainya itu. Entah benar atau tidak, namun ia bisa menangkap harapan besar di wajah orang tua dan kakaknya.

Pandangannya beralih kepada tiga orang di depannya. Mereka menatap Aina lekat, kecuali Arka yang lebih memilih menundukkan kepala.Aina merasa ruangan ini begitu sesak. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Kerongkongannya terasa kering hingga membuatnya menelan ludah berkali-kali. Dengan didahului kalimat basmalah, ia menjawab, "Jujur, untuk sekarang Aina masih belum tahu harus menjawab apa, karena semua ini terlalu tiba-tiba. Aina butuh waktu untuk menemukan jawaban yang paling tepat dan tentu semua jawaban terbaik hanya datang dari Allah. Jadi, beri Aina waktu untuk berpikir dan berdiskusi dengan Allah."

Terkadang semesta memang terlalu suka bercanda
Menjauhkan yang tak ingin dijauhi
Mendekatkan yang tak ingin didekati
Tak lucu memang, tapi tetap saja butuh ditertawai

☪

Aina telah duduk di gazebo taman kampus, menunggu Nessa yang akan berjanji menemuinya pukul sembilan pagi. Sebenarnya, ia tidak ingin pergi kemanapun hari ini, karena matanya masih sedikit sembab karena terus menangis hingga selesai mengadukan semuanyakepada Allah di sepertiga malam terakhir. Kejadian semalam masih terasa seperti mimpi yang

sangat mengganggu pikirannya. Ia harap, perasaannya akan membaik setelah bertemu dengan sahabatnya.

"Hayo, melamun aja!" Ucapan Nessa yang berniat membuat kaget Aina tidak sedikit pun mengalihkan pikiran gadis itu. Nessa segera duduk di seberang Aina, merasa heran. Berulang kali memanggil Aina, namun tak mendapat respons, hingga gadis itu tersentak saat ia menyentuh telapak tangannya.

"Kamu kenapa?" tanya Nessa khawatir.

Aina diam dan memilih untuk menunduk. Sejenak ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Lantas menceritakan kejadian yang baru dialami semalam.

"Apa?! Kamu serius?" pekik Nessa hingga membuat beberapa orang di sana spontan menoleh ke arah mereka.

Sahabatnya yang satu itu memang telah mengetahui tentang perasaannya kepada Arka ketika mereka telah berada di semester akhir SMA, karena kecerobohannya meletakkan benda sakral, yaitu sebuah buku catatan berwarna biru muda tempat ia mencurahkan seluruh isi hati. Beruntung masih bisa membujuk sahabatnya untuk menutup rapat rahasianya dari siapa pun. Walaupun tidak bisa seratus persen, karena dengan segala kebaikannya, Nessa tetap menceritakan rahasianya kepada sang ummi.

"Menurutmu, aku harus gimana?"

"Ya kamu harus terimalah, Na!" ucap Nessa santai membuat Aina membelakakkan mata.

"Hah? Kamu enggak punya jawaban lain, Nes? Main terima-terima aja!"

"Loh apa yang salah sama jawabanku? Sayangku, dengerin, ya! Sejak aku tahu tentang perasaanmu kepada Kak Arka, entah kenapa aku yakin kalau dia itu memang jodoh kamu. Kamu enggak ingat saat itu ...."

☪

"Ainaaa!"

Konsentrasi Aina yang sedang berusaha mengulang hafalan rumus karena setelah jam istirahat akan ada ulangan harian kimia, seketika buyar akibat mendengar suara Nessa yang melengking indah di telinganya.

"Apa sih, Nes? Jangan teriak-teriak gitu. Telingaku masih cukup sehat untuk mendengar suara normalmu."

"Hehe, iya, maaf. Kebiasaan sih, Na," Nessa menjawab dengan cengiran khasnya. "Kamu tahu—"

"Enggak tahu dan enggak mau tahu." Aina memotong kalimat Nessa sebelum gadis itu menyelesaikan kalimatnya. Ia berdecak kesal namun senyumnya kembali terukir.

"Di luar lagi ada pujaan hatimu," lanjut Nessa sambil menatap Aina dengan senyum menggoda yang membuat ekspresi Aina berubah seketika.

"Si-siapa?"

"Kak Arka."

Deg!

Setelah hampir setahun belakangan berusaha menghapus nama itu dan segala kenangannya, kini kembali mendengarnya. Ia kira akan biasa saja. Namun, ternyata jantungnya masih berdetak tidak normal.

Menjelang ujian akhir, memang banyak dari alumni-alumni sekolahnya yang datang untuk membagi pengalaman mereka semasa kuliah di perguruan tinggi masing-masing. Aina sama sekali tidak menduga bahwa hari ini akan berada di satu tempat yang sama lagi dengan Arka. Ia harap, kedatangan Arka tidak

akan menambah kenangan baru dalam hidupnya. Ya Allah, jangan pertemukan hamba dengannya.

"Aku mau membuat sebuah ramalan, ya walaupun kemungkinannya kecil, sih. Kalau Kak Arka masuk ke kelas ini, berarti dia jodoh kamu, ya, Na!"

Seperti sosialisasi perguruan tinggi sebelumnya, mahasiswa dari universitas itu dibagi ke beberapa kelas untuk menyosialisasikan tentang almamaternya kepada adik kelas yang akan segera menjadi bagian dari mereka. Tentu, kemungkinan Arka yang akan masuk ke kelasnya sangat kecil, mengingat kelas dua belas di sekolah mereka dibagi menjadi delapan kelas.

"Enggak bisa gitu dong, Nes! Ramalan macam apa itu? Lagian apaan sih ngeramal-ngeramal. Ramalan itu sesuatu yang dilarang dalam Islam, Nes," jawab Aina tak terima.

"Iya, aku ganti. Bukan ramalan tapi prediksi. Mari kita lihat kebenarannya."

Aina mendengkus hingga ia melihat beberapa orang mahasiswa masuk ke kelasnya. Wajahnya yang semula tegang berubah semringah ketika tidak mendapati Arka menjadi salah satu bagian dari mereka.

"See, dia bukan jodohku," ucap Aina dengan nada penuh kemenangan, membuat Nessa mendengkus pelan.

Siswa kelas XII-IPA-1 itu mendengarkan penjelasan yang dipaparkan para mahasiswa dengan saksama sebagai referensi bagi mereka untuk memilih jurusan yang tepat dan sesuai dengan keinginan, termasuk Aina yang tampak antusias mendengarkan. Namun, beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu diketuk pelan. Semua pandangan kini tertuju pada pintu yang terbuka dan Aina sudah tidak bisa untuk tidak terkejut ketika yang melangkah pasti dengan menebar senyum

ramah itu adalah seseorang yang dulu—dan mungkin sekarang—selalu menarik perhatiannya.

*"*Gadhul bashar*, Na," ujar Nessa diiringi tawa melihat sahabatnya yang tak berkedip menatap Arka.*

*"*Astaghfirullah*." Aina segera mengalihkan tatapannya. Lagi-lagi ia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.*

"Dia datang, berarti dia jodohmu."

Aina memalingkan wajah dan memilih untuk menunduk. Terdengar Arka menyapa penghuni kelas dengan ramah. Aina berusaha tidak mendengar, merasakan perasaannya saat ini seperti dicampur aduk.

"Di sini ada yang mau jadi penerus saya?"Suara Arka menggema di ruang kelas itu.

"Dia, Kak, dia!" Kini suara Nessa terdengar nyaring di telinganya.

Aina menolehkan pandangan dan ia melihat telunjuk sahabatnya itu mengarah kepadanya.

Aina membelakakkan bola mata. Apa sih maksud Nessa? Seingatnya ia tidak pernah menyebut universitas Arka sebagai tempat yang ia inginkan untuk melanjutkan pendidikan.

"Kamu mau pilih jurusan apa?" tanya Arka ramah sambil menatapnya.

Aina mendongak dan matany bertatapan dengan mata teduh Arka. Ia gugup, tentu saja. Ia menatap tajam Nessa yang sedang terkekeh di sampingnya. Jika saja tidak menyayangi sahabatnya, ia pasti sudah memilih untuk menyumpalkan sepatu hitamnya untuk menghentikan tawa sang sahabat. Ia menjawab kaku bahwa dirinya belum mengetahui secara pasti tentang jurusan pilihannya.

"Oke, semangat ya!" ucap Arka pelan.

Aina hanya mengangguk sebagai jawaban. Terlalu bingung harus merespons apa sementara hatinya sudah menabuh genderang dengan luar biasa kencang. Ia menoleh ke arah Nessa lagi. Gadis itu masih tertawa menggoda hingga ia tidak tahan untuk tidak mencubit lengan sahabatnya.

☪

"Tapi kamu enggak tahu rasanya, Nes. Enggak semudah itu melupakan rasa sakit."

"Rasa sakit itu pasti bisa memudar dengan perlahan, Na. Terlebih kalau kamu sudah terikat dalam sebuah pernikahan bersamanya. Kalau yang membuat kamu ragu adalah karena kesalahan apa yang dia buat di masa lalu, kamu harus segera menepisnya. Setiap orang pasti pernah berbuat salah. Kamu, aku dan dia juga pasti pernah salah. Saranku, jangan menghindari takdir dan terima dia sebagai jodoh kamu."

"Jodoh? Siapa?" tanya Iqbal yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang kursi Aina.

"Kepo banget sih kamu!" ujar Nessa berusaha menyembunyikan perbincangan mereka dari Iqbal.

Iqbal mendengkus lalu segera duduk di samping Nessa dan terkejut saat menatap wajah Aina. "Ai, kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

"Aku akan dijodohkan, Bal."

Jawaban Aina terasa bagaikan petir yang menyambar hatinya. Jika ada yang mendengar suara patahan, maka tentu itu adalah suara hatinya. Otaknya sudah tidak dapat memikirkan apa pun lagi dan bibirnya pun menjadi bungkam seribu bahasa.

Sedangkan Nessa hanya bisa menatap Iqbal dengan tatapan iba. Ia bukannya tidak tahu bagaimana Iqbal mencintai

sahabatnya begitu dalam. Melihat dari cara bicara Iqbal yang berbeda saat mengobrol dengan Aina, perhatiannya, dan ungkapan-ungkapan tersirat yang sayangnya tak pernah bisa Aina maknai. Jika saja tidak pernah berjanji kepada laki-laki itu untuk merahasiakan ini dari Aina, pasti ia sudah membocorkan hal ini sejak dulu saking gemasnya dengan langkah pasif Iqbal hanya karena tak ingin gadis itu menjauhinya. Jika seperti ini, bukankah laki-laki yang sudah ia anggap sahabat itu akan terluka?

"Menurut kamu aku harus gimana, Bal?" tanya Aina memecah keheningan yang sempat tercipta.

Iqbal menelan ludah berkali-kali, seperti mengumpulkan suara yang menghilang begitu saja. "Ka-kamu kenal sama dia?"

"Dia kakak kelasku saat SMA dan—"

Iqbal mengalihkan pandangannya kepada Nessa saat melihat perubahan di raut wajah Aina.

"Seseorang yang Aina kagumi sejak dulu," tambah Nessa dengan suara pelan seperti tak sanggup untuk memperjelas pada Iqbal.

"Wah, bagus dong, Ai! Itu artinya cinta kamu akan terbalas. Kamu bisa bersama dengan seorang yang kamu cintai," jawab Iqbal dengan kekehan yang akan terlihat jelas oleh siapa saja—kecuali Aina—untuk menyamarkan rasa sakit hati.

Setelahnya semua kembali pada kebungkaman masing-masing. Aina yang masih dilema, Nessa yang terjebak dalam dua keadaan yang bertolak belakang, dan Iqbal yang kembali.

☪

Aina sedang berdiri dengan gusar menatap ke arah taman kecil di halaman rumahnya melalui jendela kamar. Berharap

mendapat ketenangan dari bunga-bunga yang ditanam sendiri oleh sang ummi. Ada yang sudah tumbuh tinggi dan beberapa masih berada di pot. Tanaman yang selalu ia sirami setiap sore dan mungkin tidak akan bisa ia lakukan secara rutin ketika menikah. Mengingat hal itu membuatnya kembali pusing. Malam ini, keluarga Arka akan datang. Itu artinya Aina harus menjawab pinangan yang tak terduga itu. Salat *istikharah* sudah dilaksanakan, tapi hingga saat ini ia belum mendapat jawaban yang benar-benar bisa meyakinkan hatinya.

Aina memutuskan untuk pergi keluar kamar. Mungkin ia bisa menemukan jawaban melalui orang tuanya. Karena seperti yang ia ketahui, bahwa rida Allah terletak pada rida orang tua. Ia mendudukkan diri di tengah abi dan umminya begitu tiba di ruang keluarga. Sedangkan kakaknya yang duduk di seberang sudah mencebikkan bibir seolah mengejeknya, yang hanya ia balas dengan cuek.

"Gimana, Nak? Kamu sudah punya jawaban untuk nanti malam?" tanya Abi.

Aina menggeleng dan segera memeluk sang abi. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana sekarang.

"Yang harus kamu ketahui, baik Abi, Ummi maupun kakakmu, sama sekali tidak akan memaksakan apa pun. Abi hanya melihat, sepertinya Arka bisa menjadi imam yang baik untuk kamu."

"Ya sudah," jawab Aina setelah sebelumnya menatap lama wajah orang-orang terkasihnya.

"Maksudnya?" tanya Nafis.

"Em, Aina .... Itu—"

"Plis deh, Dek, ini bukan sinetron yang tayangnya lebih dari seribu episode. Jawabnya jangan putus-putus."

"Ih, Mas Nafis enggak sabaran banget, sih! Masa enggak paham sama jawaban Aina?"

"Mau paham gimana, kamu jawabnya gitu. Enggak jelas banget!"

"Ih, ya gitu pokoknya!"

Ketiga orang itu menatap Aina dengan raut wajah bingung. Jadi Aina menerima lamaran itu atau tidak? Sesaat kemudian senyum lebar terbit di wajah mereka. Aina menerimanya!

"Ummi yakin, Aina enggak bakal nolak sejak awal. Waktu SMA dia 'kan pernah suka sama Nak Arka," celetuk Ummi sambil menahan senyum.

Ia bisa melihat wajah terkejut Abi dan kakaknya. Setelahnya, ia bangkit karena sudah ingin menangis ketika mendengar godaan yang dilontarkan Nafis. Jika saja Nessa berada di sini, pasti ia sudah akan melampiaskan kekesalannya kepada sahabatnya yang susah sekali menjaga rahasia.

Beberapa menit kemudian, gadis itu kembali dengan tergesa-gesa, membuat terkejut orang tua dan kakaknya yang masih merasakan sisa-sisa kebahagiaan itu.

"Aina terima, tapi ada syaratnya!"

Bagian 4

"Saya terima nikahnya Nafisha Aina Zakkiyah binti Syarif Nur Rohman dengan maskawin tersebut dibayar tunai!"

Dari dalam kamarnya, ia mendengar kalimat itu diucapkan dengan lantang dan setelahnya terdengar beberapa suara mengucapkan kata *sah* serempak. Ummi dan sang kakak ipar sontak memeluknya erat. Rasa sesak memenuhi dadanya. Sesaat kemudian kedua wanita yang begitu ia sayangi menuntunnya keluar dari kamar. Mereka mendudukkan Aina di samping Arka yang kini sudah sah menjadi suaminya.

Aina merasakan gugup yang luar biasa, apalagi Arka memberikan punggung tangannya ke hadapan gadis itu. Meski ragu, ia mengambil dan menciumnya dengan tubuh gemetar.

Terlebih saat Arka menatapnya lekat dan memegang bagian atas kepalanya yang tertutup jilbab sambil membaca doa yang disunnahkan Rasulullah SAW.

"Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltuha 'alaih, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma fiha wa syarri ma jabaltuha 'alaih."

Seketika tubuh Aina bergetar hebat. Untuk pertama kalinya, ia berada dalam jarak sedekat ini dengan Arka. Ia mencoba mengalihkan kegugupannya dengan merapalkan ucapan 'aamiin' dengan begitu khusyuk. Ia menatap Arka dengan senyuman kecil yang tidak sampai ke mata. Melalui senyum itu, ia mulai ragu bahwa semua akan baik-baik saja.

☪

Pesta walimah yang digelar di rumah Aina berlangsung begitu hangat. Pesta sederhana seperti yang Aina minta. Undangan pun tidak banyak, hanya kerabat serta beberapa teman dekat gadis itu.

"*Barakallah,* Aina sayang!" ucap Nessa sambil memeluk Aina erat. Ia bahagia melihat Aina sudah sah menjadi istri dari Arka, satu-satunya pria yang sahabatnya sukai sejak dulu.

Aina membalas pelukan Nessa tak kalah erat. Air matanya sudah mengalir di pipi, rasanya ia masih ingin bermain-main lebih lama dengan Nessa tanpa ada status yang mengikatnya seperti saat ini. Kedua sahabat itu kini sudah menangis bersama.

"Iqbal mana, Nes?" tanya Aina ketika melihat keberadaan Iqbal.

Nessa menelan ludah. "Iqbal? Sepertinya dia enggak bakal dateng deh, Na. Dia lagi sakit—em, iya, lagi sakit sih."

"Iqbal sakit apa?"

"Mungkin kelelahan aja, sih. Akhir-akhir ini dia kan lagi sibuk ngurus restoran barunya," jawab Nessa.

Aina menunduk dalam. Padahal ia berharap semua orang terdekatnya akan hadir dalam acara ini. Namun, ketika ia mendongak, ia melihat sesosok laki-laki berjalan ke arahnya. Senyumnya mengembang. Iqbal hadir dalam acaranya.

"*Barakallah*," ucap Iqbal datar. Ia menjabat tangan Arka dan sesaat kemudian mengalihkan tatapannya kepada Aina.

"Kamu bahagia?" tanya Iqbal membuat Aina bingung harus menjawab apa.

Pada akhirnya, ia mengangguk dan mencoba memaksakan senyum. Iqbal balik tersenyum sinis. Lebih dari tiga tahun mengenal gadis itu, tidak sulit baginya untuk mengetahui bahwa Aina sedang berbohong saat ini.

Nessa yang merasakan suasana menjadi tegang segera bertindak. "Na, kami mau makan dulu, ya? Aku sudah laper nih," pamit Nessa sambil menarik tangan Iqbal untuk menjauh.

Aina hanya mengangguk pelan sambil tersenyum kecil. Ia melihat Iqbal berhenti sejenak di hadapan Arka yang berdiri di sampingnya sambil membisikkan sesuatu yang tidak dapat Aina dengar. Hanya sesaat, karena setelahnya Nessa kembali menarik tangan Iqbal menjauhi laki-laki itu.

"Dia siapa?" tanya Arka tiba-tiba membuat Aina sedikit terkejut.

"Iqbal, sahabat Aina." Aina melihat Arka tersenyum sinis dan ia tidak tahu apa arti dari senyuman Arka itu.

Ia jadi penasaran, apa sebenarnya yang Iqbal katakan?

☪

Saat ini Aina merasakan tubuhnya pegal. Pesta walimah itu cukup menguras tenaganya. Ia baru saja selesai melaksanakan salat Isya berjamaah dengan umminya. Sedangkan Abi, Nafis, dan laki-laki yang baru berstatus menjadi suaminya melaksanakan salat berjamaah di masjid.

"Laki-laki itu namanya Arka, suami kamu, Aina!"

Aina merasakan pipinya memanas. Kini ia telah memiliki suami dan itu adalah—ya Allah, sungguh ia masih mengingat ketika pertama kali meminta laki-laki itu dalam doa sepertiga malam. Saat itu, dirinya yang masih menjadi seorang remaja labil dengan tanpa rasa malu meminta agar dijodohkan dengan Arka.

Suara pintu kamar yang terbuka mengejutkan Aina yang sedang duduk di depan meja riasnya. Dapat ia lihat Arka mengerutkan kening saat melihatnya. Ia mengamati penampilannya yang tengah mengenakan piyama berwarna merah muda dengan motif *teddy bear* lengkap dengan jilbab berwarna senada. Tidak ada yang salah, kan? Suasana menjadi canggung. Aina merasakan jantungnya berdetak cepat. Untuk pertama kalinya juga, ia berada dalam satu ruangan bersama seorang laki-laki selain abi dan kakaknya.

"Em, baju ganti Kak Arka ada di atas tempat tidur," ucapnya gugup.

"Bisa kita bicara sebentar?" balas Arka seperti tak menggubris ucapan Aina barusan.

Dengan jarak yang tidak kurang dari dua meter, Aina bisa melihat ekspresi Arka yang datar. Ia mengangguk, menunggu apa yang akan Arka katakan dengan hati berdebar juga sedikit cemas.

"Aku hanya ingin membuat semua menjadi jelas dengan meminta satu hal pada kamu." Aina menahan napas begitu Arka menatapnya dengan tatapan yang tak ia mengerti artinya. "Jangan pernah berharap apa pun padaku."

Arka menarik napas sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Jika kamu membayangkan pernikahan kita akan sama dengan pernikahan pada umumnya, maka kamu harus menghapus bayangan itu sejak saat ini. Aku tidak akan pernah bisa menjadi sosok suami yang baik untuk kamu, karena pernikahan ini bukanlah kehendakku, dan menjadi sesuatu yang tak pernah aku harapkan sebelumnya."

Kedua telapak tangan Aina terkepal di sisi tubuhnya. Ia semakin mengeratkan kepalan ketika merasa dirinya sudah akan menangis. Meneguk ludahnya sekali sebelum memberanikan diri menatap Arka, walau rasanya ingin melangkahkan kaki menjauh dari laki-laki itu.

"Kalau Kak Arka tidak menghendaki pernikahan ini, kenapa menerimanya?"

"Jika saat itu aku memiliki kekuatan untuk menolak, pastilah aku akan menolak. Tapi kesehatan Papa menjadi alasanku menerima ketika mereka memintaku untuk meminang kamu. Dan saat itu aku sungguh berharap kamu akan menolak hingga aku tak perlu terjebak dalam situasi itu, tapi ternyata kamu menerimanya. Menikah dengan seorang yang tak kamu cintai, bahkan tak pernah kamu kenal sebelumnya. Aku tahu kita pernah satu almamater saat SMA dulu, tapi kita tidak pernah saling mengenal, kan? Lalu apa yang sebenarnya kamu pikirkan?" Arka menutup kalimatnya dengan tawa sinis.

Menikah dengan seorang yang tidak dicintai, rasanya Aina ingin menertawakan *statemen* Arka yang begitu lugu. Tapi tidak bisa. Semua anggota tubuhnya terlalu iba pada kondisi hatinya, hingga tak sedikit pun otak mampu memengaruhi mereka untuk berkhianat pada hatinya.

"Kak Arka berbicara begitu seakan Kak Arka-lah yang paling dirugikan di sini."

"Tentu. Memangnya ada dalam pernikahan ini yang mendatangkan kerugian bagi kamu? Aku tidak akan meminta hakku sebagai suami, tapi kamu mendapat hakmu. Pendidikan dan kehidupan kamu semua kini bukan lagi menjadi tanggung jawab ayahmu, namun beralih menjadi tanggung jawabku. Itu kan yang kamu harapkan dengan menerima pinangan keluargaku?"

Air mata yang sejak tadi mati-matian ia tahan agar tidak tampak di hadapan laki-laki itu, kini meluncur deras. Jika ada hal yang harus ia sesali dalam hidupnya, maka jatuh cinta pada Arka adalah satu-satunya.

"Kak Arka pikir Aina menerima pernikahan ini karena harta keluarga Kak Arka? Serendah itu Kak Arka memandang kami?"

Arka tertegun sejenak. Menyadari perkataannya yang sudah kelewat batas. Sungguh dia tidak bermaksud begitu. Tapi kekesalannya pada gadis di hadapannya membuat kalimat itu dengan mudah keluar dari bibirnya. Ia menatap Aina yang tersenyum sinis di sela-sela air matanya.

Aina berdecih pelan. Berjalan menuju ranjang yang begitu wangi karena di kanan-kirinya terdapat begitu banyak bunga. Dia melirik segelas susu yang berada di atas nakas. Ya Rasulullah, maafkan Aina. Sunnah di mana engkau dan Bunda Aisyah minum susu dari gelas yang sama di malam pertama, tampaknya tak bisa Aina teladani karena laki-laki itu telah membangun dinding pembatas yang begitu menjulang di antara kami.

Aina berbaring dan menarik selimut hingga menutupi semua bagian tubuhnya. Isakan yang ia tahan terdengar memilukan bagi dirinya sendiri. Ia tak meminta Allah untuk mengubah takdir, ia hanya meminta Allah untuk selalu bersamanya.

“Kamu boleh menganggapku laki-laki berengsek, karena memang begitulah aku sekarang. Tapi bisakah kamu menyembunyikan masalah ini dari semua orang?”

Lagi-lagi senyum sinis terukir di wajah Aina.“Kenapa? Kak Arka takut?”

Tak ada jawaban. Aina kembali menyesal telah mencintai seorang laki-laki seperti Arka. Sekelebat bayangan sang ayah mertua yang ia rasa begitu menyayanginya, muncul dalam pikiran. Jantung mertuanya itu sangat lemah sekarang, ia tidak ingin memperburuk kondisi itu dengan mengadukan bagaimana kacaunya pernikahan yang belum genap sehari ini.

“Tenang saja. Aina mulai menyayangi Papa seperti Aina menyayangi Abi. Aina tidak mau terjadi sesuatu yang buruk kepada beliau.”

“Maka dari itu, bisakah kamu bersikap layaknya seorang istri di hadapan orang lain?”

“Sampai kapan? Cepat atau lambat mereka pasti akan menyadarinya.”

“Ya, aku tahu. Tapi untuk beberapa saat ke depan, bersikaplah seperti biasa, dan masalah ini hanya menjadi rahasia kita berdua.”

“Aina tidak masalah, karena pernikahan ini tergantung bagaimana Kak Arka mengendalikannya. Masalah ini mungkin bisa disembunyikan dari mereka, tapi tidak dengan Allah. Jika pernikahan ini hanya akan berbuah dosa, maka secepat mungkin harus Kak Arka akhiri.”

Bagian 5

Sudah seminggu berlalu dan pasangan baru itu kini telah menempati rumah mereka sendiri. Rumah yang diberikan orang tua Arka sebagai hadiah pernikahan. Sebenarnya, Aina enggan untuk meninggalkan rumah yang telah ia tempati selama lebih dari 21 tahun hidup. Meninggalkan rumah yang begitu nyaman dan penuh dengan kehangatan dari kasih sayang keluarganya, untuk pergi ke tempat yang ia yakini akan terasa dingin dan kaku terlebih sejak kejadian malam itu. Namun, dengan lembut sang ummi memberinya nasihat bahwa sebagai istri, ia harus selalu mendampingi kemanapun suaminya akan pergi.

Tak ada hal spesial yang terjadi antara mereka selayaknya pengantin baru pada umumnya. Tak ada bulan madu bahkan

percakapan hangat walau selama seminggu mereka banyak menghabiskan waktu di rumah. Mereka lebih banyak diam dan hanya berbicara beberapa kalimat dalam sehari. Beruntung, hari ini Arka akan kembali bekerja. Satu hal baru yang Aina ketahui bahwa laki-laki itu menduduki posisi penting di perusahaan properti milik keluarganya. Kepala divisi, jabatan yang ia yakin akan membuat Nessa akan berteriak histeris jika ia memberi tahunya.

Sedangkan ia sendiri akan mulai bekerja sebagai staf akuntan di sebuah perusahaan swasta setelah mengalami delapan kali penolakan karena rata-rata perusahaan mempermasalahkan hijab *syar'i*-nya. Saat menerima penolakan itu, Aina hanya tersenyum. Namun, tetap menyayangkan kebijakan perusahaan-perusahaan yang melarang karyawannya untuk berhijab *syar'i,* bahkan beberapa perusahaan terang-terangan memintanya untuk berpenampilan biasa saja yang tentu saja ia tolak dengan tegas.

Setahunya, yang perusahaan butuhkan adalah kualitas dan kemampuan pekerja, bukannya penampilan fisik. Lalu apa salahnya jika seorang wanita menjalankan perintah Tuhan dengan mengenakan hijab yang sesuai dengan ketetapan? Toh yang ditutup hanya aurat, tapi tidak dengan daya pikir dan *softskill* mereka yang lain. Namun, empat hari yang lalu, ia dibuat terkejut saat menerima telepon dari perusahaan sekelas Sanjaya Company yang memintanya untuk datang untuk melakukan *interview* dan dua hari kemudian ia resmi menjadi karyawan dengan masa percobaan selama tiga bulan. Saat itu ia kembali yakin bahwa Allah tidak pernah menyalahi janjinya bahwa siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka akan dibalas dengan kebaikan yang jauh lebih besar.

Lima menit kemudian ia melihat Arka sudah siap dengan penampilan yang membuat Aina kesulitan bernafas. Kemeja berwarna merah maroon yang sebagian lengannya digulung ke atas, ditambah rambut yang masih basah dan sedikit acak-acakan membuat laki-laki itu dua kali lipat lebih tampan di matanya. Namun tentu saja penampilan saat ini masih tak lebih keren jika dibandingkan dengan penampilan Arka saat mengenakan baju takwa dengan sarung dan peci yang menjadi pelengkapnya. Sungguh, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak terpesona jika melihat Arka dengan penampilan itu, tapi harus menghentikan ini jika tidak ingin terlarut dalam perasaannya.

Aina duduk menunggu Arka yang berulang kali berdecak kesal karena tidak berhasil memasang dasinya dengan benar. Aina hanya menggeleng pelan. Apa benar laki-laki yang saat ini sedang berdiri memunggunginya itu seorang manajer perusahaan? Memasang dasi saja tidak bisa. Jadi selama ini siapa yang memasangkan dasinya? Ibu mertuanya? Jika benar, memalukan sekali.

Tujuh menit berlalu dan akhirnya Arka selesai juga memasang dasinya. Ia tersenyum kecil melihat hasil karyanya dan kemudian membalikkan badannya. Ia sedikit terkejut melihat Aina yang sedang duduk sambil menopang dagu dengan sebelah tangannya. Sejak kapan gadis itu duduk di sana?

"Belum makan?" gumam Arka nyaris tak terdengar.

"Belum," jawab Aina singkat.

Arka menyesap kopi yang dibuat Aina saat gadis itu sedang memindahkan nasi ke piring mereka. Kopi yang memiliki rasa cukup aneh ketika pertama kali mencoba, tapi setelah beberapa lama lidahnya mulai bisa menerima rasanya.

"Em, besok Aina akan bekerja di perusahaan. Boleh, kan?" tanya Aina sedikit gugup. Seburuk apa pun hubungan mereka, ia tidak mau dilaknat oleh Allah, malaikat, dan seluruh makhluk-Nya jika tidak meminta izin suami saat akan melakukan sesuatu di luar rumah.

"Tentu. Sebelum menikah, Papa kan sudah bilang kalau aku enggak akan ngelarang kamu untuk melanjutkan cita-citamu."

Aina menganggukkan kepalanya sekali sebelum kembali melanjutkan makannya. Mereka melanjutkan makan tanpa ada percakapan lagi.

"Aku berangkat dulu. *Assalamualaikum*," ucap Arka sambil beranjak dari kursinya. Langkahnya terhenti ketika ia mendengar suara Aina.

"Tunggu, Kak!"

Arka berbalik dan menemukan gadis itu berjalan ke arahnya. Arka mengerutkan keningnya heran saat Aina berdiri di depannya dengan jarak yang bisa dibilang sangat dekat. Gadis itu segera menarik dasinya yang sudah terpasang dengan buruk itu. Dengan telaten, Aina membenahi dasinya hingga terpasang dengan jauh lebih baik. Tanpa Arka sadari, ia memandang gadis yang saat ini mengenakan jilbab berwarna biru muda itu tanpa berkedip. Wajahnya yang putih bersih dengan pipi yang sedikit berisi, ditambah mata bulat, hidung yang tidak terlalu tinggi dan bibir kecil berwarna merah muda alami membuatnya terlihat begitu cantik dan menggemaskan. Ia mengalihkan pandangannya ketika menyadari telah terlalu lama memperhatikan wajah gadis itu.

Sedangkan Aina hanya bisa merutuki diri, kenapa melakukan hal ini. Ya, setelah berbagai macam pikiran berperang dalam otaknya, bibirnya dengan lancang mencegah laki-laki itu

pergi. Saat ini ia menyesal. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Mau tidak mau ia harus memasangkan dasi Arka. Rasanya tidak bisa bernafas saat laki-laki itu menatapnya lekat sejak tadi.

"Sudah selesai. *Waalaikumussalam*," jawabnya dan segera berlalu dari hadapan laki-laki yang masih terpaku di tempatnya.

Ia menyandarkan tubuhnya yang masih gemetar sesaat setelah menutup pintu kamar. Menghirup dan membuang napasnya berulang kali untuk menormalkan detak jantung. Tak ada yang dapat ia lakukan selain merutuki kebodohan yang membuatnya ingin menenggelamkan diri. Memalukan.

☪

Menjalani peran sebagai seorang karyawati sekaligus seorang istri adalah hal baru yang harus Aina jalani di usianya yang masih tergolong sangat muda. Hari ini, tepat sepuluh hari sudah ia resmi bekerja di Sanjaya Company. Harus Aina akui, ia menyukai pekerjaannya, di sana terutama karena rekan kerja setim yang begitu baik dan sabar mengajarinya. Ada Mbak Fatma, gadis berhijab modis yang memiliki suara selembut hatinya. Mas Deni, pria kocak yang selalu menyebutnya bidadari kesasar, dan mampu membuat hidup suasana dengan banyolannya yang terkadang sedikit jayus. Serta Farhan sang ketua tim yang—kata Mas Deni—adalah seorang demisioner *playboy* di kampusnya.

Walau terkadang ada saja pertengkaran kecil di antara ketiga orang itu, Aina sama sekali tidak menganggap hal itu sebagai masalah. Malah terkadang, ia yang ditunjuk sebagai hakim untuk menengahi perdebatan mereka. Aneh, lucu, dan tentu saja sedikit mengalihkan pikiran tentang hubungan

pernikahannya dengan Arka yang sudah berjalan lebih dari dua minggu, namun semakin tak mengerti arahnya.

"Kamu mau tahu sesuatu tentang bos kita, Na?"

Aina yang sedang membolak-balik *print out* data penjualan bulan, lalu sontak menolehkan wajahnya ke arah meja Fatma yang sejajar dengannya. "Emang bos kita kenapa, Mbak?"

Memang, sejak ia berada di kantor, Aina belum pernah bertemu dengan pemimpin perusahaan yang katanya adalah pewaris tunggal perusahaan megah itu. Ia bahkan mendengar beberapa karyawati membicarakan pimpinan mereka. Jujur saja, hal itu membangkitkan sisi keingintahuannya yang sudah berusaha ia kubur sedalam-dalamnya.

"Dia itu sosok yang nyeremin dan temperamental. Kalau udah marah, hobinya ngerusak fasilitas perusahaan. Pokoknya kamu jangan pernah punya masalah sama dia," bisik Fatma dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"*Astaghfirullahaladzim*," ucap Aina spontan. "Itu gosip dari mana sih, Mbak? Enggak boleh ngomongin orang, Mbak, dosa!"

"Loh itu bukan gosip, Na. Itu fakta! Ya kan, Far, Den?" ujar Fatma meminta dukungan. Aina menolehkan wajahnya kepada dua laki-laki di seberangnya dan menemukan keduanya mengangguk berulang kali.

"Aku serius, Na. Makanya dia lagi diterapi di luar negeri. Tapi hari ini dia kembali dan kamu harus siapkan mental buat ngadepin dia."

Perkataan Fatma sedikit mengganggunya. Benarkah pimpinan mereka seperti itu? Jika benar, mengapa masih dipertahankan sebagai pemimpin? Apa mungkin karena dia pewaris tunggal?

"Enggak tau ah, Mbak, Mas! Aina enggak peduli. Enggak mau gibahin orang," pekik Aina sambil menutup telinga,

membuat ketiga orang di sana tertawa dan gemas dengan perilaku Aina.

☪

Saat jam istirahat makan siang, seperti biasa Aina segera melangkahkan kakinya ke musala kantor, sedangkan tim kerjanya yang lain memilih untuk makan siang terlebih dahulu. Jadilah ia selalu sendiri saat makan siang di kantin. Walaupun ada beberapa orang di sana, tapi Aina tak mengenalinya.

Aina menyapa ramah salah satu ibu kantin yang beberapa hari lalu ia ketahui namanya adalah Bu Farida, lalu memesan soto dan es teh sebagai menu makan siang. Ia menemukan meja kosong yang sepertinya cocok menjadi tempatnya yang kini hanya makan seorang diri. Sembari menunggu pesanan, ia mengamati suasana kantin yang tidak terlalu ramai karena banyak dari karyawan yang memilih jajan di luar atau memanfaatkan jasa *delivery*. Padahal menurutnya, menu makanan di sana tidak kalah lezat dan harganya pun terjangkau. Entah karena memang kelelahan atau suasana nyaman yang mendukung, Aina mulai meletakkan kepalanya di atas meja dan terlelap setelahnya.

"Mbak Aina ini pesanan—" suara Bu Farida terhenti saat melihat siapa yang duduk di depan Aina.

"Taruh di sini saja, Bu," jawab orang itu. Bu Farida tersenyum sopan dan segera pamit dari sana.

Hingga sepuluh menit kemudian, Aina kembali membuka mata. Ia terlonjak kaget melihat ada orang lain di depannya dan orang itu sedang memandanginya lekat.

"Hahaha! Ekspresi kamu lucu banget!" ujar orang itu. Ekspresi terkejut Aina memang terlihat sangat menggemaskan di matanya.

"Ka-kak Bayu?" sahut Aina setelah mengenali siapa orang di depannya.

"Hai, kita bertemu lagi," jawab Bayu sambil tersenyum menawan memperlihatkan lesung pipitnya yang cukup dalam. Ia begitu menikmati setiap ekspresi yang muncul di wajah Aina.

Tadi, Bayu sempat mengira dirinya berhalusinasi saat tak sengaja melihat sosok gadis yang mirip dengan Aina melintas beberapa meter di depannya. Karena penasaran, akhirnya ia mengikuti gadis itu dan memandangnya dari jauh. Setelah beberapa saat akhirnya memberanikan diri untuk mendekat dan menemukan sosok yang sedang meletakkan kepala di atas meja itu benar-benar Aina.

"Eh, i-iya, Kak," jawab Aina kikuk. Untuk mengalihkan rasa malu, ia menarik makanannya yang sudah ada di meja. Menawari Bayu yang hanya pria itu jawab dengan gelengan sambil menyesap *cappucino*-nya.

"Oh, iya kamu ngapain di sini?" tanya Bayu.

"Lagi makan, Kak," jawab Aina santai.

Bayu tersenyum gemas. "Bukan itu maksudku. Kamu kenapa bisa makan siang di kantin perusahaan ini? "

"Oh, Aina kerja di sini, di bagian divisi keuangan. Kak Bayu kerja disini juga? Di bagian apa?"

"Eh? Ehm, iya, aku kerja disini."

Aina mengangguk dan tidak berniat bertanya lagi karena mungkin Bayu memang tak berniat memberitahu tentang posisinya di perusahaan. Bayu memperhatikan dan melihat Aina sedang memikirkan sesuatu. Ia penasaran dan memutuskan untuk bertanya.

"Eh, enggak, Kak. Cuma kepikiran sama pembicaraan teman Aina tadi. Tentang pimpinan perusahaan ini. Katanya dia itu orangnya temperamental. Suka kasar sama orang lain, makanya sekarang lagi diterapi di luar negeri. Aina bingung, kalau udah tahu punya kelainan begitu, kenapa masih diangkat sebagai pemimpin? Apa karena dia pewaris tunggal, ya?"

Bayu yang sedang menyesap *cappucino*-nya tersedak hingga wajahnya memerah.

"Kak Bayu enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa kok. Siapa yang buat gosip itu?" tanya Bayu sedikit geram.

"Eh? *Astaghfirullahaladzim*. Kenapa aku jadi ikut-ikutan nyebarin gosip?"

Bayu terkejut saat melihat gadis itu tiba-tiba menangis keras. Bahkan air mata gadis itu sudah mengalir deras di pipinya.

"Loh, loh. Kenapa jadi nangis?"

"Aina sudah ngomongin orang, Kak! Kalau itu bener berarti Aina sudah berbuat ghibah. Kalo salah berarti Aina memfitnah orang. *Astaghfirullah*. Hiks ...."

Sebenarnya tidaklah berlebihan jika Aina sampai menangis karena kesalahan yang telah ia perbuat. Mengingat dosa dari membicarakan keburukan orang lain. Sebagaimana dalam Alquran, Allah menyamakan keburukan ini dengan keadaan orang yang memakan daging saudaranya sendiri.

Sedangkan Bayu bingung harus bagaimana menenangkan tangisan Aina yang semakin kencang. Ia tersenyum kikuk kepada beberapa orang yang sudah menatapnya dengan tatapan menuduh, seolah dia yang membuat gadis itu menangis.

"Sudah, sudah! Jangan nangis lagi, Nafisha. Kamu kan tinggal minta maaf sama bos perusahaan ini."

Ucapan Bayu berhasil meredakan tangis Aina. Lalu gadis itu menghapus jejak air mata yang masih tersisa di pelupuk mata.

"Tapi gimana caranya? Kan Aina enggak kenal sama bos perusahaan ini."

Bayu tersenyum lebar. "Siapa bilang? Bahkan kamu sudah kenal dia sejak tujuh tahun lalu."

Aina mengerjapkan matanya berulang kali tanpa tahu jika perbuatannya itu membuat pria di hadapannya merasa semakin gemas. "Maksud Kak Bayu?"

"Kamu masih ingat nama lengkapku."

Aina mengangguk cepat. Di ekstrakurikulernya dulu, ia pernah menjabat sebagai sekretaris yang biasa mengarsipkan data-data. Tentu saja ia masih mengingat nama Bayu yang sering ia ketik di proposal, surat, dan laporan karena laki-laki itu menjabat sebagai ketua.

"Bayu Putra San—"

Sanjaya.

Aina tidak melanjutkan lagi ketika kini dirinya menyadari sesuatu. Ia menundukkan wajahnya cepat setelah menatap Bayu yang tampak sudah siap menertawakannya.

☪

Aina tersenyum dan sesekali tertawa mengingat bagaimana ekspresi Fatma, Deni, dan Farhan ketika mereka baru saja keluar dari supermarket. Ketiga orang itu berjanji akan menuruti keinginannya untuk membujuknya yang memasang mode kesal setelah tahu ternyata Fatma dan rekannya yang lain memang sengaja menjahilinya dengan berbohong mengenai bos mereka. Tadi bisa ia lihat, bagaimana mereka nyaris sesak napas

saat membayar tagihan belanjaannya yang hampir menghabiskan stok susu kotak di supermarket.

Ia mampir ke rumah singgah yang berada tak jauh dari rumahnya untuk memberikan bungkusan besar berisi susu *strawberry* hasil *menjarah*-nya. Sebenarnya ia bukan tipe orang yang senang meminta sesuatu pada orang lain. Maka dia akan memberikan susu-susu itu pada anak jalanan yang ada di rumah singgah itu atas nama Fatma, Deni, dan Farhan, sehingga ia harap susu itu akan menjadi sedekah bagi ketiganya.

Setibanya di pelataran rumah, ia melihat mobil Arka sudah terparkir di halaman. Ada sedikit perasaan tidak enak mengetahui laki-laki itu lebih dulu tiba di rumah. Walaupun hubungan mereka tidak bisa dikatakan sebagai hubungan yang sehat, dia masih memiliki cita-cita untuk menjadi istri salihah.

"Sudah dari tadi, Kak?" tanya Aina saat memasuki rumah mereka. Ia melihat Arka sedang menonton televisi. Laki-laki itu kini sudah mengenakan baju kokoh lengkap dengan sarungnya, karena sebentar lagi akan memasuki waktu Maghrib.

"Iya."

Aina mengangguk dan segera melewati Arka begitu saja. Ia akan segera mandi dan menunaikan salat Magrib di rumah. Sedang Arka akan salat di masjid. Setelah Isya, Arka kembali dan segera duduk di meja makan. Lagi-lagi mereka makan dalam suasana hening. Tak ada yang berniat untuk memulai percakapan.

Suara ponsel yang berbunyi berulang kali membuat Aina membukanya. Ia tersenyum membaca pesan-pesan yang diterima dari ketiga seniornya itu. Belum lagi status WhatsApp Deni yang ia yakin ditujukan kepadanya, yang kemudian di-*repost* oleh Fatma dan Farhan, membuat Aina tidak tahan untuk tidak

tertawa, walaupun hanya sebentar. Jika tidak sedang bersama Arka, pasti ia sudah tertawa terpingkal-pingkal sekarang.

Arka melihat hal itu dari sudut mata. Ia jadi penasaran, siapa yang sedang *chatting* dengan Aina, hingga membuat gadis yang selalu nyaris tanpa ekspresi ketika bersamanya itu dapat seekspresif sekarang. Apa dengan seorang laki-laki? Entah mengapa membayangkan hal itu ia jadi sedikit kesal. *Tapi mengapa harus kesal?* pikirnya. *Ah, mungkin karena ia tidak terbiasa diacuhkan saja. Iya, pasti karena itu.*

"Kalau lagi makan jangan biasain mainan ponsel!" ucap Arka datar, berusaha bersuara setelah sekian lama masih melihat Aina masih sibuk dengan ponselnya.

Aina mendongak, terkejut dengan ucapan Arka yang tiba-tiba. Ia dapat melihat kekesalan di wajah laki-laki itu. Ada apa dengannya? Bukannya terkadang laki-laki itu juga sibuk dengan ponselnya saat sedang makan?

"Iya, maaf," jawab Aina tak kalah datar. Ia tak ingin memperpanjang pembicaraan dengan mendebat laki-laki yang masih setia dengan tampang tak bersahabat.

Bagian 6

Aina, Nessa, dan Iqbal berjalan beriringan keluar dari kafe. Mereka baru saja berkumpul untuk menemani Nessa mengerjapkan skripsi. Gadis itu merengek kepada keduanya agar ditemani karena merasa sudah frustrasi mengerjakan seorang diri. Aina sempat kesal karena Nessa malah datang telat hingga untuk beberapa saat lamanya, ia harus berdua saja dengan Iqbal. Jika sudah begitu, pasti kecanggungan yang akan menyelimuti.

"Nafisha." Panggilan itu menghentikan langkah ketiganya.

"Eh, Pak Bos. Pak Bos sedang apa di sini?"

"Oh, aku lagi janjian sama temen. Tapi tiba-tiba dia batalin gitu aja," jawab Bayu sambil menatap wajah Aina lembut. Ia bahagia bertemu gadis itu disini.

Teman? Siapa? Arka, kah? Aina menggelengkan. *Teman Bayu kan bukan hanya dia saja.*

"Siapa, Na? Ganteng banget," bisik Nessa di telinganya.

"Bosku. Dia Kak Bayu, Nes. Kamu enggak inget? " jawab Aina pelan.

"*What*? Kenapa enggak bilang? Kenalin dong, Na!"

"Pak Bos kenalin ini sahabat Aina, Iqbal." Iqbal menjabat tangan Bayu dengan raut wajah datar. Entah mengapa ia merasa laki-laki ini menyukai Aina.

"Dan yang ini namanya Nessa. Dia sahabat Aina sejak SMA."

"Wah, berarti adek kelas juga dong!" jawab Bayu sambil menampilkan senyum menawannya yang tentu membuat Nessa terpesona.

"Hehe, iya, Kak," jawab Nessa malu-malu membuat Aina dan Iqbal memutar bola matanya malas.

"Senang sekali bisa berkenalan dengan kalian, tapi aku harus pamit dulu."

"Ya Allah itu beneran Kak Bayu? Kalau gini alamat gagal *move on* lagi nih," ujar Nessa setelah kepergian Bayu. Gadis itu kembali bernostalgia dengan kenangannya yang pernah sempat menyukai Bayu di bangku SMA.

☪

"Aku berangkat. *Assalamualaikum.*"

"Iya, *waalaikumsalam*," jawab Aina. Ia menghela napas panjang. Sudah sejak tadi malam dibuat bingung dengan sikap Arka yang begitu dingin kepadanya. Walaupun sejak awal menikah sikap pria itu memang selalu dingin, tapi setidaknya Arka tidak pernah melewatkan sarapan ataupun makan malam di

rumah. Namun, tadi malam dan pagi ini, Arka terlihat enggan untuk memakan makanan yang ia masak.

"Sabar, Aina, sabar. Mungkin dia lagi banyak pikiran," ucap Aina menghibur diri.

Ia tidak mau terlalu memikirkan masalah itu, takut pikirannya akan berprasangka buruk kepada Arka. Saat berniat mengambil tas dan helm menghentikan langkah ketika melihat sebuah buku kecil, semacam agenda yang tergeletak di meja. Buku berwarna hitam yang ia yakin adalah milik Arka.

"Tapi siapa tahu ini penting," ucapnya setelah sempat ragu ketika hendak membuka buku itu. Baru saja buku itu Aina buka, beberapa lembar foto jatuh mengenai telapak kakinya. Ia menunduk untuk mengambil foto-foto itu.

Foto pertama yang ia lihat adalah foto Arka yang tersenyum lebar saat laki-laki itu sedang mengenakan toga. Di samping kanan dan kiri pria itu ada mertuanya yang juga tersenyum begitu bangga.

"*Masyaallah.*" Hanya kata itu yang bisa ia ucapkan untuk melukiskan betapa tampannya Arka di hari itu. Walau ia pernah melihat foto ini di akun instagram Arka beberapa tahun yang lalu, tapi saat melihatnya kembali, masih saja terpesona.

Foto kedua adalah foto Arka dan Bayu yang saling merangkul sambil tertawa. Melihat tawa keduanya yang terlihat begitu bahagia membuat Aina ikut tersenyum. Lembar selanjutnya adalah sebuah foto yang menampilkan potret Arka bersama seorang gadis dan itu adalah ... Shella. Tanpa sadar tangan kecilnya memegang ujung foto itu kuat. Ia segera mengembalikan foto-foto itu dan meletakkannya di tempat semula.

Saat ini dadanya sesak. Pantas saja tidak bisa membuka hati untuknya, ternyata masih memiliki perasaan khusus pada

wanita itu. Bahkan Arka masih menyimpan kenangan mereka. Karena kedua foto sebelumnya adalah foto Arka bersama orang-orang yang berarti dalam hidup laki-laki itu, ia yakin Shella pun masih memiliki bagian dalam hatinya. Tanpa diminta, air matanya sudah mengalir membasahi kedua pipinya. Ia merasa bodoh ketika dirinya berharap foto pernikahan mereka ada dalam agenda itu.

Jika di hatimu tak pernah dan tak mungkin ada aku, aku harus bagaimana?

Aina berangkat kerja dengan tak bersemangat. Namun saat tiba di lobi perusahaan, dengan cepat ia mengubah mimik wajah. Menguatkan hati untuk bisa menerima semua dengan ikhlas. Gadis itu tidak mau terlihat lemah di hadapan orang lain. Kenyataan pahit yang baru saja ia temukan, tidak jadi alasan baginya untuk berkerja tidak profesional. Ia harap, perasaannya akan membaik setelah ini.

☪

Aina masih belum mengerti mengapa hubungannya dengan Arka semakin memburuk. Pria itu mendiamkannya tanpa ia tahu apa kesalahannya. Sudah dua hari ini juga mereka tidak pernah makan bersama, satu-satunya kondisi di mana keduanya bisa berada dalam jarak yang berdekatan sebelumnya. Aina tidak tahu harus melakukan apa karena pria itu selalu menghindar setiap ia akan mulai berbicara. Walau pernikahannya tidak tergolong sehat, ia tidak mau menjadi istri durhaka dan mendapat laknat Allah.

Dan pagi ini, Aina telah siap untuk berangkat ke kantor, sedangkan Arka terlihat baru memanaskan mesin mobil. Biasanya, pria itu akan memanaskan mesin mobil selepas salat

Subuh berjamaah di masjid, namun pagi itu sepertinya Arka lupa melakukan aktivitas rutinnya. Aina berjalan menuju garasi dan matanya membulat ketika melihat ban motornya kempes. Ia berjongkok untuk mengamati lebih dekat dan hanya bisa menghela napas begitu tahu bukan hanya kempes, tapi juga bocor. Pantas saja kemarin merasa tidak nyaman saat berkendara. Ia melihat jam tangan, waktunya tidak akan cukup jika harus menambal ban terlebih dahulu.

"Kak Arka," panggilnya setelah sekian lama bergelut dengan pikirannya.

Pria yang telah siap untuk berangkat itu menoleh ke arah Aina yang kini menelan ludahnya berat.

"Boleh Aina berangkat bersama Kak Arka? Ban motor Aina bocor."

Arka menatap wajah Aina sejenak sebelum mengalihkan pandangan ke arah lain. "Aku rasa zaman sudah semakin canggih. Kalau ban motor kamu bocor, bukannya masih ada ojek atau taksi *online* yang bisa mengantar kamu?"

Tenggorokan Aina tercekat menyadari penolakan Arka yang begitu melukai hati. Ia sadar telah bertindak bodoh dengan berharap Arka akan bersedia mengantarkannya. Ia benci pada sifatnya yang terlalu naif.

"Oh, maaf Aina lupa, Kak. Maaf juga sudah menyita waktu Kak Arka. Hati-hati di jalan."

Aina mengucapkan kalimat itu dengan suara bergetar. Ia menghapus setetes air mata yang mengalir di pipinya ketika melihat mobil Arka semakin menjauh dari pandangannya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain bersabar, mendamaikan logika dan hati. Namun jika terus-menerus tak dihargai, keberadaannya tidak dianggap seperti ini, sampai kapan ia mampu bertahan?

☪

Malam ini Aina menunggu Arka yang belum pulang, padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Berulang kali melirik pintu utama, berharap ada seseorang yang muncul di depan sana.

Aina tersenyum kecil saat melihat hasil masakannya yang kini terjajar di meja makan. Ia berasumsi pria itu menghindar untuk makan di rumah karena masakannya yang memang tidak enak. Maka dari itu, malam ini ia berusaha keras untuk memasak makanan melalui resep yang ia temukan di mesin pencarian pada ponselnya dengan sebaik-baiknya. Ia juga telah mencicipi dan hasilnya tidak mengecewakan. Ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan Arka, tidak ingin terus berada dalam kebingungan dan sibuk menerka apa kesalahannya hingga Arka bersikap begitu.

Aina segera bangkit ketika pintu itu akhirnya terbuka. Sebisa mungkin tersenyum lebar walaupun nyalinya sedikit menciut ketika melihat tatapan datar Arka.

"Mau mandi dulu atau langsung makan?" Aina bertanya dengan masih mempertahankan senyum di bibir.

"Aku lelah dan ingin langsung istirahat."

Aina tertegun ketika mendengar jawaban Arka yang berjalan melewatinya begitu saja, tapi ia tidak boleh menyerah, tidak ingin masalah ini terus berlarut.

Gadis itu mengikuti langkah Arka hingga di depan kamar pria itu. "Tapi Aina sudah masak banyak. Hasil masakan Aina malam ini, *insyaallah* tidak akan membuat Kak Arka kecewa."

Arka menoleh dan menatap Aina dengan tatapan tajamnya. "Kamu enggak dengar tadi aku bilang apa? Aku lelah

dan butuh istirahat. Kamu bisa sedikit menghargai privasi orang lain, kan?"

Kalimat yang Arka ucapkan dengan nada tinggi itu membuat air mata yang sejak tadi Aina tahan mengalir begitu saja. Ia mengusap kasar air matanya.

"Maaf, bukan Aina bermaksud mengganggu privasi Kak Arka. Tapi Aina hanya tidak ingin menjadi istri durhaka seburuk apa pun hubungan ini. Kalau Aina melakukan kesalahan, tolong tegur Aina, bukan malah mendiamkan dan menghindar seperti ini. Aina hanya manusia biasa yang terkadang tidak sadar telah melakukan kesalahan. Atau, kalau Kak Arka mulai bosan terjerat dalam pernikahan yang sama sekali tidak Kak Arka harapkan ini, Aina siap jika harus bercerai secepatnya."

Merasa tak kuat jika harus lebih lama berada di hadapan Arka, Aina berjalan cepat menuju kamar. Ia menangis tersedu setelah pintu kamarnya tertutup sempurna. Ia merasa keputusannya untuk menikah dengan Arka adalah tidak tepat. Mungkin ia terlalu larut pada perasaannya kepada Arka hingga nafsu yang membuatnya memutuskan untuk menerima lamaran itu. Ia tidak ingin menyalahkan takdir Allah karena teringat pada sebuah penggalan ayat yang Allah tuangkan dalam Alquran.

"*... tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (QS Al-Baqarah : 216)

Ya, dia tidak mau bertindak seolah-olah mengetahui sesuatu lebih dari yang Allah ketahui. Ia hanya ingin berprasangka baik kepada Allah, yakin segala yang Allah tetapkan mengandung kebaikan. Jika saat ini belum ada yang bisa ia harapkan dari hubungan itu, mungkin suatu saat akan ada

hikmah yang disyukuri. Entah berupa kebahagiaan atau pelajaran yang akan didapatkan.

Sudah aku telusuri jalan menuju hatimu
Tapi sejauh dan selelah apa pun aku melangkah
Aku tak pernah tiba di sana
Sebenarnya, aku yang kurang berusaha atau memang kamu tak berniat membukanya?

Bagian 7

Selepas menyelesaikan tilawah, Aina beranjak ke dapur dengan masih mengenakan mukena, perlu membasahi kerongkongan yang terasa kering dengan air. Ia melirik pintu kamar yang tertutup rapat, padahal sebentar lagi sudah memasuki waktu Isya. Jika tidak salah, saat Magrib tadi pun tidak mendengar suara pintu kamar terbuka, artinya Arka tidak keluar dari kamar.

Aina mengerutkan kening, tidak biasanya Arka tidak salat berjamaah di masjid. Yang ia tahu, selama hampir dua bulan mereka tinggal bersama, laki-laki itu tidak pernah melewatkan salat di masjid begaimanapun kondisinya. Perasaannya mulai cemas, terlebih ketika mengingat wajah pucat sang suami saat mereka berpapasan pagi tadi.

Selama beberapa hari ini, ia memang sering melihat Arka begadang, dan tidak tahu apakah laki-laki itu makan dengan baik atau tidak. Sepulang dari kantor, ia selalu meletakkan makanan di atas meja dan pagi harinya makanan itu tetap utuh. *Astaghfirullah*, bukan tidak mungkin jika Arka sedang sakit karena pola makan laki-laki itu yang tidak teratur, kan? Tapi untuk apa ia peduli?

Setelah sekian lama berpikir, akhirnya Aina melawan ego dan mengetuk pintu kamar pelan. Tidak ada jawaban dari dalam. Akhirnya ia memberanikan diri untuk menarik gagang pintu dan pandangannya langsung menuju pada objek di tengah ruangan. Ia melihat Arka berbaring di atas tempat tidur. Sempat ragu untuk menghampiri, tapi akhirnya tetap melangkah mendekati ranjang.

"Kak Arka, sudah mau Isya," ucapnya. Tetapi tak ada jawaban dari laki-laki itu."Kak Arka, bangun." Kali ini Aina memberanikan diri untuk menyentuh lengan atas sang suami. Matanya membulat seketika saat ia merasakan panas berpindah ke telapak tangannya.

Dengan segera Aina mengambil obat penurun panas di dalam kotak obat. Ia membangunkan Arka dan membantunya meminum obat. Obat itu belum masuk sepenuhnya ke dalam kerongkongan Arka ketika tiba-tiba laki-laki itu memuntahkan isi perutnya hingga mengotori kemeja yang pria itu kenakan.

"*Astaghfirullah*!" pekik Aina. Ia membersihkan sisa-sisa muntahan di sisi bibir Arka dengan *tissue*, memandang kemeja Arka dengan sedikit frustrasi.

Jika dibiarkan, demam laki-laki itu bisa bertambah parah karena mengenakan baju basah. Tidak mungkin ia mengganti sendiri karena pria yang kini duduk menyandar sembari memejamkan mata itu terlihat sangat lemah. Kalau begitu, siapa

yang akan mengganti kemejanya? Adakah jawaban lain selain dirinya?

Ya Allah bantu Aina, batinnya.

Akhirnya setelah sekian lama, ia mengambil sebuah piyama dari dalam lemari milik Arka, menarik dan mengembuskan napas perlahan. Jika boleh mendeskripsikan, ini lebih mendebarkan dibandingkan saat akan menghadapi sidang skripsi beberapa bulan lalu.

"Kemejanya dilepas dulu, ya, Kak?" ucapnya, membuat Arka membuka matanya perlahan. Pria itu mengangguk pelan.

Dengan tangan gemetar, Aina membuka satu per satu kancing kemeja Arka. Ia memejamkan mata ketika akan membuka tiga kancing terakhir kemeja itu. Sedikit kesusahan memang, tapi tidak punya pilihan lain.

Berbeda dengan Aina, Arka tampak begitu menikmati wajah gugup yang begitu menggemaskan di hadapannya. Ia terlalu lemah untuk tertawa walaupun sebenarnya ingin melihat pipi Aina yang memerah dengan mata terpejam.

"Udah selesai, terus gimana bukanya kalau enggak buka mata? Ya Allah, Aina malu. Enggak pernah lihat cowok enggak pakai baju." Aina seperti melupakan bahwa Arka berada di hadapannya. Ia berbalik dan mengusap wajahnya frustrasi.

"Kamu jadi ganti bajuku atau enggak? Aku kedinginan, Aina." Arka berujar di antara menahan pusing dan mual. Ada sebersit rasa untuk semakin menggoda Aina yang terlihat sangat menggemaskan saat sedang gugup.

"Iya, sebentar. Aina kan malu."

Setelah mengumpulkan seluruh tekadnya, akhirnya ia kembali menghadapkan tubuhnya kepada Arka. Ia terkejut ketika melihat kemeja Arka telah terganti dengan kemeja lain.

"Kamu lama," ujar Arka yang membuatnya sedikit merasa bersalah.

"Ya... maaf." Akhirnya ia bisa bernapas lega.

Aina membantu Arka kembali berbaring. Menempelkan sapu tangan yang telah ia celupkan dalam baskom berisi air es dan ia peras sebelumnya ke kening Arka. Lalu menarik selimut hingga menutup tubuh Arka sebatas dada, berharap demam Arka akan turun setelahnya.

Ia sudah akan beranjak ketika merasakan hawa panas menyentuh telapak tangannya. Aina berbalik dan menurunkan pandangan di mana tangannya sedang digenggam erat oleh Arka.

"Temani aku di sini."

Tidak ada yang bisa ia lakukan selain mengangguk. Rasa jengah yang dirasakan beberapa hari ini seperti meluap, terganti dengan rasa iba saat melihat Arka yang begitu lemah.

C

"Jam berapa?" tanya Arka. Ia meringis pelan merasakan pusing dan mual yang masih begitu terasa. Aina yang sedang melantunkan ayat-ayat Alquran, sontak menoleh.

"Jam sepuluh lewat lima belas menit," jawabnya kemudian.

Arka memijit keningnya yang masih terasa pening, tapi ia merasa suhu tubuhnya tidak sepanas tadi. Entah sudah berapa lama ia tertidur dan Aina masih menemaninya.

"Kenapa? Kak Arka mau makan? Aina ambilkan, ya?" tawar Aina.

"Aku belum salat Isya. Kamu sudah salat?"

"*Astaghfirullah*, Aina lupa kalau Kak Arka belum salat. Aina sudah salat, Kak Arka mau tayamum saja?"

Aina memperhatikan sejak awal Arka bertayamum hingga salat dalam posisi duduk. Dapat ia lihat Arka yang berusaha untuk tetap khusyuk di tengah rasa pusing dan mual yang mungkin masih laki-laki itu rasakan. Melihat hal itu, hati Aina menghangat, sama seperti setiap kali dirinya melihat Arka berjalan menuju masjid sekolah setiap jam istirahat pertama untuk melaksanakan salat Dhuha semasa SMA dulu.

"Kak Arka enggak mau makan?" tanyanya begitu Arka menyandarkan tubuh ke pinggiran ranjang.

"Percuma, aku mual sekarang." Ia menerima obat dan air yang Aina ulurkan dan meminumnya kembali. Dengan dibantu Aina, ia kembali berbaring. Menatap sang istri yang begitu telaten mengurusnya sejak tadi.

"Aina?"

Aina yang sedang membenarkan letak selimut Arka sontak menghadapkan wajahnya pada Arka. "Iya?"

"Makasih."

"Sama-sama."

Malam itu keduanya saling melempar senyum. Senyum yang mampu mencairkan suasana beku beberapa hari terakhir. Senyum yang membuat beban di hati mereka terangkat sudah.

☪

"Hai."

Aina yang sedang mencari bahan makanan dalam kulkas, menoleh cepat. Ia melihat Arka yang berdiri di pintu masuk dapur. Laki-laki itu masih belum mengganti sarung dan baju kokonya sejak subuh tadi.

"H-hai, Kak," jawabnya gugup, karena tidak biasanya Arka menyapa seperti itu. Apalagi beberapa hari lalu mereka masih terlibat perang dingin. "Kak Arka sudah baikan?"

Arka mengangguk tiga kali dengan senyum yang terukir manis di bibir, membuat Aina harus merasakan hatinya mulai berdebar.

"Lagi ngapain?"

"Niatnya mau masak, tapi kehabisan bahan," jawab Aina lirih. Ia merasa bersalah sudah mengabaikan tugasnya dalam menyiapkan keperluan mereka. Kini tak ada yang tersisa di kulkas dua pintu itu selain susu kental manis di bagian pintu, dua telur ayam, dan sekotak susu *strawberry* miliknya.

"Kak Arka pasti lapar, ya? Sejak kemarin kan belum makan. Aina beli makanan untuk Kak Arka dulu, ya?"

"Memangnya enggak ada bahan masak sama sekali?"

"Ada, tapi hanya telur."

"Em, kamu mau masakin aku telur ceplok? Aku kangen masakan kamu." Arka berujar santai sambil mencomot susu *strawberry* dari dalam kulkas. Jika biasanya Aina akan memprotes siapa saja yang mengambil stok susu terakhir yang ia miliki, namun kali ini tidak karena fokusnya teralih pada jawaban Arka yang membuatnya tercengang. Arka merindukan masakannya? Telinganya tidak salah dengar, kan?

"Aina?" panggil Arka yang melihat Aina belum meresponsnya.

"Eh, iya, Kak? Ah, iya, tentu saja."

Arka tersenyum sebelum keluar dari dapur meninggalkan Aina yang sibuk mengatur detak jantung dengan menarik dan menghembuskan napasnya perlahan. Namun, beberapa saat kemudian, sebuah senyum terukir di bibirnya. Ini membahagiakan.

Tujuh menit kemudian Aina membawa masakannya kepada Arka yang telah duduk manis di meja makan, sembari menempelkan kepalanya pada telapak tangan yang laki-laki itu lipat di atas meja. Mungkin Arka masih merasakan pusing di kepalanya. Beruntung sekarang hari Sabtu, sehingga pria itu tidak harus pergi ke kantor.

Arka mengangkat kepala ketika Aina duduk di hadapan laki-laki itu. Lagi-lagi tersenyum ke arahnya. Setelah sekian lama, ia belum melihat tanda-tanda akan memakan makanan yang sudah diletakkan di hadapan suaminya. Ia hanya melihat Arka yang berulang kali menatap dirinya dan makanan itu bergantian.

"Kenapa?" tanya Aina yang penasaran dengan sikap Arka yang aneh.

Arka menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Kenapa Aina tidak peka, sih?

"Em, suapi aku."

Aina menatap Arka dengan bibir setengah terbuka selama lima detik sebelum meneguk ludahnya untuk membasahi kerongkongan yang tiba-tiba kering.

Arka merengut."Kenapa? Enggak mau, ya?"

Aina mengangguk cepat. "Ma-mau, kok."

Jawaban Aina membuat bibir Arka melengkung ke atas membentuk senyuman merekah. Ia menepuk kursi di sampingnya dengan semangat.

Aina berjalan sambil mencoba menghilangkan kegugupan yang semakin menjadi-jadi. Ia tidak tahu apa yang terjadi hingga Arka bersikap seperti itu. Mungkin demam membuat pikiran Arka terkontaminasi sesuatu. Dengan posisi mereka yang kini duduk berhadapan, Aina mengulurkan sendok ke hadapan bibir Arka.

Arka mengambil sendok dari tangan Aina. "Enggak usah pakai sendok."

Aina menelan ludah. Jadi ia harus menyuapi Arka dengan tangannya?

Arka membuka mulutnya dengan ekspresi yang membuat laki-laki itu seperti seorang bocah. Aina tertawa pelan dan mulai menikmati kegiatannya menyuapi Arka. Tidak benar-benar menikmati sebenarnya, karena rasa gugup lebih mendominasi saat Arka terus-menerus memandanginya dengan tatapan yang dia juga tak paham artinya.

"Enak," ucap Arka setelah ia selesai mengunyah suapan ketiga, membuat Aina tersenyum karena merasa laki-laki itu terlalu berlebihan. Setelah beberapa suapan, tiba-tiba Arka menunduk. "Maaf, beberapa hari ini sudah mengabaikan masakan kamu."

Aina menyuapkan makanan yang segera disambut oleh Arka. "Sudah, lupakan saja, Kak."

Bisa Arka lihat raut wajah tulus Aina saat mengucapkannya. Walau tak dapat dipungkiri masih terlihat gurat-gurat kekecewaan di dalamnya.

"Mungkin aku terlalu bersikap kekanakan. Aku mendiamkan kamu karena tidak suka kamu tidak menghargai aku sebagai seorang suami. Walau seburuk apa pun hubungan ini, aku berharap kita bisa menghargai peran kita masing-masing."

Mendengar hal itu, Aina mendongak cepat. Matanya langsung berada satu garis lurus dengan mata Arka. "Ber-berbohong? Aina enggak pernah berbohong kepada Kak Arka."

Arka menghela napas. Ia mulai menceritakan apa yang ia lihat malam itu. Saat Aina hanya duduk berdua dengan Iqbal,

sedangkan sebelumnya gadis itu meminta izin untuk pergi bersama Nessa juga.

"Kak Arka salah paham. Malam itu Aina memang pergi bersama Iqbal dan Nessa, hanya saja Nessa terlambat." Aina kembali mengingat pertemuannya dengan teman-temannya. Bahkan ia juga bertemu dengan Bayu di sana.

"Kalau begitu aku minta maaf. Walau bagaimanapun, saat ini kamu sudah menjadi tanggung jawabku, aku tidak ingin lalai akan hal itu."

"Tak apa, Kak. Tapi Aina sempat berpikir bahwa Kak Arka benar-benar membenci Aina. Sesuai yang Kak Arka bilang di malam pertama—"

Arka menggenggam sebelah tangan Aina. "Aku mohon, lupakan ucapanku malam itu. Saat itu aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih karena pernikahan kita yang terlalu cepat. Aku mohon maafkan aku, walau tentu tidak mudah untuk kamu. Dan bisakah kamu ... maksudnya kita sama-sama mencoba menjalani hubungan ini dengan lebih baik lagi? Walaupun kita masih sama-sama belum mencintai satu sama lain, tapi setidaknya tidak akan hidup dengan saling menyakiti."

Aina sudah tidak dapat menahan air mata yang sedari tadi terbendung di pelupuk mata. Ia mengangguk beberapa kali walau kalimat terakhir Arka tentu tidaklah benar. Bukan mereka, tapi Arka yang belum mencintainya karena ia telah mencintai pria itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Tapi setidaknya pria itu berusaha membuka hati untuknya dan itu sudah lebih dari cukup untuknya.

"Terima kasih, Aina. Tapi kamu yakin tidak mengingat kesalahanku ...."

Aina tidak menjawab dan kembali menyuapkan makanan, tidak memberi kesempatan laki-laki itu berbicara lagi. Dia sudah

cukup bahagia sekarang dan tidak ingin merusak kebahagiaan itu dengan mengingat hal menyakitkan itu. Setelah suapan terakhir selesai, Aina yang akan menarik tangannya mengerutkan kening, ketika Arka menahan telapak tangannya dan hal yang terjadi berikutnya membuat bola mata gadis itu melebar.

"K-kak Arka," panggilnya terbata.

Arka mendongak dan tersenyum kepada Aina. "Menjilat jari setelah makan sunah, kan?"

Aina menarik tangannya yang gemetar. Tidak hanya tangan sebenarnya karena seluruh tubuhnya kini juga ikut gemetar. Sunah sih sunah, tapi kan ... ya memang sunah. Ia tahu, menjilat jari memang disunahkan karena pada makanan yang kita makan terdapat keberkahan dan kita tidak tahu di mana letak keberkahan itu. Entah pada makanan yang telah kita makan, atau justru pada sisa-sisa makanan yang melekat pada jari-jari kita. Maka Rasulullah menganjurkan untuk menjilat jari setelah makan. *Tapi kan Arka ... itu sunnah Aina, sunnah. Iya, kan, ya enggak—ah, ya Allah, selamatkan jantung Aina.*

Berbeda dengan Aina yang sibuk dengan pikiran dan batinnya, Arka, sang pelaku yang telah membuat hati gadis itu porak-poranda, di pagi hari tampak santai meminum segelas air yang dibawa Aina dan berdoa setelahnya. Mungkinkah demam menyebabkan satu sel syaraf Arka bermasalah hingga sikap laki-laki itu berubah drastis seperti sekarang? Bukan bermaksud mensyukuri Arka yang sedang sakit, tetapi sepertinya mulai hari ini rasa suka Aina bertambah pada penyakit itu. Karena selain apa yang Rasulullah SAW sabdakan tentang penyakit ini, demam juga bisa membuat hubungannya dengan Arka menjadi lebih baik. Dia suka penyakit demam.

"Janganlah kamu mencaci maki penyakit demam, karena sesungguhnya (dengan penyakit itu) Allah akan mengahapuskan

dosa-dosa anak Adam sebagaimana tungku api menghilangkan kotoran-kotoran besi." (HR. Muslim)

Bagian 8

"Aina?"

Merasa namanya disebut, Aina yang sedang membaca tulisan yang ia catat ketika menghadiri kajian dua hari lalu menoleh seketika. Ia tertegun melihat penampilan Arka yang sudah jauh lebih segar dengan celana *sirwal* abu-abu yang dipadukan dengan jaket kulit berwarna cokelat gelap yang menutupi kaus putihnya, dan jam merk Fossil di pergelangan tangan kanan laki-laki itu.

"Em, mau pergi jalan-jalan?" tanya Arka setengah berbisik, ada kegugupan dalam nada suaranya.

"Ke mana?" Aina berujar dengan tak kalah gugup. Pasalnya, ini adalah pertama kali Arka mengajaknya pergi. Tentu

saja, ia tengah berjuang meredam debaran jantungnya agar tak sampai terdengar oleh laki-laki itu.

"Pasar malam, mau?"

Aina mengangguk cepat, mungkin karena terlalu bahagia. Ia tersenyum dan meletakkan buku catatannya. Ketika sudah akan mencapai pintu depan, ia menoleh dan merasa heran dengan Arka yang belum beranjak dari tempatnya.

"Kamu enggak mau ganti baju dulu?"

Aina menurunkan pandangannya dan meringis ketika menyadari penampilannya saat ini. Gamis rumahan berwarna biru pudar dengan motif bunga krisan, *khimar* berwarna biru gelap yang tak terlalu panjang, dan kakinya yang tak tertutupi kaus kaki. Ia tersenyum malu kepada Arka yang kini sedang berusaha menahan tawa.

"Aku sih enggak masalah kamu mau pakai baju apa saja asal kakimu kamu pasang kaus kaki dulu. Tapi kalau kamu mau ganti baju, aku siap menunggu." Arka berujar pelan dan tentu saja opsi kedua yang dipilih Aina.

Mereka tiba di tempat tujuan lima belas menit kemudian. Aina menatap takjub lapangan luas yang kini telah disulap menjadi sebuah pasar malam. Ia lupa kapan terakhir kali pergi ke tempat semacam ini, entah tiga atau empat tahun lalu, namun masih merasa antusias ketika melihatnya. Berbagai macam wahana dan lapak dagangan yang menjajakan berbagai hal mulai dari pakaian hingga makanan, ditambah dengan lampu berwarna-warni semakin menambah semangat Aina untuk berbaur bersama orang-orang berbagai kalangan usia yang sudah terlebih dahulu berada di sana. Suasana begitu ramai, mungkin karena sudah memasuki akhir pekan.

Aina melangkahkan kaki yang terasa begitu ringan untuk bergerak ke sana-kemari, seperti lupa bahwa ia tidak datang

sendiri. Arka yang merasa pergerakan Aina terlalu lincah, segera meraih telapak tangan kiri sang istri dan menggenggamnya erat, membuat sang pemilik sontak menghentikan langkah karena terkejut. Aina menolehkan wajah dan menemukan Arka yang tengah tersenyum lembut menatapnya.

"Biar kamu enggak hilang," ujar Arka menjawab keterkejutan dipenuhi tanda tanya yang tercetak jelas di wajah Aina, membuat gadis itu mendengus sebal.

Memangnya dia anak kecil, pikirnya. Namun detik selanjutnya ia tersenyum, merasakan kehangatan jari-jemari Arka yang kekar menggenggam tangan kecilnya erat. Walaupun Arka sudah pernah menggenggam tangannya seperti ini, namun tetap saja jantungnya belum terbiasa. Dia masih berdetak kuat, seolah akan terlepas dari tempatnya.

Arka menghentikan langkahnya tepat di depan sebuah lapak yang menyajikan permainan lempar gelang untuk memperoleh hadiah. "Kamu mau main itu?" tanyanya pada Aina.

Aina menggeleng. "Terlalu mubazir, Kak. Lagian Aina juga gak bakat main itu. Kalau Aina mau hadiahnya tinggal beli aja, lebih pasti."

Arka tersenyum dan mengangguk setuju. Ia kagum dengan pikiran gadis di sampingnya.

"Kalau yang itu?" Arka menunjuk sebuah wahana rumah hantu.

Aina mengangguk mantap.

"Serius? Emang berani?" tanya Arka meragukan keberanian Aina.

"Berani, lah!"

"Oke, ayo kita coba!"

Arka dan Aina menyusuri lorong yang tampak begitu gelap. Suara seram yang menggelegar di ruangan itu semakin membuat suasana terasa mencekam.

"Ini kenapa gelap banget sih, yang punya belum bayar listrik, ya?" gerutu Aina karena merasa kesusahan saat akan melangkah.

Arka hanya bisa menggeleng pelan mendengar Aina yang terus bergerutu sejak tadi. Ia menghela napas, karena hingga saat ini Aina belum menunjukkan ketakutan. Tidak seperti pasangan yang berjalan di depan mereka, di mana sang wanita terus menjerit sambil memeluk sang pria erat. Dia kan juga ingin—

Mikir apa sih kamu, Ka, batinnya bersuara.

Tiba-tiba di hadapannya tampak seorang wanita berpakaian putih dan berambut panjang. *Ah, ini dia kesempatan bagus, Aina pasti takut dan akan memeluknya seperti pasangan di depannya*, pikir Arka.

Namun saat tiba di depan hantu yang sering disebut kuntilanak itu, yang terjadi malah—

"Mbak ngapain? *Make up*-nya berapa jam, Mbak? Keren banget tahu, Mbak, jadi mirip kuntilanak beneran. Eh, tapi enggak tau juga sih, Aina kan gak pernah ketemu kutilanak beneran. Mbak pernah ketemu kembaran, Mbak, itu?"

Arka dan hantu wanita itu sama-sama diam. Aina sama sekali tidak terlihat takut dan malah mengajak hantu di hadapannya mengobrol. Karena kesal tidak mendapatkan apa yang ia harapkan, Arka menggenggam tangan Aina dan menarik gadis itu untuk melanjutkan langkah mereka.

"Yah, Aina belum selesai ngobrol sama dia, Kak."

"Dia harus kerja, Na. Wibawanya sebagai hantu bisa turun kalau dia kamu ajak ngobrol terus."

Aina mengerucutkan bibir kesal dan membiarkan Arka menarik tangan kanannya hingga laki-laki itu menghentikan langkah.

"Mau gulali?" tawar Arka yang dibalas anggukan oleh Aina.

Arka sudah akan membalikkan tubuhnya ketika melihat tak jauh di belakang Aina seorang pemuda berlari tergesa-gesa. Dengan sigap ia menarik Aina menepi, mambuat gadis itu hampir kehilangan keseimbangan jika saja Arka tidak sigap mendekapnya hingga tubuh mungil Aina terempas ke tubuh laki-laki itu.

"Woi, pelan-pelan dong, Mas! Istri saya hampir ketabrak nih!" ujar Arka kepada pemuda itu.

"Maaf, Mas. Saya enggak tahan mau ke toilet."

Arka merespons dengan anggukan singkat, kemudian mengalihkan wajahnya pada Aina yang masih berada dalam dekapannya. "Kamu enggak apa-apa?"

"Hah? Ah, iya, enggak apa-apa."

Aina menjawab dan sadar jika suaranya bergetar. Semua perhatiannya terasa bagai ditarik pada satu titik. Dekapan hangat Arka. Oh, mungkin juga aroma parfum Arka yang maskulin dan debaran jantung laki-laki itu yang begitu terasa karena kedua telapak tangannya masih menempel pada dada laki-laki itu.

"Kok enggak dimakan?" Arka kembali bersuara saat menyadari kecanggungan yang kini menjadi atmosfer keduanya yang kini duduk di kursi kayu panjang di dekat wahana komedi putar.

Sedang Aina merasa pipinya masih memanas terlebih mengingat hal yang baru saja terjadi dan sebuah kalimat yang begitu indah terdengar di telinganya. Saat pria itu menyebutnya

sebagai istri. Arka tak tahu saja jika saat itu ia merasa ribuan kupu-kupu bertebaran di perut, juga tidak tahu bagaimana jantungnya berdetak kencang hingga terasa akan keluar dari rongganya. Pria itu tidak tahu jika perlakuan kecilnya mampu berefek sedahsyat itu pada diri Aina.

Aina membuka plastik gulali itu dengan cepat. "Em, ini mau dimakan."

"Aina, dulu kita satu almamater SMA, kan? Tapi aku belum pernah bertemu kamu sebelumnya. Apa kita pernah bertemu?" ujar Arka berusaha memecah keheningan yang sempat tercipta.

Sensasi manis gulali di lidah Aina mulai memudar dan suara hatinya mengatakan, *Pernah! Kita pernah bertemu, pertama kali di bawah tangga dan Kak Arka memberi tanda tangan ke dua puluh di buku tugas masa orientasiku. Pertemuan pertama yang membuat hati ini dengan lancang mendeklarasikan kepada siapa ia jatuh.*

"Aina pernah melihat Kak Arka," jawab Aina sekadarnya.

"Oh, begitu, ya. Dulu, aku berpikir, aku kurang bergaul hingga tak ada yang mengenaliku, kecuali teman-teman sekelas dan anggota OSIS saja." Arka terkekeh pelan yang diikuti dengan tawa hambar Aina.

Arka terlalu merendah. Memangnya siapa yang tidak mengenal sosok Arka Hizbullah yang sering menjadi perbincangan para gadis, bahkan guru? Arka yang tampan, cerdas, humoris, saleh, dan disukai siapa saja. Satu lagi, Arka yang begitu cocok saat menjalin kasih dengan gadis manis hingga bergelar pasangan idaman di kalangan siswa seantero sekolah.

"Kalau diingat lagi, aku jadi rindu masa-masa itu. Masa di mana solidaritas begitu dijunjung tinggi, masa ketika orang tua memberi kita kebebasan lebih, masa kita mulai mencari jati diri sebenarnya."

Aina merasakan angin malam yang mulai menggerakkan ujung *khimar*-nya sambil menatap Arka yang terus berbicara dan menatap lurus ke depan. Dilihat dari samping pun laki-laki itu tetap saja tampan. Itu adalah semacam pengalihan agar hatinya tidak berburuk sangka bahwa sebenarnya sang suami sedang rindu pada seseorang di masa lalu. Seorang gadis—yang ia ketahui dari Nessa—telah mengakhiri hubungannya dengan Arka dua tahun lalu.

"Kamu pernah jatuh cinta semasa SMA?"

Kedua mata Aina mengerjap begitu Arka menoleh kepadanya. Ia kesulitan menelan ludah karena takut mengira Arka berpikir ia sedang menatap intens laki-laki itu, walau sebenarnya memang benar.

Arka tersenyum kecil dan senyum itu masih saja mendatangakan debaran bagi Aina. "Dilihat dari ekspresi kamu, sepertinya perkiraanku benar. Kamu pernah jatuh cinta!"

"Hah? Ka-kak Arka sok tahu," jawabnya terbata.

Refleks Aina memundurkan kepalanya begitu wajah Arka mendekat dan berbisik, "Kalau boleh tahu, dia siapa?"

Kedua mata Aina terbelakak. Bibirnya terasa kelu untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Dengan cepat ia menoleh ke depan dan tatapannya beradu pada bianglala yang tampak indah dengan lampu warna-warninya.

"Kak Arka, Aina mau naik itu!" sahutnya begitu menemukan suaranya kembali. Setelahnya, ia menyesali ucapan itu.

☪

Aina meremas ujung *khimar syar'i* yang dikenakannya saat perasaannya sudah sangat gugup karena dirinya sedang berada

di wahana bianglala bersama Arka sekarang. Ia sangat menyesali permintaannya kepada Arka untuk bisa bermain wahana yang satu ini. Ah, kenapa bisa lupa bahwa kalau memiliki rasa takut terhadap ketinggian. Tapi ia tidak salah. Salahkan saja Arka yang mengutarakan pertanyaan yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih hingga memilih wahana yang benar-benar menurunkan hormon adrenalinnya ini.

Arka yang melihat gelagat aneh dari Aina, tampak mengerutkan keningnya bingung. Gadis itu tidak nyaman dan wajahnya sedikit pucat. "Kenapa?" tanyanya mulai cemas.

Aina bergeming, malah semakin menguatkan cengkeraman pada ujung gamisnya. Arka yang cemas segera menghampiri Aina dan duduk di sebelah gadis itu.

"Kamu kenapa?" tanya Arka lagi.

Aina menggeleng pelan. Lidahnya seolah kaku untuk menjawab pertanyaan pria di sampingnya. Kini ia sibuk menenangkan pikirannya yang mulai kalut. Tasbih, istighfar, dan salawat pun sudah ia rapalkan dalam hati, berharap dapat mengusir ketakutannya.

"Kenapa, sih?" ulang Arka, kali ini dengan suara yang lebih lembut.

Aina memejamkan mata.

"Ah, kamu takut ketinggian?" tukas Arka cepat setelah paham dengan apa yang Aina alami.

Aina mengangguk. Ia memilih untuk tetap memejamkan kedua matanya.

"Hei, lihat aku," ucap Arka sambil meraih kedua tangan Aina untuk digenggamnya. Aina menggeleng, ia masih takut untuk sekedar membuka mata.

"Aina ...."

Akhirnya Aina membuka kedua mata dan sangat terkejut karena posisi Arka saat ini benar-benar sangat dekat dengannya.

Aina menelan ludahnya berat. Rasa takut yang tadi sempat dirasakan mulai terkikis dan berganti dengan gugup yang tiba-tiba melanda perasaannya.

"Ada Allah yang akan selalu menjaga kamu. Jadi, jangan takut lagi, oke?" bisik Arka pelan dan sangat lembut hingga rasanya hati Aina akan meleleh pada saat itu juga. Ia mengangguk tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari kedua mata Arka yang benar-benar menghipnotisnya untuk tidak berpaling dari sana.

Merasa keadaan Aina sudah mulai membaik, Arka tersenyum dan mengacak ujung *khimar* yang Aina kenakan.

"Yah, Kak Arka!" pekik Aina tidak terima.

"Hahaha. Nah, sekarang coba kamu lihat ke bawah!"

"Enggak mau."

"Coba aja!"

Akhirnya Aina menurut dan ia benar-benar dibuat kagum dengan pemandangan yang ditangkap indra penglihatannya. Dari atas, ia bisa melihat seluruh pemandangan pasar malam yang benar-benar ramai dan lampu berwarna-warni membuatnya begitu indah.

"*Masyaallah*, indah sekali," ucapnya.

"Sudah enggak takut lagi, kan?" tanya Arka.

Aina menolehkan kepalanya dan mengangguk sambil tersenyum.

Arka yang melihat senyuman itu otomatis juga menarik sudut bibir. Beberapa saat mereka bertatapan, seolah dengan begitu ada sesuatu dari diri mereka yang terpuaskan. Hingga kemudian, Aina memutus tatapan itu karena merasa jantungnya akan lepas dari rongga. Ia melirik kedua tangannya yang masih

digenggam dan seolah mengerti, laki-laki itu melepaskan dengan perlahan. Mereka kembali canggung. Aina yang sibuk mengontrol detak jantung dan Arka yang sibuk memaknai sebuah rasa yang baru saja menyelinap halus di sebuah ruang hatinya.

Bagian 9

Aina berlari kecil setelah keluar dari taksi *online* untuk menghindari hujan. Motor kesayangannya ia titipkan di parkiran kantor perusahaan, karena tidak mau basah kuyup jika harus terguyur hujan. Walaupun menyukainya, tapi tidak lucu kan jika masuk ke mal dalam keadaan basah kuyup?

Sebenarnya Arka sudah menawarkan diri, tapi ia menolak karena laki-laki itu harus memutar cukup jauh jika harus menjemputnya. Jadi, mereka akan langsung bertemu di mal pukul empat sore ini.

Aina segera menuju ke toilet, merapikan penampilan yang sedikit berantakan. Ia sedikit memoles wajahnya dengan bedak tabur dan *lip balm*, untuk menutupi wajahnya yang sedikit pucat karena kedinginan. Ah, bukankah ia terlihat seperti remaja

yang akan pergi berkencan? Ia jadi tersipu karena pemikirannya sendiri.

Setelah dirasa cukup, Aina segera keluar dari toilet. Masih ada waktu tiga puluh menit lagi. Tak apalah, daripada telat. Akhirnya ia memilih untuk membeli minuman dan meminumnya di salah satu kursi tunggu. Ia menggerakkan kedua kakinya sembari sesekali memainkan ponsel untuk menghilangkan bosan.

Setelah beberapa lama, Arka tak kunjung datang. Padahal sudah lewat dari waktu seharusnya. Aina mulai gusar. Ia takut terjadi sesuatu pada laki-laki itu karena tak juga memberinya kabar. Atau jangan-jangan Arka lupa?

"*Assalamualaikum*," ucap seseorang, membuat Aina membalikkan badannya semangat.

"Waalaikumussalam, Kak Ar—"

"Hai."

"Iqbal, ngapain di sini?" tanya Aina. Ia segera tersenyum untuk menutupi perasaannya yang sedikit kecewa karena bukan Arka yang datang.

"Ini, beli titipan Mama," jawab Iqbal sambil menunjukkan kantung belanjaannya.

Aina mengangguk dan kembali menatap layar ponsel, berharap Arka memberinya kabar.

"Kamu sendiri? Suami kamu mana?"

"Enggak tahu."

"Emang kalian janji mau bertemu jam berapa?"

"Jam empat."

Iqbal melirik jam tangannya, sudah lebih tiga puluh lima menit. Ia menggeram, tega sekali laki-laki itu membuat Aina menunggu lama. Ia saja harus berpikir dua kali untuk membuat gadis itu menunggu walau hanya satu menit.

"Kenapa enggak ditelepon?"

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Aina memutuskan untuk menghubungi sang suami. Tersambung, tapi tak kunjung ada yang mengangkatnya. Hingga berkali-kali, bahkan sudah mengirimi beberapa pesan. Tetap nihil, tak ada balasan dari Arka.

"Gimana?" tanya Iqbal lagi. Aina menggeleng, gadis itu terlihat khawatir.

"Lalu?"

"Ya, aku harus nunggu di sini sebelum mendapat kabar dari Kak Arka."

"Kamu yakin enggak mau pulang aja?"

"Aku harus menuhin janji, Iqbal. Apalagi dia suamiku. Aku enggak bisa pergi tanpa kabar dari dia. Kalau kamu mau duluan, enggak apa-apa kok."

Iqbal menghela napas. Mana mungkin tega meninggalkan gadis itu sendiri. "Kalau aku mau nemenin kamu di sini, boleh?"

Aina mengangguk sambil tersenyum yang terlihat begitu dipaksakan. Iqbal duduk di kursi yang berjarak dua kursi dari tempat duduk Aina. Ia bercerita tentang kejadian-kejadian lucu selama mengurus pembukaan restoran. Terlihat beberapa kali gadis itu tertawa, membuat Iqbal bahagia karena bisa sedikit mengalihkan perhatian Aina dari sang suami.

Lima belas menit setelahnya, ponsel Aina bergetar. Ia begitu bersemangat saat melihat nama pengirim pesan itu: Arka. Namun beberapa detik kemudian, wajah binar gadis itu berubah sendu.

Aku ada urusan penting mendadak. Maaf, ya,nanti kita beli di minimarket terdekat aja.

"Kenapa?" tanya Iqbal yang melihat perubahan di raut wajah gadis itu.

"Kak Arka ada urusan mendadak," jawab Aina sambil memaksakan senyumnya.

Tangan Iqbal mengepal. Kenapa pria itu tidak menghubungi Aina sejak tadi jika hanya berniat membatalkan janji?

"Terus gimana?"

"Ya aku pulang, lah." Walaupun terdengat santai, Iqbal bisa menangkap kekecewaan dari nada bicara gadis itu.

Akhirnya mereka berjalan beriringan menuju pintu keluar mall itu. Iqbal terus bercerita walau tahu gadis itu lebih banyak melamun sejak tadi.

Aina melihat ada sebuah restoran yang menyajikan menu masakan Italia. Awalnya ia akan mengajak Arka ke sana karena sangat penasaran dengan rasanya. Ia menolehkan wajahnya, mengamati interior restoran melalui pintu kaca restoran, hingga kedua matanya menemukan pemandangan luar biasa di sudut ruangan.

"Kak Arka," ucapya lirih.

Ia tidak mungkin salah lihat, laki-laki yang sedang menunduk itu adalah suaminya. Di sampingnya, duduk seorang perempuanyang walau penampilannya sudah tampak berbeda dengan tambahan jilbab yang menutupi rambut, ia tetap dapat mengingat dan mengenalinya dengan baik.

Kejadian ini seperti sebuah tayangan ulang yang pernah ia alami sebelumnya. Perempuan yang sedang memegang erat tangan suaminya itu adalah perempuan yang sama yang pernah singgah di hati suaminya beberapa tahun lalu.

☪

Sore itu Aina dan Nessa sedang berada dalam perjalanan pulang dengan angkutan umum, sementara di luar, hujan turun begitu derasnya. Tapi Aina tidak mempermasalahkan hal itu karena pikirannya kini terfokus pada kejadian yang ia lihat saat pertandingan futsal antar kelas tadi. Ia sungguh terkejut saat melihat Arka yang menjadi salah satu pemain tim XII-IPA-1, menerima pemberian air mineral dingin dari salah seorang suporter perempuan. Tanpa bisa dicegah, rasa penasaran menghinggapi pikirannya. Hubungan apa yang terjalin antara keduanya hingga Arka—yang ia lihat selalu menjaga pergaulan dengan lawan jenis—menyambut pemberian, bahkan tersenyum begitu manis pada gadis itu.

Entah mengapa detik itu juga Allah seperti menjawab rasa penasarannya karena ketika menatap pemandangan di luar melalui jendela angkutan umum, ia mendapatkan jawabannya. Derasnya hujan tidak menjadi penghalangnya untuk mengenali siapa laki-laki itu. Arka Hizbullah. Laki-laki yang selalu mampu menarik seluruh perhatiannya, laki-laki yang namanya selalu ia diskusikan dengan Rabb-Nya, tengah bermesraan dengan seorang perempuan di atas sepeda motor. Tanpa memedulikan air hujan yang membasahi seragamnya atau mungkin saja membuat laki-laki itu demam setelahnya.

"Coba kamu lihat, Na!" Nessa menjulurkan ponsel yang sedari tadi sibuk ia mainkan, membuat Aina segera mengalihkan tatapan.

Ponsel itu menampilkan sosok Arka yang sedang menyuapkan sepotong cokelat kepada seorang perempuan yang dibonceng Arka. Tidak ada tulisan apa pun. Hanya emotikon berbentuk hati yang menjadi caption *dari foto yang Arka unggah di akun Instagram milik laki-laki itu. Ketika semakin men-*scroll *layar persegi itu, perasaannya semakin kacau hingga harus*

menggigit bibir bawah agar tangisnya tak pecah saat itu juga. Komentar-komentar yang ada di sana sudah cukup menjawab segala pertanyaan yang sejak tadi terngiang di pikirannya. Perempuan itu adalah kekasih Arka.

"Jadi Kak Shella pacarnya Kak Arka, Na. Sedikit enggak nyangka aja, aku kira Kak Arka itu sebelas-dua belas sama kamu. Ternyata punya pacar juga dia. Tapi wajar sih, Kak Shella-nya cantik banget gitu. Cowok mana pun pasti terpesona, iya enggak, Na?"Nessa yang kembali sibuk dengan ponselnya berujar santai tanpa tahu jika Aina tengah menahan sesak yang bagai menghimpit dada.

Namun, ia tidak membantah semua ucapan Nessa. Kekasih Arka yang baru ia ketahui namanya itu memang sungguh cantik dan menawan. Shella seperti memiliki daya tarik yang kuat bagi siapa pun yang melihatnya, tentu saja Arka salah satunya.

☪

"Apalagi nih ya, Ai—eh, Ai." Iqbal segera menghentikan langkah saat menyadari Aina sudah tidak ada di sampingnya. Ia berbalik dan menemukan gadis itu tengah berdiri di depan sebuah restoran.

"Kenapa, Ai? Kamu laper?" tanya Iqbal ketika tiba di sebelah Aina.

Karena tidak mendapat jawaban, akhirnya ia mengikuti arah pandangan Aina. Ia membulatkan mata. Laki-laki itu bukannya suami Aina? Dan apa yang ia lihat? Dia sedang menggegam tangan wanita lain?

"Berengsek!" ucapnya spontan.

Iqbal sudah akan masuk jika saja Aina tidak menarik ujung jaket yang dikenakannya. Ia menoleh dan melihat gadis itu

menggeleng dengan wajah sendu. Terlihat sang sahabat tengah menggigit bibir bawahnya, mencegah air matanya agar tidak tumpah di tempat itu.

"Kenapa, Ai?" tanya Iqbal frustrasi. Ia ingin sekali menghajar laki-laki yang sudah membuat Aina seperti itu.

"Anterin aku pergi dari sini," jawab Aina dengan suara bergetar.

Jadi itu urusan penting yang dimaksud Kak Arka? Ya, Shella kan memang selalu jadi bagian terpenting dalam hidupnya. Memangnya apa yang kamu harapkan, Na? Di dalam hati pria itu, selamanya tidak akan pernah ada tempat untuk kamu. Lalu apa arti dari ucapan pria itu beberapa hari lalu? Berniat mempermainkan hatinya?

Bagian 10

Arka memasuki mal dengan langkah santai. Ia tersenyum kecil karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan Aina. Ada sebuah perasaan baru yang kembali ia rasakan setelah beberapa tahun terakhir. Ia melirik arloji di tangan kirinya. Masih kurang lima belas menit lagi untuk menuju pukul empat sore, waktu ia dan Aina berjanji akan bertemu.

Ia merogoh ponsel di saku celananya untuk menghubungi Aina, siapa tau gadis itu sudah tiba di sana. Baru saja akan menelepon, sebuah suara yang tak asing memanggil namanya lirih.

"Arka?"

Ia mendongak dan kedua matanya langsung berhadapan dengan wajah seorang yang tak asing baginya.Wajah yang sudah

dua tahun ini tidak ditemuinya dan masih sering kali memenuhi pikirannya.

"Shella."

Sudah sepuluh menit keduanya duduk berhadapan di kursi restoran itu berdiam diri. Tidak ada yang berniat memulai percakapan. Sang pria melirik perempuan di depannya yang kini telah mengubah penampilan lebih tertutup, membuatnya terlihat lebih anggun.

"Gimana kabar kamu?" tanya Shella sambil memainkan tangannya di ujung sedotan minuman yang Arka pesankan. Ia tersenyum kecil karena laki-laki itu masih ingat dengan minuman kesukaannya.

"*Alhamdulillah*, aku baik. Bagaimana dengan kamu?"

Shella tersenyum miring. Arka masih bisa bertanya keadannya?

"Tidak lagi baik sejak kamu mengkhianatiku dengan menikahi wanita lain," sinis Shella.

Arka menunduk dalam. Ia bisa merasakan kehancuran dari nada suara gadis di hadapannya.

"Maaf," gumam Arka.

"Maaf? Hanya itu yang bisa kamu berikan kepadaku?" ujar Shella emosi. Suaranya sedikit bergetar karena bercampur dengan tangis yang sudah tidak dapat dibendung.

"Kita pernah berjanji untuk saling menunggu, Ka. Aku membuktikannya! Aku menolak semua cinta yang datang kepadaku karena siapa? Karena kamu! Dan apa hasilnya? Kamu malah mengkhianati janji itu."

"Maaf, Shel. Tapi aku benar-benar tidak bisa menolak perjodohan itu demi papaku. Aku sudah menghubungi kamu lebih dari seratus kali. Berharap kamu datang sehingga aku punya alasan untuk menolak, tapi sepertinya kamu terlalu sibuk

sehingga tidak punya waktu untuk satu kali saja membalas pesanku." Arka menarik nafas. Mencoba mengendalikan emosi yang bergejolak di dadanya. "Sudah dua tahun, Shel. Dan kamu tak pernah memberi kabar."

Tangis Shella semakin pecah. Jadi ini semua karena kesalahannya? Arka sudah memperjuangkannya dan dia yang menyia-nyiakan perjuangan itu? Dadanya terasa nyeri dengan fakta yang baru diketahuinya. Dua tahun ini ia memang sangat sibuk dengan kariernya sebagai pramugari. Jam terbang yang begitu padat membuatnya tidak memiliki waktu bersantai dan kesempatan untuk menghubungi Arka.

Walau telah memutuskan hubungan mereka dua tahun lalu, tapi mereka masih berjanji untuk saling menunggu hingga terikat pada hubungan yang halal; pernikahan. Sekarang, ia sudah berada di puncak. Waktu berlibur selama tiga bulan yang diberikan pihak manajemen maskapai tempatnya bekerja, akan ia gunakan untuk kembali merajut hubungan dengan Arka, meminta laki-laki itu untuk segera menikahinya. Tapi kenyataan yang ia dapat sungguh mengiris hati. Pujaan hatinya telah menikah, tapi bukan dengan dirinya. Membuat bayangan-bayangan tentang indahnya rumah tangga yang akan ia arungi bersama laki-laki itu lenyap seketika.

"Maafin aku, Ka."

"Jangan minta maaf sama aku, Shel. Kamu tau sejak dulu, aku tidak suka kamu melakukannya."

"Tapi aku salah, Ka. Aku terlalu terobsesi sama karierku. Aku terlalu sibuk dengan urusanku. A-aku ...." Shella sudah tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dadanya begitu sesak saat ini.

Tangan Arka mengepal kuat. Ia tidak suka melihat perempuan di depannya menangis seperti itu. Dadanya terasa sakit. "Semua ini bukan kesalahan kamu. Ini adalah takdir Allah

yang harus kita terima. Mau bagaimanapun saat ini aku sudah menikah."

"Kamu mencintai istrimu?" tanya Shella.

Arka terdiam cukup lama. Bayangan wajah Aina tiba-tiba hadir di pikirannya. *Astaghfirullah,* ia sudah melupakan janjinya untuk bertemu dengan gadis itu. Ia segera mengambil ponselnya. Benar saja. Sudah ada 21 panggilan dan beberapa pesan.

Kak Arka jadi ketemu jam empat?

Kak Arka?

Kak Arka baik-baik aja, kan?

Perasaan bersalah menyusup ke dada Arka. Mungkinkah gadis itu masih menunggunya, mengingat ini sudah pukul lima. Ia segera mengetik balasan untuk Aina. Mengatakan bahwa ia ada urusan penting mendadak. Tidak mungkin ia mengatakan alasan sebenarnya. Ia harap gadis itu sudah pulang sejak tadi.

"Jawab pertanyaanku, Arka!" desak Shella yang kesal karena Arka mengabaikannya.

"Pertanyaan yang mana?"

Shella mendengkus pelan. Sejak kapan berbicara dengan Arka jadi sesusah ini?

"Kamu mencintai istrimu?"

Arka kembali terdiam. Saat ini ia juga belum tahu bagaimana perasaannya pada Aina. Yang pasti ia bahagia setiap kali melihat gadis itu berada di sisinya.

"Kenapa diam?" tanya Shella yang melihat Arka bungkam.

"A-aku enggak tahu," jawab Arka jujur.

Shella tersenyum miring."Kamu masih mencintaiku?"

Arka terperanjat. Ia mendongak dan langsung bertatapan dengan mata Shella. Jujur saja, ia masih merasakan debaran yang sama seperti debaran bertahun-tahun yang lalu.

Lama mereka bertatapan, Shella berusaha mencari jawaban dari pertanyaannya dengan menyelami mata Arka, membuat laki-laki itu gugup dibuatnya. Shella tersenyum bahagia melihat kegugupan Arka. Laki-laki itu masih mencintainya. Ia bisa merasakan hal itu. Masih ada kesempatan untuk membawanya kembali. Karena sejak awal, Arka adalah miliknya dan ia akan melakukan segala cara untuk membuat Arka kembali menjadi miliknya.

"Aku tahu, Ka, di hatimu masih ada aku. Terima kasih untuk selalu menjaga hati kamu untukku," ujar Shella sambil mengambil telapak tangan kiri Arka untuk digenggamnya. Meyakinkan Arka bahwa cinta Arka masih selalu untuknya.

Perasaan Arka bergejolak. Sebagian dirinya merasa bahagia saat ia bisa bertemu dengan Shella, apalagi kini perempuan itu sedang menggenggam tangannya erat. Namun, sebagian dirinya merasa ini tidak benar. Ia sudah beristri, tak pantas jika melakukan hal seperti itu. Akhirnya ia menyerah. Ia menarik tangannya dari genggaman Shella membuat gadis itu menatapnya kecewa.

"Maaf, Shel. Enggak enak dilihat orang."

☪

"Ai kamu baik-baik aja?" tanya Iqbal sambil menoleh ke kursi di belakang kemudi. Saat ini ia sedang dalam perjalanan mengantar Aina pulang. Tadi ia benar-benar ingin menghajar suami Aina yang sudah tega membatalkan janji, padahal gadis itu sudah menunggu lama, hanya untuk menemui orang lain. Sayangnya, Aina melarang melakukan hal itu. Ia jadi menduga, pasti Aina begitu mencintai laki-laki itu.

"Hm," jawab Aina singkat. Hatinya terlalu dipenuhi berbagai perasaan membuncah yang semakin ia pikirkan, maka semakin menjadi-jadi sakitnya. Marah dan kecewa hingga menyebabkan cairan bening itu terus mengalir dari sudut matanya. Kemesraan yang tersaji di depannya tadi seolah menamparnya agar tersadar dari harapan semu yang ia ciptakan sendiri hanya karena sikap manis Arka beberapa hari lalu.

"Ai, aku tahu kamu marah, tapi kamu seharusnya tanya dulu sama suamimu tentang siapa sebenarnya perempuan itu. Siapa tahu dia saudara atau teman suamimu." Sebenarnya Iqbal ragu dengan kata-katanya sendiri. Tapi ia hanya ingin menghibur gadis itu, membuatnya tidak lagi bersedih. "Kamu sendiri kan yang bilang. Jangan tergesa-gesa untuk menyimpulkan dan memutuskan sesuatu."

Aina tersenyum miris. Ia juga pasti akan melakukan hal itu jika saja tidak mengenal dengan baik perempuan yang menggegam tangan suaminya. Ia tahu tergesa-gesa adalah sifat tercela kecuali untuk beberapa hal: menyajikan makanan ketika ada tamu, mengurus mayit ketika ia mati, menikahkan seorang gadis jika sudah bertemu jodohnya, melunasi utang ketika sudah jatuh tempo, dan segera bertaubat jika berbuat dosa.

"Kamu tahu kan, Bal, aku enggak pernah tergesa-gesa untuk menilai sesuatu?"

Iqbal mengangguk setuju. Ia sangat percaya Aina selalu mampu menyikapi segala hal dengan baik.

"Jadi kamu tahu siapa wanita itu?"

"Lebih dari sekedar tahu."

Iqbal menoleh sejenak untuk melihat ekspresi Aina. Gadis itu tampak tersenyum kecut dan menghela nafas berkali-kali.

"Terus kenapa tadi kamu nyegah aku memberi pelajaran pada laki-laki yang sedang berselingkuh itu?"

"Dan membuat orang-orang tau? Terus merasa kasihan sama aku kayak di sinetron-sinetron gitu? Mana aku mau! Aku enggak suka dipandang lemah sama orang. Aku hanya mau terlihat lemah di hadapan Allah saja."

Iqbal tercengang dengan jawaban Aina. Ia sudah hampir empat tahun mengenalnya. Tapi dia masih saja dibuat tak percaya dengan pemikiran berbeda dari gadis yang satu itu. Benar-benar gadis ajaib dan semakin kagum dibuatnya.

"Lagi pula, apa yang aku lakukan sudah sesuai dengan anjuran Rasulullah ketika kita sedang marah. Kalau marah dalam posisi berdiri, dianjurkan untuk duduk, kalau marahnya belum hilang maka dianjurkan untuk berbaring. Ya kali tadi tiba-tiba aku ngelabrak atau malah ndelosor—tiduran di lantai."

Iqbal tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa sekencang-kencangnya. Entah terbuat dari apa hati wanita yang pernah—atau bahkan hingga saat ini—menjadi yang hatinya puja itu.

Dalam kondisi terburuk pun, gadis itu masih bisa bercanda. Ia mengerang dalam hati, tidak bisakah ia yang memiliki gadis itu? Ia bahkan berjanji menjaminkan hidupnya untuk menjaga mata Aina agar tak mengeluarkan setetes pun air mata selain air mata kebahagiaan. Pria berengsek itu dengan bodohnya membuat wajah gadis yang begitu istimewa bersedih seperti sekarang.

☪

Rumah masih dalam keadaan gelap ketika Aina tiba. Ia memasukinya dengan langkah pelan. Sebenarnya, tidak ingin pulang ke rumah yang sudah sebulan ini ditempati bersama Arka. Lebih tepatnya, tidak ingin bertemu laki-laki itu saat ini. Hatinya

masih terasa nyeri melihat adegan yang tersaji di depan mata. Ingin sekali pulang ke rumah orang tuanya, merasakan pelukan hangat orang tua yang selalu bisa menenangkannya. Namun, itu tidak mungkin ia lakukan. Abi dan Ummi pasti akan curiga dan merasa khawatir. Terlebih ia belum meminta izin pada Arka.

Aina segera membersihkan diri dan mengganti bajunya dengan pakaian rumahan. Setelah selesai, kembali ke ruang tamu. Duduk di sofa berwarna *mocca* dan meletakkan laptop di meja. Tangannya mulai mencari film yang menurutnya dapat mengalihkan pikiran. Ia mendongak, melirik jam yang terpasang di atas dinding. Pukul delapan malam.

"Sepertinya dia sangat menikmati pertemuan itu," ucap Aina pada diri sendiri. Ia tersenyum miris. Pikirannya kembali berputar pada sikap manis Arka beberapa hari ini. Apa arti semua itu jika pada akhirnya laki-laki itu masih tetap tidak bisa membuka hati untuknya?

Ia segera mengusap wajahnya ketika dirasa setetes air matanya jatuh ke telapak tangan, tidak suka menangis dan matanya menjadi sembab. Apalagi jika menangisi sesuatu yang tidak berharga. Arka tidak pernah menganggapnya berharga, jadi adil kan jika ia juga menganggap laki-laki itu tidak berharga dalam hidupnya?

"Tapi ini menyesakkan sekali, ya Allah."

Ia menyerah dan membiarkan air matanya jatuh lagi malam ini. Ya hanya malam ini, karena setelahnya tidak akan mau menagis hanya karena laki-laki itu. Lama ia tenggelam dalam tangis. Menumpahkan semua kekesalan dan sakit hatinya.

"Aina kamu kenapa?" tanya sebuah suara saat yang tiba-tiba muncul di ruangan itu.

Aina terlonjak kaget. Sejak kapan laki-laki itu pulang? Kenapa sampai tidak menyadarinya? Ia segera mengusap sisa-sisa air mata.

"Kamu kenapa?" tanya Arka lagi.

Aina memutar otak, mencari alasan yang paling masuk akal untuk menjawabnya."Enggak apa-apa, hanya terbawa suasana sama cerita film ini," jawabnya pada akhirnya.

Arka tersenyum kecil, merasa gemas dengan gadis di hadapannya. Apalagi dengan penampilannya yang mengenakan *baby doll* berwarna hijau muda dan rambut dikuncir kuda, membuat gadis itu tampak begitu manis malam ini. Ia sudah akan mengacak bagian depan rambut gadis itu, seperti yang sering dilakukan setelah beberapa hari mereka berdamai. Namun, ia urungkan karena Aina menepis tangannya.

"Nanti kunciran Aina rusak," ujar gadis itu dingin.

"Oh, maaf," jawab Arka menarik tangannya kembali.

"Kamu sudah salat Isya?"

"Hm. Tadi Kak Arka ada urusan apa?" tanya Aina tiba-tiba. Ia ingin tahu jawaban apa yang laki-laki itu berikan.

Arka terkejut dengan pertanyaan Aina. Bola matanya bergerak gelisah. Ia tidak mungkin memberi tahu yang sebenarnya pada gadis itu. Mereka baru saja berbaikan, bisa-bisa gadis itu marah lagi padanya.

"Itu ... tadi itu ada tamu dari luar kota yang tiba-tiba datang. Yah, gitu."

Aina tersenyum miring. *Dia bohong*, batinnya.

"Oh," jawabnya singkat.

Setelah itu ia kembali mengalihkan perhatiannya pada film di laptop.

"Kamu marah?" tanya Arka sambil menatap Aina lekat.

"Enggak kok. Untuk apa Aina marah? Lagi pula urusan Kak Arka lebih penting, kan?" Aina berujar dengan santai ditambah senyuman kecil di wajahnya.

Arka menelan ludahnya berat. Kalimat yang baru saja ia dengar disertai ekspresi yang gadis itu tunjukkan, entah mengapa justru terasa menghujam jantungnya. Perasaan bersalah semakin menyelimuti hatinya

"Maaf," ucap Arka lirih.

Aina yang sudah akan beranjak dari sofa, berhenti saat mendengar suara laki-laki itu. "Enggak apa-apa," jawabnya singkat tanpa menoleh. Ia tidak ingin menatap wajah bersalah yang semakin membuatnya muak, tidak ingin menangis terlebih di hadapan laki-laki tak berperasaan itu.

Bagian 11

Senyum manis di bibir Aina seketika memudar melihat seorang yang berdiri di hadapannya bukan seseorang yang telah ia nantikan kedatangannya sejak satu jam yang lalu. Ia memang telah memutuskan bahwa ingin berjuang, terlepas bagaimana perasaan laki-laki itu padanya.

"*Assalamualaikum*," salam seorang gadis yang tak lain adalah Shella, seseorang yang pernah menjadi bagian penting di hidup suaminya.

"*Waalaikumussalam*," jawab Aina sambil memaksakan senyumnya.

"Kamu istri Arka?"

"Iya, Kak."

"Oh, senang bisa bertemu dengan kamu. Aku Shella. Nama kamu siapa?"

Perlahan senyum di bibir Aina memudar. Hatinya sedikit nyeri. Jadi Arka tidak memperkenalkan dirinya kepada gadis itu?

"Hei, kenapa melamun? Nama kamu siapa?"

"Aina, Kak," jawabnya singkat.

"Oh, Aina, ya? Arka ada di rumah?"

"Kak Arka lagi pergi. Mungkin sebentar lagi pulang. Kalau boleh tahu, Kak Shella ada keperluan apa sama Kak Arka?" tanya Aina seolah tidak tahu.

"Tidak ada, sih. Hanya ingin mengunjunginya sebagai teman lama. Tadi sempat ke rumah orang tua Arka dan ternyata kalian sudah pindah ke sini," jawab Shella dengan senyuman singkat dan beralih memandang interior rumah itu.

Mereka menunggu dengan berbincang di ruang tamu dengan Shella yang lebih banyak berbicara, sedangkan Aina merasa perasaannya mulai kacau, hanya merespons ucapan Shella dengan singkat. Walau gadis itu tidak menceritakan tentang kisah cintanya bersama Arka secara gamblang, namun tetap saja Aina melihat antusias Shella dalam menceritakan hubungan pertemanannya dengan Arka.

"*Assalamualaikum*."

Arka yang baru saja tiba, nampak terkejut dengan keberadaan Shella di rumahnya.

"Kamu ngapain di sini, Shel?"

"Ih, kamu kok jahat sih, Ka. Teman lama main ke rumah, bukannya disambut malah ditanya gitu," ucap Shella dengan memasang tampang cemberut.

"Bu-bukan gitu. Tapi aneh aja kamu tiba-tiba ke sini." Arka sempat melirik Aina yang berekspresi datar seperti biasanya.

Entahlah, beberapa hari ini ia melihat perubahan sikap Aina kepadanya. Gadis itu tampak menjauhinya dan tidak tahu apa alasannya. Sempat berasumsi bahwa gadis itu marah karena membatalkan janji beberapa hari yang lalu. Namun, sepertinya tidak, mengingat Aina bukan tipe pemarah apalagi hanya karena hal sepele.

"Aku kan mau tahu siapa sih gadis beruntung yang bisa menikah dengan kamu, Ka. Dan ternyata gadis itu Aina, dia cantik, pantas aja kamu lebih milih dia daripada aku."

Arka terkejut mendengar penuturan Shella yang begitu frontal, sedang Aina hanya bisa menarik napas sembari terus beristighfar karena hatinya yang sudah terasa panas. Beberapa menit ruangan itu terasa tegang bagi ketiga orang yang ada di sana.

"Hahaha, aku bercanda kok! Jangan dimasukkan hati, ya, Aina?"

Aina mencoba memaksa bibirnya tersenyum.

"Oh, iya, aku bawa makanan buat kalian. Aina belum masak, kan?"

Apa yang harus ia jawab? Sudah atau belum tidak akan bedanya. Ia yakin Arka akan lebih memilih masakan Shella dibanding masakannya. Akhirnya Aina memilih tersenyum kecil sebagai jawabannya. Terserah akan diartikan sebagai apa senyumnya itu.

"Nah, bagus! Ayo kita makan bersama," ujar Shella antusias.

☪

Aina menyiapkan peralatan makanan dengan perasaan campur aduk. Ditatapnya dua orang yang sedang duduk di meja

makan sambil berbincang ringan itu. Laki-laki yang tampan dan gagah walau hanya dengan pakaian *casual*-nya dan perempuan yang cantik dengan sejuta pesonanya. Benar-benar pasangan yang serasi.

Aina sering sekali mendengar orang-orang memuji dirinya cantik. Tapi jika harus dibandingkan dengan Shella yang begitu menawan. Penampilan wanita itu benar-benar dapat memukau siapa pun yang melihat. Dengan wajah cantik dan tubuh semampai ditambah label brand ternama pada apa pun yang dikenakannya dari bagian kepala hingga ujung kaki, tidak ada alasan bagi Arka untuk tidak terpesona pada Shella. Ya, setidaknya itu yang Aina lihat dari cara laki-laki itu menatap Shella.

Ia hanya perlu menunggu waktu Arka meminta izin padanya untuk menikah lagi. Saat hari itu tiba, ia yang akan mundur, melepas laki-laki itu pergi. Walau bukan termasuk orang yang menentang poligami, ia tidak mau hal itu terjadi padanya. Sebesar apa pun rasa cintanya kepada laki-laki itu, tidak akan rela jika harus dipoligami.

Ia memandangi lemari yang saat ini terisi dengan makanan yang beberapa jam lalu ia masak dengan susah payah dan penuh perasaan. Merasa bodoh dan kasihan kepada dirinya sendiri pada saat yang bersamaan. Untuk apa menghabiskan banyak waktunya di dapur jika makanan itu hanya akan tersimpan di sana?

Sesaat kemudian Aina kembali duduk di kursinya yang berhadapan dengan Shella. Sedang Arka berada di antara mereka. Bukankah sekarang Arka terlihat seperti seorang laki-laki yang memiliki dua istri?

Arka berdeham untuk memecah kecanggungan di ruangan. Ia bersiap untuk menyendok nasi. Aina yang melihatnya sudah

akan mengulurkan tangan, bermaksud mengambil alih pekerjaan Arka. Namun tangannya kembali ia turunkan perlahan ketika tangan Shella sudah terlebih dahulu mencegah tangan suaminya.

Shella tersenyum manis pada Arka. "Biar aku aja."

Aina lagi-lagi melihat Arka yang terpaku pada senyum manis Shella. Detik selanjutnya ia memilih menolehkan wajahnya ke samping daripada melihat adegan manis yang membuat hatinya nyeri. Kini ia semakin menyadari bahwa dirinya memang penghalang kebahagiaan Arka. Jika Arka tak menikahinya, pasti saat ini pria itu telah hidup bahagia bersama Shella. Tidak terjebak dalam pernikahan yang tidak laki-laki itu inginkan bersamanya. Tapi ucapan dan pelukan hangat Arka malam itu. Ah, mungkin pria itu hanya terbawa suasana karena sedang demam dan dirinya yang salah mengartikan karena terlalu terbawa rasa.

"Aku sengaja masak makanan kesukaan kamu, Ka. Tapi pasti Aina sudah sering masak ini untuk kamu, kan?"

Arka sedikit tertegun mendengar pertanyaan yang dilontarkan Shella. Apa yang harus ia jawab sekarang? Ia melirik Aina, gadis itu membalas tatapannya dengan raut wajah datar.

"Enggak, Kak Arka belum pernah memakan makanan kesukaannya yang dimasak Aina, Kak." Aina mengambil alih tugas Arka untuk menjawab. Ia tidak berbohong, memang pernah memasak makanan itu, tapi Arka belum memakannya. Entah bagaimana nasib masakannya nanti.

"Oh, ya? Padahal Arka suka sekali kari ayam. Atau Aina belum tahu makanan kesukaan kamu, Ka?"

Arka mengangguk sebagai jawaban. Ia memang tidak pernah memberi tahu makanan kesukaannya kepada Aina karena gadis itu tidak pernah bertanya padanya. Bahkan sepertinya Aina tidak peduli dengan itu.

"Kamu gimana sih, Ka? Dia kan istri kamu. Kamu nganggap istri kamu apa, sih?" ujar Shella sarkastik diiringi tawa yang terdengar mengejek.

Aina tersenyum miring. Berusaha beristighfar berkali-kali untuk menenangkan perasaannya yang sudah terlalu hancur sekarang.

"Oh, iya, gimana rasa masakanku?" tanya Shella menatap Arka dan Aina bergantian.

"Masih tetap enak," jawab Arka membuat Shella tersipu.

"Enak, Kak," tambah Aina.

"Haha, Arka pernah bilang kalau masakanku itu masakan kedua yang paling dia suka setelah masakan mamanya. Iya, kan, Ka?"

Lagi-lagi Arka melirik Aina sebelum menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Ya, pantas saja, masakan Kak Shella memang enak," jawab Aina santai dan membuat Shella sedikit terkejut. Jawaban Aina sungguh tak disangka, ia kira Aina akan murung karena merasa terkalahkan olehnya. Namun, gadis itu malah bersikap santai.

Selang beberapa menit kemudian, suasana di ruangan itu terasa lebih ramai. Bagaimana tidak? Sejak tadi Arka dan Shella begitu nyaman bercerita tentang kenangan-kenangan lucu mereka saat bersekolah dulu. Shella yang sering menangis saat di bangku sekolah dasar karena diganggu teman laki-lakinya, dan Arka serta Bayu akan datang membelanya, Shella yang saat itu hanya mau berteman dengan keduanya, dan banyak hal lain yang mereka bicarakan hingga tawa tak lepas dari keduanya.

Sedang Aina lebih memilih fokus untuk menyantap makanan yang dibawa Shella. Ia hanya menyahuti pembicaraan

Arka dan Shella yang sesekali ditujukan padanya dengan jawaban seadanya atau tertawa yang dipaksakan.

Arka bukannya tidak tahu perubahan raut wajah Aina. Gadis itu tampak sangat sangat tidak nyaman. Namun, ia hanya ingin menghargai Shella yang saat ini dalam posisi sebagai seorang tamu di rumah mereka

Arka memperhatikan Shella yang kesusahan memegang sendok dengan tangan kanannya. "Tangan kamu kenapa?" tanyanya dengan nada yang terdengar khawatir.

"Ah, ini, tadi teriris pisau."

"Lalu kenapa enggak diobatin?"

"Cuma luka biasa, Ka."

"Luka biasa juga harus diobatin. Kalau infeksi kan bahaya."

"Kamu terlalu lebay ah, Ka."

"Daripada kamu, selalu ceroboh!"

Keduanya tertawa bersama. Seperti lupa masih ada orang lain yang hatinya sudah semakin tidak karuan saat ini. Aina tersenyum miris. Dia sedang menyaksikan drama apa sekarang? Sang lelaki yang begitu khawatir dengan keadaan sang wanita yang hanya terluka kecil. Ah, manisnya. Bahkan ia sudah ingin menangis melihat adegan yang benar-benar romantis di depannya.

"Aina kotak P3K-nya disimpan di mana, ya?" tanya Arka tiba-tiba membuat Aina sedikit terkejut.

"Ah, itu, biar Aina aja yang ambil."

Aina beranjak mengambil kotak P3K. Ia memandang kedua telapak tangannya, dimana sudah terpasang tiga plester karena beberapa kali teriris pisau. Tanpa terasa cairan bening membasahi telapak tangannya yang cepat-cepat ia hapus. Untuk apa menangis? Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis karena laki-laki itu.

Sebelum kembali ke meja makan, ia membuka ketiga plesternya. Sebesar itukah rasa cinta Arka pada Shella? Bahkan luka sekecil itu dapat terlihat jelas oleh Arka. Sementara laki-laki itu tidak sedikitpun bertanya tentang kondisi tangannya yang terpasang beberapa plester.

Memangnya apa yang kamu harapkan Aina? Arka akan khawatir sama kamu? Tinggi sekali harapanmu.

"Ini, Kak," ujarnya sambil menyerahkan kotak itu.

Arka segera mengambil obat merah, kassa, dan plester. Beberapa kali ia mengomel pada Shella tanpa tahu bahwa gadis lain di ruangan itu hanya bisa menunduk dan menahan tangis.

"Luka seperti ini sudah biasa untuk para perempuan, Ka. Kecuali kalau perempuan itu tidak pernah memasak makanan yang cara masaknya cukup rumit seperti ini. Iya kan, Aina?" ujar Shella sambil tersenyum manis yang dibuat-buat.

Aina mendongak dan membalas tatapan merendahkan yang Shella tujukan dengan senyuman kecil. "Iya, Kak," jawabnya singkat dan kembali melanjutkan makannya.

Seburuk apa pun suasana hatinya, ia tidak akan mau menyia-nyiakan makanan yang sudah ada di depannya. Ia makan dengan lahap, mengabaikan dua orang lain yang kembali bernostalgia dengan kenangan mereka. Entah kedua orang itu menganggap apa dirinya. Makhluk tak kasatmata mungkin? Terserahlah, ia tidak peduli.

Lebih tepatnya, mencoba tidak peduli.

☪

"Kak Shella cantik, ya, Kak?" tanya Aina setelah mengantar Shella hingga ke depan gerbang rumah. Arka yang sudah berniat melangkah masuk, kembali menoleh mendengar ucapan Aina.

"Hem," ucapnya karena bingung harus menjawab apa.

"Kak Shella itu memiliki semua hal yang laki-laki inginkan. Cantik, tubuh proporsional, pasti mudah jatuh cinta sama dia. Kalau Kak Arka sendiri, masih ada rasa sama Kak Shella?"

Pertanyaan Aina sontak membuat Arka menoleh cepat ke arah gadis itu. "K-kamu tahu?"

Aina tersenyum. "Kisah cinta Kak Arka cukup populer saat di SMA."

"Lalu apa maksud kamu bertanya seperti itu? Kamu cemburu?"

"Enggak ada maksud apa-apa. Untuk apa Aina cemburu? Itu hanya kisah di masa lalu kan, kak? Udah, ah, lupain aja ucapan Aina tadi."

Arka menatap Aina intens. Sungguh, ia tidak bisa memahami bagaimana perasaan gadis itu sesungguhnya. Ia sempat berharap gadis itu akan menjawab bahwa ia cemburu kepada Shella. Namun, melihat bagaimana reaksi Aina, sepertinya gadis itu tampak biasa saja.

"Kak Arka pernah main layang-layang?" tanya Aina yang kini menatap langit di mana beberapa layang-layang terbang di langit sore itu.

"Pernah," jawab Arka walaupun ia merasa pertanyaan Aina sedikit aneh.

"Dulu Aina juga suka main layang-layang, Mas Nafis yang ngajarin Aina. Ternyata mudah, kita hanya perlu memegang benang sambil sesekali menarik dan mengulurnya. Tapi juga tidak bisa sembarang melakukannya. Menarik benang terlalu erat dan sering membuat layang-layang itu tidak bisa bebas terbang dan bertambah tinggi, sedangkan ...."Aina menjeda kalimatnya sembari menatap Arka dengan senyumnya yang penuh arti. "... kalau kita terus mengulur benang itu, bukan

mustahil jika suatu saat layang-layang itu akan terlepas dari genggaman kita."

Aina kembali mengalihkan tatapannya ke arah langit. Sedangkan Arka masih berusaha mencerna ucapan gadis itu sambil tetap menatapnya yang tampak menikmati aktivitasnya ditemani embusan angin sore yang menggerakkan ujung *khimar*-nya.

Bagian 12

"Aku enggak ngerti deh sama cara berpikir kamu, Na. Udah jelas suami selingkuh di depan mata, kenapa enggak langsung dilabrak aja, sih?"

Aina melirik Iqbal yang tersenyum penuh arti kepadanya, seolah meminta maaf. Ia menghela napas panjang, sembari terus menyusuri lantai lima pusat perbelanjaan itu. Saat ini dirinya dan Iqbal sedang menemani Nessa yang butuh merilekskan otaknya yang hampir meledak karena skripsi.

Ia tidak bisa menyalahkan Iqbal yang sudah memberitahu gadis yang sedari tadi terus mengomelinya itu. Mereka berdua sama-sama tidak bisa menyembunyikan rahasia. Kemampuan Nessa dalam mencari informasi sudah tidak bisa diragukan lagi.

Gadis itu benar-benar memiliki kadar keingintahuan di atas batas normal.

"Aku enggak mau buat drama dadakan, Nes."

"Tapi kamu membiarkan Kak Arka menikmati waktunya dengan wanita ular itu."

Aina mengerutkan keningnya bingung. "Wanita ular?"

"Iya, Kak Shella."

"*Astaghfirullah*, enggak baik ah, Nes, manggil orang gitu. Lagian, jangan nyebut-nyebut hewan yang satu itu, Nes. Aku enggak suka."Aina bergidik geli.

"Nah bagus, kan? Kamu benci ular dan kamu juga benci Kak Shella."

"Siapa yang bilang aku benci Kak Shella?"

"Hatimu, mungkin?"

"Dia itu saudara sesama muslim, Nes. Enggak alasan buat aku untuk benci dia."

"Terserahlah." Nessa mulai berjalan meninggalkan Aina.

"Ya, terserah kamu juga. Yang penting aku sudah ngingetin."

Aina menolehkan wajahnya ke arah Iqbal, berusaha meminta dukungan, tapi laki-laki itu hanya mengendikkan bahu dan meninggalkannya seperti Nessa. Membuat Aina kesal dan segera menyusul dua sahabatnya. Hampir saja ia menabrak punggung Nessa, karena gadis itu tiba-tiba menghentikan langkah.

"Kenapa, Nes?"

"Tadi Kak Arka bilang mau ke mana hari ini?"

"Enggak tahu."

Nessa berdecak. Ia segera berjalan cepat menuju dua orang yang sedang berdiri beberapa meter di depannya. Aina dan Iqbal yang bingung segera menyusul gadis itu. Namun,

setelah menyadari siapa orang yang dituju sahabatnya, Aina segera menghentikan langkah. Persis beberapa meter di depannya, terdapat pemandangan yang membuat hatinya nyeri. Ia melihat Nessa dan Iqbal yang sudah berdiri di hadapan dua orang itu. Aina meringis dalam hati, *Ngapain sih Nessa dan Iqbal ke sana?*

"Hai, Kak Arka," sapa Nessa ramah.

Arka sedikit terkejut melihat kedatangan gadis itu beserta Iqbal yang kini sudah berada di sebelah Nessa.

"H-hai," jawab Arka kikuk.

"Kak Arka lagi ngapain di sini?"

"Em, itu ...."

"Kamu kenal sama dia, Ka?" tanya Shella yang berdiri tepat samping Arka dan laki-laki itu mengangguk mengiyakan.

Shella diam, mengamati gadis di hadapannya. Sepertinya tidak asing dengan gadis itu. "Kayaknya aku pernah lihat kamu. Tapi di mana, ya?" ujar Shella mencoba mengingat-ingat.

"Iyalah, Kak. Aku kan adik kelas Kak Shella, Kak Arka juga."

"Oh, pantas saja enggak asing," jawab Shella ramah.

"Kenalin, aku Shella,"

"Aku Nessa, ini Iqbal sahabat aku dan itu...." Nessa berbalik menghadap Aina. "... Ainaaa!"

Aina yang sudah berniat kabur dari tempat itu terpaksa harus kembali membalikkan badan, karena mendengar panggilan *lembut* dari Nessa. Ia berjalan sambil menunduk, merutuki sang sahabat. Kenapa sih Nessa harus menghampiri Arka? Perasaannya menjadi tidak enak. Ia yakin, sesuatu yang tidak ia sukai akan terjadi setelah ini.

"Apa sih, Nes!" gerutunya. Ia belum mengangkat wajah. Terlalu malas untuk menatap dua orang di hadapannya.

"Tentu saja Kak Shella sudah kenal sama yang satu itu, kan?" tanya Nessa dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin. Ia tertawa dalam hati saat melihat perubahan raut wajah Shella. Perempuan itu terlihat sangat terkejut. Sementara Arka terlihat tidak nyaman dengan situasi yang dihadapinya saat ini.

"Hai, kita bertemu lagi, Aina," ujar Shella seramah mungkin.

Aina membalasnya dengan senyuman kecil, sedangkan Nessa sudah sangat ingin mengeluarkan umpatannya melihat selingkuhan suami sahabat kesayangannya itu.

"Oh, iya, tadi Kak Arka ngapain di sini sama Kak Shella?" tanya Nessa mencoba santai, walau matanya menatap dua orang di hadapannya dengan tatapan emosi.

"Oh, tadi kami kebetulan ketemu di sini."

Arka melirik Aina yang tampak tersenyum sinis walaupun kedua bola matanya sibuk menjelajahi sekelilingnya.

"Ayo, Nes. Lima menit lagi filmnya mulai," ujar Iqbal yang melihat Aina tidak nyaman berada di sana.

Ah, Iqbal memang paling mengerti dirinya.

Nessa berdecak kesal. Padahal ia masih ingin membuat perhitungan dengan pasangan yang sedang berselingkuh itu.

"Kami pamit dulu," ujar Aina dingin.

Aina, Iqbal, dan Nessa mulai melangkah pergi. Namun, Aina menghentikan langkahnya saat merasa tali sepatunya terlepas.

"Biar aku aja, Ai," ucap Iqbal yang kemudian menundukkan badannya, membuat beberapa orang tercengang, sedangkan Aina sudah menahan napas. Dengan telaten, Iqbal memasang tali sepatu Aina hingga terikat dengan rapi.

Nessa melirik Arka. Melihat reaksi laki-laki itu, ia tersenyum penuh arti saat melihat wajah Arka mengeras dengan tangan mengepal melihat perhatian yang diberikan Iqbal kepada Aina.

Wah, ini yang namanya pertandingan seri. Rasain tuh cemburu! batin Nessa bersorak.

"Ma-makasih, Iqbal," ucap Aina.

Walau tidak yakin suaminya akan cemburu, tapi entah mengapa ia merasa laki-laki itu menatapnya tajam sekarang. Bahkan ia tidak berani untuk memastikan apa yang ada di pikirannya dengan menatap Arka. Lagi pula, laki-laki itu tidak mencintainya, jadi tidak mungkin dia cemburu, kan?

Bagian 13

Aina menghela napas perlahan. Entah kenapa ia merasa begitu jenuh sekarang. Sejak kemarin, hubungannya dengan Arka semakin bertambah keruh. Jika sebelumnya hanya dirinya yang berusaha menjauhi Arka, kini laki-laki itu juga berusaha menjauh darinya. Tak pernah terlintas di pikirannya akan menjalani hubungan pernikahan yang begitu rumit seperti ini. Entah bagaimana akhirnya, yang pasti, ia berharap Allah akan menunjukkan jalan keluar terbaik.

Bayu, Farhan, Deni, dan Fatma yang melihat keadaan Aina tidak baik-baik saja, saling bertatapan, berusaha mencari informasi satu sama lain mengenai penyebab anak magang—yang kini begitu berarti untuk mereka—itu begitu tidak

bersemangat. Bahkan tadi gadis itu sempat menolak ajakan bos mereka mengajak untuk makan siang bersama.

"Lagi ada masalah?" tanya Bayu yang tak suka melihat gadis di hadapannya hanya melamun sejak tadi.

"Na!" panggil Fatma ketika tidak melihat tanda-tanda Aina menjawab pertanyaan bosnya.

Panggilan Fatma berhasil membuyarkan lamunannya. "Hah? Ah, iya, kenapa Mbak Fat?"

"Ditanya Pak Bos tuh."

"Kenapa, Pak Bos?"

"Kamu lagi ada masalah?"

Aina menurunkan pandangannya, lalu menggeleng pelan. Ia tak mungkin menceritakan perihal keburukan rumah tangganya kepada orang lain.

"Coba deh, kamu lihat ke langit sana!" seru Deni

Aina mengikuti instruksi Deni. Tidak ada yang ia temukan, kecuali langit yang mulai mendung, relevan dengan kondisi hatinya.

"Kamu tahu kenapa langit mendung hari ini?" tanya Deni.

"Karena mataharinya ketutup awan?" jawab Aina logis.

Deni menggeleng.

"Karena mau turun hujan?"

Deni kembali menggeleng.

"Oh, pasti karena kehendak Allah."

"Ya itu sudah pasti, Na. Jawaban yang lain dong!" Bayu, Fatma, dan Farhan hanya bisa tertawa melihat Deni yang sedang menjalankan aksinya.

"Aina nyerah, jawaban Aina selalu enggak bener. Jadi kenapa, Mas?"

"Karena langit kehilangan senyuman kamu hari ini!" jawab Deni sembari tertawa.

"Mbak Fatma, Pak Bos, atau Mas Farhan ada yang punya uang receh?"

Ketiga orang itu kompak menggeleng. "Buat apa, Na?"

"Buat bayar gombalannya Mas Deni nih, Mbak Fat," ujar Aina membuat semua orang di meja itu—kecuali Deni—tertawa terbahak,

"Sekali ngomong langsung nyelekit!"

Aina tertawa menanggapi perkataan Deni. Tanpa tahu, tawa itu sudah dinantikan oleh keempat orang itu sejak tadi. Harus mereka akui, tidak suka melihat Aina murung. Terlebih Bayu yang merasa hatinya menghangat ketika melihat Aina tertawa.

"Nah, gitu dong, ceria lagi. Jangan galau terus," ujar Fatma.

Namun tawa Aina tak bertahan lama karena ketika pandangannya tertuju pada pintu masuk, netranya bertatapan dengan seseorang yang menjadi penyebab ia tidak bersemangat hari ini. Terlebih melihat orang lain di samping laki-laki itu, ia yakin *mood*-nya akan semakin menurun setelah ini.

C

"Kenalin, mereka rekan kerjaku. Ini Mas Deni, Mas Farhan, Mbak Fatma, dan yang satu itu karyawan magang, namanya Aina. Dan kenalin, mereka teman lamaku, Arka dan Shella."

Bayu saling memperkenalkan beberapa orang yang baru saja bertemu itu. Namun, ada yang lain ketika dia memperhatikan Aina. Aina yang biasanya selalu ramah pada siapa saja yang ia temui, tampak hanya tersenyum kecil dan menatap Arka dan Shella dengan enggan.

"Hai, Aina. Kita bertemu lagi," sapa Shella menambah kerutan di kening Bayu.

"Kalian saling kenal?"

Aina yang memilih menunduk, melafazkan doa agar rahasia yang ia tutupi tidak terungkap saat ini juga. Bukan merasa malu akan statusnya, tapi merasa memang tidak ada yang bisa diungkapkan tentang pernikahannya yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

"Tentu saja, dia kan adik kelas kita."

Aina menelan ludah. Walau itu adalah jawaban yang ingin ia dengar, namun entah mengapa hatinya sakit saat mendengar jawaban itu keluar dari mulut Arka. Arka seperti enggan mengakui hubungan mereka dan bisa ia lihat Shella yang tersenyum bahagia karena itu.

"Aku kira kalian enggak kenal Aina. Kapan kamu balik, Shel?" tanya Bayu pada gadis yang sudah beberapa tahun ini tak ia temui.

"Seminggu yang lalu," jawab Shella dengan ceria.

Bayu mengangguk seolah-olah tak benar-benar berniat bertanya.

"Lalu kenapa kamu bisa bersama Shela, Ka? Kalian janjian? *Istri* kamu tahu?" ujar Bayu lagi sengaja menekankan kata istri, tanpa tahu bahwa orang yang ia tanyakan berada di antara mereka.

Sedang yang ditanya tampak tidak peduli dan sibuk menatap Aina yang lebih memilih menunduk atau sesekali memandang interior ruangan tanpa berniat sedikit pun membalas tatapannya.

Beberapa saat kemudian, pesanan kedelapan orang itu datang. Terlihat Shella begitu perhatian dengan membantu mengambilkan beberapa sayuran untuk Arka. Melihat hal itu, Bayu mendengkus, merasa tidak suka jika Arka masih dekat dengan Shella. Walau belum bertemu istri Arka, karena belum

menemukan waktu yang pas untuk berkunjung ke rumah Arka, ia pikir akan lebih menyukai istri Arka dibandingka Shella yang jelas-jelas pernah mencampakkan sahabatnya hanya demi mengejar karier.

Mereka sudah akan mulai menyantap makanan, ketika tiba-tiba Aina meletakkan sendok dan mencuci tangan. Setelah itu, mulai makan dengan lahap, mengabaikan tatapan beberapa orang yang memandangnya aneh.

"Aina kamu enggak malu? Ini restoran bukan warteg," ujar Shella spontan karena merasa risi dengan sikap Aina yang tidak memperhatikan *table manner* di restoran mewah seperti ini.

Dengan malas Aina mendongak dan menatap Shella dengan tatapan dingin. Tidak bisa memungkiri bahwa ia risi melihat perhatian yang Shella berikan kepada Arka.

"Malu? Karena makan dengan tangan? Makan dengan tangan itu anjuran Rasullullah SAW, jadi ngapain Aina harus malu? Lagian makan pakai tangan itu jauh sehat dibanding makan menggunakan sendok, garpu, dan sejenisnya. Sendok dan garpu yang kita pakai kan pasti juga sudah pernah digunakan sama orang lain. Tidak ada yang menjamin kan pengguna sebelumnya tidak berpenyakit menular? Kalau tangan kita kan yang pakai ya kita sendiri. *Insyaallah* pasti lebih sehat dan aman."

Aina menjeda sejenak kalimatnya sebelum kembali berujar, "Aina juga termasuk orang yang percaya kalau semua sunah Rasulullah SAW itu mengandung manfaat bagi manusia. Sebuah penelitian membuktikannya. Ternyata tiga jari tangan, yaitu ibu jari, telunjuk, dan jari tengah mengandung banyak enzim renase. Jadi, kalau kita makan menggunakan ketiga jari, bakteri dan virus yang masuk dalam sistem pencernaan akan

diikat oleh enzim renase sehingga aktivitasnya menjadi terhambat."

Bayu tersenyum puas melihat wajah Shella yang pias. Dia sangat suka dengan cara Aina membungkam mulut Shella yang terkadang terlalu sombong itu. Ia semakin ingin membuat mantan sahabatnya itu semakin terbungkam.

"Lalu setelah makan, juga ada adab yang diajarkan Rasulullah, kan? Seperti yang kamu ajarkan dulu. Aku yakin orang-orang yang *table manner*-nya *sangat baik* seperti Shella pasti tidak tahu tentang hal itu."

"Adab setelah makan?"

"Iya, Aina. Sunah menjilati jari-jari setelah makan."

Di luar kendalinya, kedua mata Aina sontak menatap Arka yang ternyata juga menatapnya. Ingatannya otomatis terputar pada kejadian beberapa hari lalu saat ia menyuapi pria itu, dan setelahnya .... Aina mengalihkan tatapan ketika merasa pipinya memanas. Terlebih ia sempat melihat Arka yang tersenyum kecil, seperti tahu apa yang ia pikirkan.

"Nafisha?" panggil Bayu.

"Ah, iya, kita memang disunahkan menjilati sisa-sisa makanan yang terdapat pada jari-jari yang kita gunakan untuk makan. Hikmah sunah yang satu ini adalah karena kita tidak tahu di mana letak keberkahan dari makanan yang kita makan. Entah pada makanan yang telah kita telan atau justru pada sisa-sisa makanan yang ada pada jari-jari kita. Mungkin untuk sebagian orang, jangankan non-muslim, yang muslim saja pasti ada yang merasa jijik atau minimal gengsi untuk menjalankan sunah yang satu ini. Maka dari itu, melalui sunah yang satu ini, kita diajarkan untuk mengikis kesombongan. Karena sejatinya, baik yang terdapat pada piring maupun yang menjadi sisa-sisa di jari kita, sama-sama berbentuk makanan yang layak untuk dimakan."

Semua orang di meja itu menyimak penjelasan Aina, kecuali Shella yang merasa sudah dipermalukan oleh gadis itu. Setelah selesai makan, Aina pamit untuk pergi ke toilet. Ia hanya tidak ingin dicurigai, karena sejak tadi Arka tidak berhenti untuk menatapnya dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Beberapa waktu setelahnya, Shella juga pamit untuk pergi ke toilet.

"Ka, kamu ingat aku pernah cerita bahwa aku jatuh cinta pada seorang bidadari?" ujar Bayu yang masih betah menatap kepergian Aina. Ia tidak perlu malu mengungkapkan hal ini di hadapan bawahannya yang masih ada di meja yang sama, karena yakin semua orang di kantornya—tentu saja minus Aina—pasti sudah mengetahui perasaannya kepada gadis itu. Bukannya ia tidak tahu, sedari tadi Arka terus memandangi Aina dan tentu saja ia terganggu akan hal itu.

"Yang di kafe dulu?" tanya Arka.

Bayu mengangguk pelan. "Kamu mau tahu orangnya?"

"Siapa?"

"Gadis yang baru saja pamit ke toilet. Nafisha, dia orangnya."

Dunia Arka terasa berhenti beberapa saat lamanya. Jawaban Bayu benar-benar bagai petir yang menyambar. Bayu menyukai istrinya? Tapi, bagaimana bisa?

☪

Saat ini Aina sedang membasuh wajahnya, berharap kesegaran air itu dapat mengurangi kekeruhan di wajah. Ia bercermin, melihat pantulan dirinya di cermin. Jika wajahnya sudah sekusut ini, lalu bagaimana dengan hatinya?

Dari cermin itu, ia bisa melihat Shella datang menghampiri. Perempuan itu mencuci tangan di sampingnya dan turut bercermin. Ia bisa melihat wajah Shella yang begitu cantik, pantas saja Arka tidak bisa berpaling dari perempuan di sampingnya.

"Bagaimana hubungan kamu dengan Arka?"

Aina diam, masih mencerna apa maksud Shella bertanya hal itu.

"Oh, sepertinya aku salah bertanya. Mendengar cerita Arka, seharusnya aku sudah tahu bagaimana hubungan kalian."

Hati Aina mencelos mendengar kenyataan bahwa Arka menceritakan rumah tangganya kepada Shella. Ah, dia lupa, Shella kan orang yang sangat berarti di kehidupan laki-laki itu.

"Oke, kalau gitu pertanyaannya aku ganti. Kamu tidak berharap Arka akan mencintai kamu, kan? Aku sarankan kamu jangan berharap terlalu tinggi hanya karena kalian terikat dalam sebuah hubungan. Yang harus kamu ingat, Arka menikahi kamu bukan karena dia mencintai kamu, Aina."

Cukup sudah. Aina merasa tidak bisa diam terlalu lama.

"Tujuan Kak Shella berkata seperti itu apa, ya? Oh, atau jangan-jangan Kak Shella mulai khawatir kalau Kak Arka ... mulai mencintai Aina?" Aina berkata dengan menatap tepat ke dalam mata Shella. Bahkan ia tersenyum sinis—senyum yang jarang sekali ia tunjukkan di hadapan orang lain.

"Cih, jangan terlalu percaya diri!"

"Bukan percaya diri. Tapi bukankah hal yang wajar jika seorang suami mencintai istrinya?"

"Arka tidak mungkin mencintai kamu. Sejak dulu dan bahkan hingga sekarang dia masih mencintaiku. Lagi pula apa yang bisa membuat Arka berpaling pada kamu, sedangkan kamu

tidak ada apa-apanya jika dibandingkan aku? Terlebih Arka juga tidak mengakui kamu sebagai istrinya di depan Bayu."

Ucapan Shella terasa menghunus tepat ke dalam jantung Aina, namun cepat-cepat ia kembali menguasai emosinya.

"Oh, ya? Sepertinya Kak Shella melupakan fakta bahwa hati seseorang mudah berubah. Kak Shella juga lupa bahwa cinta bisa datang karena terbiasa."

Shella terdiam, membuat Aina tersenyum puas. Sebenarnya ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri dan sedikit merasa bersalah. Tapi gadis di hadapannya terus menampakkan permusuhan dan terkesan merendahkannya.

"Permisi, Kak."

"Aina."

Aina yang sudah akan memutar knop pintu kembali menoleh ketika mendengar panggilan Shella.

"Mau membuktikannya?"

C

Aina kembali dengan wajah yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Begitu pun Shella yang tak menampakkan senyum seceria tadi.

"Mbak, Mas, ayo balik ke kantor. Jam makan siang udah mau selesai," ajak Aina tanpa menoleh kepada Arka dan Shella.

"Pak Bos, kita duluan, ya? Terima kasih traktirannya," ucap Deni diikuti oleh yang lain.

"Nafisha," panggil Bayu.

"Iya, Pak Bos?"

"Nanti aku antar, ya? Hari ini kamu terlihat kacau sekali."

Terdengar dehaman yang bermaksud mengggoda Aina dan Bayu dari Farhan, Deni, dan Fatma. Hal itu membuat Aina melirik Arka yang menatapnya dengan tajam.

"Enggak perlu repot-repot, Pak Bos. Aina bisa pulang sendiri, kok."

"Saya tidak merasa direpotkan. Kita bisa ajak Mbak Fatma, kalau kamu menolak karena harus berduaan dengan yang bukan mahram kamu."

"Beh, bakal jadi nyamuk kamu, Fat," ledek Deni yang segera disetujui oleh Farhan.

Mereka tidak tahu saja jika wajah Arka semakin mengeras, terlebih melihat Bayu yang tampak tersipu.

"Benar kata Aina, kamu enggak perlu repot-repot, Bay. Biar aku yang jemput Aina nanti," ujar Arka setelah tidak bisa lagi menahan kekesalannya.

Ucapan Arka tentu membuat semua orang di meja itu merasa terkejut.

"Ja-jangan bercanda, Ka. Enggak lucu," ujar Bayu sedikit kesal.

Arka menatap Aina yang kini terlihat menahan napasnya. "Memang tidak lucu. Memangnya apa yang lucu ketika seorang suami ingin menjemput istrinya?"

"Suami? Istri?"

☪

Tanpa menoleh, Aina membuka pintu mobil dan dengan cepat ia turun dari sana. Melangkah lebar dan segera membuka pintu dengan kunci yang ia ambil dari tas.

"*Bismillahirrahmanirrahim,*" ucapnya sebelum masuk ke rumah. Ketika hendak berniat membuka pintu kamar, tangannya dicekal dan ia menatap sang pelaku dengan tatapan tak suka.

"Kamu kenapa? Enggak suka aku jemput?"

"Aina capek dan hal ini bukan hal yang cukup penting untuk dibahas," jawab Aina tanpa berniat menoleh pada lawan bicara yang tak lain adalah Arka. Pintu yang sudah Aina dorong sedikit kembali tertutup karena Arka berhasil menahannya.

"Aku butuh jawaban kamu. Oh atau kamu marah karena tidak bisa pulang dengan diantar Bayu? Kamu lebih suka jika diantar laki-laki lain ketimbang aku, suami kamu?"

Aina mengepalkan telapak tangan kirinya yang bebas, sementara satu tangannya yang lain masih berada dalam genggaman Arka. Ia sama sekali tidak keberatan Arka menjemputnya, jika saja laki-laki itu tidak membuat *mood*-nya memburuk sepanjang hari.

"Sepenting apa jawaban Aina bagi Kak Arka? Jawaban Aina tidak akan berpengaruh sedikit pun bagi Kak Arka, kan? Mudah sekali Kak Arka berkata seolah Aina adalah perempuan yang mudah dekat dengan laki-laki lain. Sedang Kak Arka dan Kak Shella—"

"Jangan bawa-bawa Shella dalam masalah ini!"

"Memangnya kenapa? Ada yang salah jika Aina menyebut nama Kak Shella?"

"Aku hanya tidak suka kamu melibatkan orang tak bersalah dalam masalah ini."

"Lalu siapa yang salah? Aina?"

Kebungkaman Arka membuat Aina berdecih pelan. Pembelaan yang Arka lakukan sudah cukup menyadarkannya bahwa Shella memang masih bertahta di hati pria itu.

"Terima kasih sudah menyadarkan Aina, Kak Arka." Ia tersenyum dan segera berlalu. Meninggalkan Arka yang hanya bisa meremas rambutnya frustrasi. Tidak mengerti dengan sikap Aina.

Bukan, bukan begitu maksudnya. Tapi, argh! Kenapa semua jadi kacau begini? Pikir Arka.

Sedangkan di dalam sana, tak ada yang bisa Aina lakukan selain menangisi kisah rumah tangganya yang semakin hari semakin kehilangan arah. Bahkan ia tidak memedulikan ponselnya yang terus berdering.

Seharusnya tidak lagi membiarkan hatinya berharap, tidak bertemu dan menikah dengan laki-laki itu. Seharusnya tidak memberikan hatinya, tidak jatuh cinta pada laki-laki yang belum selesai dengan masa lalunya.

Dan kini, ia tidak menyukai kata seharusnya.

Bagian 14

"Ada apa?"

Tangan Bayu yang hendak melempar kerikil ke sungai terhenti di udara. Ia menoleh sekilas, memberi senyuman sinis pada laki-laki di hadapannya. Saat ini ia berdiri di dekat pembatas jembatan kecil yang tak jauh dari kantor, menatap lurus pada aliran sungai yang memantulkan cahaya rembulan ke matanya.

"Tidak ada, hanya ingin bertanya sesuatu." Bayu menjeda kalimatnya selama beberapa detik. "Sejak kapan kamu berubah menjadi seorang pengkhianat, Ka?"

Laki-laki yang tak lain adalah Arka itu menautkan alisnya. "Kalau maksud kamu tentang Aina, aku enggak tahu, Bay. Aku

sama sekali enggak tahu kalau Aina adalah gadis yang kamu sukai."

Bayu berbalik dan menyandarkan tubuhnya pada pembatas jembatan. Dengan tangan terlipat di depan dada, ia melayangkan tatapan dingin kepada Arka. Di balik tatapan dingin itu, tersimpan beribu rasa kecewa, marah, dan sesal yang tiada batas.

"Wah, selamat, Ka. Akhirnya kamu bisa lepas juga dari pengkhianat itu. Siapa nama gadis yang sudah menaklukan hati sahabatku ini?" tanyanya ketika dua bulan lalu Arka mengundangnya untuk menghadiri akad sang sahabat. Sayang, saat itu ia sedang berada di Singapura hingga tak dapat hadir ke acara penting tersebut.

"Aina."

Entah mengapa saat itu ia tidak merasakan keantusiasan dari nada suara Arka. Tapi hal itu tidak lagi menjadi penting, karena nama yang disebut Arka lebih membuat pikirannya bekerja lebih keras. Aina yang dimaksud Arka bukan Nafisha-nya, kan? Ya, pasti bukan. Memangnya gadis dengan nama Aina hanya Nafisha Aina Zakkiyah? Tentu saja masih banyak gadis lain. Ia tidak menanyakan lebih lanjut karena ingin melindungi hatinya. Ia hanya berkeyakinan bahwa calon istri Arka bukan Nafisha-nya. Terlebih ketika bertemu Aina lagi, tidak melihat ada yang berbeda dari gadis itu.

Kenyataan yang baru saja terkuak tadi, membuat hatinya sungguh sakit. Pupus sudah harapannya untuk bisa bersanding dengan gadis yang sudah menarik perhatiannya di pertemuan mereka tujuh tahun lalu. Aina telah menikah dan sialnya, sahabatnyalah yang merebut posisi itu.

"Lalu, kenapa kamu masih terlihat dekat dengan Shella? Kamu enggak mikir gimana perasaan Aina?" Bayu berujar tenang, tapi terdapat penekanan di setiap kata-katanya.

Arka berdecak pelan. "Tahu apa kamu tentang perasaannya, Bay? Dan tentang aku dan Shella, itu bukan urusan kamu!"

Semuanya terjadi begitu cepat ketika Bayu melangkah maju dan menghajar Arka dengan kepalan tangannya. Tiga pukulan tepat mengenai wajah Arka, ditambah satu kali di bagian perutnya. Tidak ada yang Bayu pikirkan selain bagaimana caranya melukai sang sahabat yang dalam sekejap berubah menjadi laki-laki berengsek dalam pandangannya. Oh, atau mungkin juga luapan rasa frustrasi karena ia cemburu kepada Arka. Laki-laki itu yang berhasil mengikat Aina secara sah dalam hukum dan agama, namun tak sedikit pun memikirkan bagaimana perasaan gadis itu.

Tatapan terluka dan raut sendu yang ia amati di wajah cantik Aina siang tadi, sudah cukup membuktikan bahwa gadis itu memiliki rasa kepada Arka. Laki-laki bodoh yang belum selesai dengan masa lalunya itu, malah menyia-nyiakannya.

Pukulan itu terhenti ketika Arka balas memukul dan mendorong Bayu dengan kuat hingga tersungkur di pinggir jembatan. Arka yang sudah merasakan nyeri di sebagian tubuhnya, juga menjatuhkan diri tepat di seberang Bayu. Mereka sama-sama mengatur napas dan emosi yang akan semakin menjadi jika tak segera dihentikan.

"Kamu gila, Bay!" Arka menghapus sudut bibirnya yang mulai mengeluarkan darah segar. "Hanya karena perempuan, kamu mempertaruhkan persahabatan ini."

Bayu tertawa sinis, merasakan nyeri pada punggungnya yang terbentur pembatas jembatan. "Lebih gila lagi kalau aku masih mau bersahabat dengan laki-laki berengsek."

"Bay!"

"Apa hubungan kalian berjalan dengan semestinya? Apa kamu sudah pernah menyentuhnya?"

Arka terkesiap. Pertanyaan Bayu sungguh membuatnya berpikir bahwa laki-laki itu benar-benar gila sekarang, tapi tatapan menuntut Bayu membuatnya terpaksa mengakui kebenaran dengan menggeleng pelan.

"Ck, harusnya aku tak perlu bertanya lagi tentang itu," sinis Bayu. "Lalu, apa kamu mencintai istrimu?"

Tatapan tajam Bayu membuat Arka semakin tidak fokus saja. Mencintai Aina? Tentu saja tidak. Ya, dia tidak mencintai istrinya. Atau mungkin belum?

"Ti-tidak."

"Kalau begitu, bukankah lebih baik jika kalian bercerai? Hidup bersama denganmu hanya akan membuatnya terus tersakiti. Lepaskan dia dan biarkan aku memilikinya."

Cerai.

Satu kata itu membuat Arka terbungkam. Perceraian memang memang menjadi hal yang selalu terpikirkan di awal pernikahan. Namun, seiring berjalannya waktu dan kebersamaannya dengan Aina, kata itu tidak pernah lagi terbesit di pikirannya. Tapi, bukankah ia tidak boleh egois? Dengan begitu ia akan berhenti menyakiti Aina. Mungkin Bayu orang yang lebih tepat untuk gadis itu, sedangkan dirinya akan terbebas dari pernikahan yang tak diinginkan sejak awal. Tetapi, mengapa hatinya berkata bahwa ini salah dan tidak rela?

☪

Arka pulang ke rumah dengan perasaan kacau. Kata-kata yang ia dengar tadi sungguh menggangu pikiran. Ia merasa, ada sesuatu dalam dirinya yang ingin menyangkal, dan sebagian lain membenarkan ucapan Bayu. Ia mengusap rambutnya kasar, terus-menerus seperti ini akan membuat kepalanya pecah dalam waktu singkat.

Arka berjalan menuju ruang depan dan terkejut ketika melihat Aina sedang tertidur di sofa. Dengan perlahan, ia mendekat. Menekuk kedua kaki hingga kini bisa leluasa memperhatikan wajah gadis yang sudah membuatnya tak mengenali dirinya sendiri akhir-akhir ini. Aina seperti sebuah pertanyaan yang tak bisa ia temukan jawabannya.

Ia menyibak helaian rambut Aina yang menjuntai menutupi wajah gadis itu. Arka seperti tidak peduli dengan kemungkinan Aina akan terjaga karena perlakuannya. Benar saja, beberapa detik kemudian sepasang kelopak mata itu perlahan terbuka. Mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya sang pemilik sontak bangkit dari posisinya.

"K-kak Arka sudah pulang?

"Hmm," jawab Arka singkat, karena sejujurnya ia sedikit terkejut dan mungkin juga ... malu. "Kamu kenapa tidur di sini?"

"Oh, itu karena Kak Arka lupa bawa kuci serep."

Arka tertegun sejenak. Ia memandangi gadis di hadapannya yang sedang menunduk, seperti menyembunyikan rona merah yang sempat ia lihat sekilas. Jadi gadis itu menunggunya? Mereka sempat bertengkar bahkan gadis itu marah kepadanya, tapi masih peduli? Mengetahui hal itu, ada bagian di hatinya yang bersorak gembira. Bahkan sudut bibirnya kini mulai tertarik membentuk sebuah senyuman.

Arka meringis pelan ketika merasakan sudut bibirnya terasa perih karena luka dari pukulan Bayu. Hal itu menarik perhatian Aina hingga gadis itu kembali menatapnya.

"Wajah Kak Arka kenapa?" tanya Aina yang baru menyadari wajah Arka yang penuh luka.

"Tadi aku jatuh. Ya, jatuh."

Alasan yang tak masuk akal, tapi semoga saja Aina percaya, batinnya. Memang ia harus menjawab apa? *Aku bertengkar sama Bayu karena kamu?* Yang benar saja!

Ia melihat Aina mengangguk sekali, sebelum akhirnya bangkit meninggalkannya.

Tak selang beberapa lama, gadis itu kembali dengan sebuah baskom di tangannya. Ia membantu bangkit dan mendudukkannya di sofa. Dengan telaten, Aina mengompres lukanya yang mungkin sudah berubah warna menjadi keunguan dengan air dingin. Posisi mereka yang berhadapan membuatnya mudah untuk menatap wajah yang entah sejak kapan selalu membuatnya betah berlama-lama memandangnya. Beberapa kali harus meringis karena Aina seperti sengaja menekan lukanya. Ia tahu gadis itu merasa risi, terlihat dari wajahnya yang memerah, namun tak menjadi alasan baginya untuk berhenti memandangi wajah yang semakin cantik saat merona seperti sekarang.

"Apa menikah denganku membuat kamu benar-benar tidak bahagia?"

Pertanyaannya yang tiba-tiba membuat pergerakan tangan Aina di wajahnya terhenti. Gadis itu menatapnya hingga mata mereka berada satu garis yang sama. Aina tampak menghela napas dan meletakkan sapu tangan di tangannya ke dalam mangkuk kecil, yang otomatis membuat tatapan mereka terputus.

Ia sedikit menyesal melihat perubahan di raut wajah Aina, tapi ucapan Bayu sungguh mengusiknya, dan ingin tahu apa yang Aina pikirkan.

"Bahagia atau tidaknya seseorang, tergantung bagaimana dia mampu menyikapi segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Jika menerima semua itu sebagai takdir Allah, maka sedalam apa pun lukanya, pasti akan berusaha untuk tetap bahagia. Menikah dengan Kak Arka bukanlah sesuatu yang buruk. Kak Arka baik, walau terkadang sedikit menyebalkan."

Gadis itu meliriknya dengan tertawa pelan. "Kenapa? Apa Kak Arka ingin mengakhiri pernikahan ini?" lanjut Aina dengan senyum yang tak sampai ke mata.

"Kamu ... menginginkan hal itu?" tanya Arka balik.

Aina terdiam, sedangkan dirinya menunggu dalam resah. Cukup lama baginya untuk menanti satu kata saja terucap dari bibir Aina. Yang pasti, dalam penantian itu, ia berharap Aina akan mengucap satu hal yang dapat menenangkan hatinya.

"Aina enggak tahu." Tiga kata itu Aina ucapkan tanpa menatapnya. "Tapi kalau Kak Arka menginginkan hal itu, *insyaallah* Aina siap."

Tapi aku tak pernah siap.

Ucapan itu kembali tertelan dan ia memilih bungkam. Setidaknya, kini merasa lebih lega. Gadis itu menyerahkan semua keputusan kepadanya. Itu artinya, jika ia tidak pernah menghendaki perpisahan, maka mereka tidak akan berpisah.

Begitu, kan?

Bagian 15

Pagi hari, Aina mulai menjalankan aktivitas layaknya seorang istri; memasak, membersihkan beberapa bagian rumah, sarapan bersama sang suami, kemudian berangkat ke kantor. Tetapi saat ini, gadis itu sedang duduk di teras rumahnya. Seharusnya ia memesan taksi *online* karena motornya masih belum sempat ia bawa ke bengkel. Namun, yang ia lakukan malah sibuk memikirkan ucapan Arka semalam. Tentang perpisahan. Entahlah mengapa ia merasa kata itu begitu ampuh mengacaukan suasana hatinya?

"Belum berangkat?"

Suara itu sukses membuyarkan lamunan Aina. Ia mendongak dan menemukan Arka berdiri di hadapannya. Ia menggeleng sembari memaksakan senyumnya.

"Berangkat ke kantor naik apa?"

"Ah, itu mungkin naik taksi *online*."

"Mau ...."

Belum juga Arka menyelesaikan kalimatnya, bunyi klakson terdengar cukup nyaring hingga perhatian keduanya teralihakan pada sebuah mobil yang terparkir di depan gerbang rumah mereka. Lalu terlihat Bayu berjalan memasuki pekarangan rumah sembari tersenyum lebar.

"*Assalamualaikum*," salam laki-laki itu yang dijawab Arka dan Aina.

"Pak Bos ngapain di sini? Oh, mau mengantar surat pemecatan Aina, ya? Tapi *wallahi*, Pak Bos, Aina sudah membicarakan hal ini sama bagian HRD. Dan atas kebijakan perusahaan, Aina tetap diizinkan bekerja di sana. Jadi Aina sama sekali tidak membohongi kalian, hanya tutup mulut saja. Iya, begitu." Aina mengucapkannya dalam satu tarikan napas, ciri khas lain dari dirinya ketika sedang panik dan gugup.

Semalam, rekan setimnya mencecar dengan berbagai macam pertanyaan tentang kebungkamannya menutupi status. Bahkan ia sudah siap dengan keputusan pemberhentian kerja yang akan segera diterimanya.

Ia tidak tahu jika semua itu terjadi begitu cepat dan Bayu sendirilah yang mengantarkan surat itu sepagi ini. Tetapi tercengang ketika melihat Bayu malah tertawa menanggapi ucapannya.

"Nafisha ... Nafisha." Laki-laki itu menggeleng dan masih tertawa. "Siapa yang bilang aku mau pecat kamu?"

"Kalau Pak Bos ke sini bukan mau pecat saya, jadi Pak Bos mau ngapain?"

"Saya mau jemput kamu. Motor kamu masih rusak, kan?"

Aina mengangguk pelan. "Tapi ...."

"Kenapa? Enggak mau berduaan sama yang bukan mahram? Tenang aja, kita enggak berdua, kok. Tuh ada Fatma yang sudah saya jemput terlebih dulu."

Ia menengok mobil Bayu, dan benar saja, di sana sudah ada Fatma yang melambaikan tangan ke arahnya.

"Em, tapi, Pak Bos ...." Aina melirik Arka yang sedari tadi hanya menyimak pembicaraannya dengan Bayu dalam diam.

"Izin suami kamu, ya? Tenang saja, dia pasti mengizinkan." Bayu menatap lekat Arka dengan senyuman yang laki-laki itu pahami artinya. "Iya, kan, Ka?"

Arka terdiam sebentar sebelum akhirnya mengangguk sebagai jawaban.

Bayu tersenyum puas, sedangkan Aina, yang sempat berharap laki-laki itu akan mencegahnya, tersenyum kecut. Bahkan hingga kini telah berada di mobil Bayu dengan Fatma di sebelahnya, rasa kecewa itu masih terasa. Sepertinya benar-benar harus melatih dirinya agar berhenti berharap karena pada kenyataannya laki-laki itu tak pernah mengharapkannya.

Arka hanya bisa menatap kosong pada SUV hitam yang kini semakin hilang dari jarak pandangnya. Ia tidak menyangka Bayu bergerak secepat itu. Jika terus begini, bukankah tidak mustahil jika Aina yang menginginkan berpisah dengannya?

☪

Arka mengusap wajahnya yang terlihat begitu kusut. Sama kusutnya dengan suasana hatinya tiga hari terakhir. Ia harus menahan diri untuk tidak mengumpat, saat pagi dan petang melihat Bayu berada di rumahnya untuk menjemput dan mengantar pulang Aina. Tapi sore ini, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

Kini Arka telah berada di depan kantor Bayu. Ia sengaja meninggalkan kantornya dua puluh menit lebih cepat agar tidak terlambat menjemput Aina. Satu hal yang sudah melanggar prinsipnya yang selalu disiplin dengan waktu kecuali jika hal darurat terjadi, tapi ini lebih dari sekadar darurat karena menyangkut dengan keselamatan hatinya. Walau belum tahu bagaimana perasaannya kepada Aina, tapi tidak suka gadis itu dekat dengan Bayu.

Ia bergegas menghampiri Aina begitu melihat gadis itu keluar dari kantor, disusul Bayu dan beberapa orang lain.

"Aina," panggilnya.

Aina tampak terkejut dengan keberadaannya. "Kak Arka? Ngapain di sini?" tanya Aina sembari mengerutkan dahi.

"Jemput kamu."

"Tapi kami mau pergi makan-makan," sahut Bayu dengan melayangkan tatapan tidak suka ke arahnya. Ia juga melirik tiga rekan kerja Aina yang ia kenal beberapa waktu lalu.

"Oh, begitu." Ia menatap Aina dengan tatapan bersalah."Ya sudah, aku tunggu kamu di rumah," lanjutnya tidak rela. Ia berpamitan kepada tiga rekan Aina, dan Bayu yang melempar senyum sinis padanya.

Arka berjalan lesu ke arah mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Ia merasa bagai kalah dalam peperangan. Sebenarnya laki-laki itu memiliki hak penuh untuk melarang Aina pergi, tapi tidak ingin menjadi egois dengan melarang sang istri menikmati masa dengan rekan kerjanya. Biarlah kali ini mengalah dan mungkin bisa memanfaatkan waktu untuk membawa sepeda motor Aina ke bengkel.

Ia sudah akan menghidupkan mesin mobil ketika pintu penumpang dibuka dan seorang duduk di sampingnya dengan napas tersenggal. Ia membulatkan mata, meyakinkan diri bahwa

orang di sampingnya benar nyata, bukan hanya khayalannya semata.

"Aina? K-kamu?"

Gadis itu menoleh dan tersenyum ke arahnya. "Makan-makannya ditunda."

Jawaban disertai senyuman itu membuat hatinya menghangat dan diam-diam bersorak. Ia melafazkan hamdalah, bersyukur karena gadis itu kini berada di dekatnya dan bukan di dekat Bayu.

"Em, Kak Arka, Aina boleh minta izin?" ujar Aina setelah beberapa saat mereka terdiam.

"Izin apa?"

"Besok Aina akan pergi ke kantor pusat untuk studi banding. Boleh, kan?"

"Berapa lama? Siapa saja yang akan pergi?"

"Enggak lama kok, hanya tiga hari. Semua tim divisi keuangan."

"Bayu juga ikut?"

Aina mengangguk. "Dia kan kepala divisi kami."

Arka menghela napas, ingin rasanya tidak mengizinkan Aina pergi. Tapi tak tega melarang, melihat harapan besar yang dilihat dari sorot mata istrinya. Akhirnya Arka mengangguk pasrah, padahal sudah merencanakan banyak hal yang ingin dilakukan bersama Aina esok hari. Namun, rasa kecewanya terbayarkan saat melihat ekspresi gadis itu yang begitu gembira di sampingnya.

"Tapi ada syaratnya."

"Apa, Kak?"

"Kamu harus jaga diri baik-baik." *Dan jaga hatimu agar tidak terjatuh pada Bayu.*

"Siap. Terima kasih Kak Arka."

Arka membalas senyuman manis Aina. "Em ... kalau kita mampir makan dulu, kamu mau?"

"Mau," jawab Aina spontan sambil mengangguk beberapa kali.

Arka yang merasa gemas dengan ekspresi gadis itu tidak bisa menahan tangannya untuk tidak mengusap puncak kepala Aina yang tertutupi *khimar*. Hingga ketika melihat ekspresi terkejut Aina dan wajahnya yang berubah merah, ia menarik tangannya dan mengusap tengkuknya malu.

Arka menoleh ketika ponselnya berdering. Terdapat *id caller* di sana. Jantungnya berdetak cepat. Ragu-ragu ia menatap Aina yang masih tersenyum sembari menatap lurus jalanan.

"Angkat saja, Kak. Siapa tahu penting," ujar gadis itu ketika beberapa kali Arka me-*reject* panggilan.

Arka mengangguk. "Hallo, Shel."

☪

Aina berjalan dengan kepala tertunduk lesu. Setelah menerima panggilan tadi, Arka menjelaskan bahwa laki-laki itu telah berjanji menemani membeli buku-buku yang dapat dijadikan rujukan untuk proses hijrah Shella. Hal yang awalnya tak dapat ia terima karena alasan yang terlalu tidak masuk akal. Jika hanya membeli buku, mengapa tidak meminta temannya? Mengapa harus bersama suaminya? Tapi ia mencoba berhuznuzan dan mempersilakan Arka untuk menepati janjinya.

Aina sudah akan turun dari mobil ketika Arka mencegah dan menyuruhnya untuk ikut. Ia yang tidak akan membiarkan kemaksiatan terjadi dan pada akhirnya mengangguk setuju hingga kini mereka berada di toko buku dengan Shella berada di antara mereka.

Toko buku yang ia sebut sebagai salah satu surga dunia, tak lagi tampak seperti itu, karena suasana hatinya yang membuat tempat itu berubah membosankan. Ia hanya melirik beberapa judul buku dan ketika Arka bertanya pendapat, maka ia akan menjawabnya. Ya, hanya Arka, karena sedari tadi Shella hanya bertanya pada Arka, seolah tidak menganggap ada keberadaannya.

Astaghfirullah*, jangan suuzan, Na*, batinnya berujar. Ia mendongak dan sadar jika dirinya tertinggal, atau sengaja ditinggalkan? Bibirnya tersenyum miris.

"Bahkan dia tidak mencariku," ujarnya setelah sekian lama memilih untuk tetap berada di tempatnya. Dirinya lupa bahwa Shella mampu menarik seluruh perhatian Arka ketika perempuan itu berada di dekat suaminya. "Kalau tahu akan seperti ini, lebih baik aku ikut makan-makan saja," sesalnya. Lalu segera beristighfar.

Ia mengambil satu novel dari rak secara asal. Ia meringis ketika membaca judul novel itu:*Orang Ketiga*.

"Hais! Kenapa pas banget, sih!" Aina mengembalikan novel sambil bergerutu pelan. Hampir saja menabrak seseorang yang berhenti tiba-tiba di hadapannya. Ia mendongak dan menemukan orang itu tersenyum lebar ke arahnya.

"Hai," sapa orang itu.

"Iqbal? Kok ada di sini?"

"Kenapa? Enggak boleh?"

Aina menggeleng. Mengapa setiap kali ia sakit hati ketika melihat Arka bersama Shella, Iqbal selalu berada di dekatnya? Tapi tak apalah, setidaknya ia tidak sendiri lagi sekarang.

Baru saja Iqbal akan bertanya, ketika Arka dan Shella menghampiri mereka. Ia melirik wajah Aina yang berubah sendu.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Arka dengan nada tak suka.

"Suka-suka dong," jawab Iqbal cuek. Ia mengalihkan tatapannya pada Aina. "Ai, hari ini bakso dan mi judes lagi promo es teh sepuasnya, lho."

Aina berbinar. "Serius? Wah, kita harus ke sana!" Sebagai mantan mahasiswa, mereka memang selalu tergoda dengan apa pun bentuk promosi yang ditawarkan para pedagang.

Kini, di sinilah mereka, duduk berempat di tempat makan itu. Ya, berempat, karena Arka akhirnya memutuskan untuk ikut, yang juga membuat Shella pun akhirnya melakukan hal serupa. Aina memandang mi di hadapannya dengan wajah berbinar. Kontra sekali dengan Iqbal dan Arka yang tampak kesulitan menelan ludah. Sedangkan Shella tampak santai karena hanya memesan bakso biasa.

Setelah mengucap basmalah, Aina mulai menyuapkan mi ke dalam mulutnya. Ia menikmati saat rasa pedas yang membakar lidah. Setidaknya rasa itu dapat mengalihkan rasa panas yang menjalar di hatinya karena memperhatikan interaksi Arka dan Shella yang begitu dekat.

"Ai, itu ...."

Suapan Aina terhenti. Ia menoleh tidak mengerti pada Iqbal yang tiba-tiba memanggilnya. "Ya?" tanyanya.

Iqbal meletakkan tangan di dekat bibirnya, seolah mengisyratkan sesuatu. Beberapa lama Aina belum juga mengerti hingga membuat Iqbal gemas dan membersihkan sudut bibir gadis itu yang terdapat sisa bumbu.

Semua terjadi begitu cepat. Bahkan Aina masih belum tersadar dari keterkejutan ketika mendengar suara sendok dibanting, dan sesaat kemudian tangannya ditarik oleh seseorang.

"Kita pulang!" Arka berujar tegas dan tak terbantahkan.

Bagian 16

Bayu tersenyum kecil saat menemukan Aina duduk di sebuah kursi kayu di tengah taman mini yang terletak di belakang kantor pusat Sanjaya Corp. Gadis itu mendesah gusar sambil terus menatap layar ponsel yang berada dalam genggamannya. Sudah dua hari mereka berada di sini dan saat ini baru saja menyelesaikan rapat dengan staf dari kantor pusat.

"Hai," sapa Bayu, membuat Aina menatapnya. Bayu segera duduk di samping Aina, walau tentu masih ada jarak yang memisahkan mereka.

"Pak Bos ngapain di sini?"

"Pengen jalan-jalan aja. Kamu kenapa? Enggak suka sama tempat ini?" tanya Bayu sedikit heran melihat Aina yang tampak

bosan, karena beberapa hari yang lalu, saat ia memberitahukan bahwa gadis itu adalah salah satu dari karyawan yang harus ikut ke sini, respons gadis itu begitu antusias.

"Em, Aina suka, hanya merasa sedikit bosan."

"Bosan? Kenapa? Karena enggak ada Arka, ya?"

Aina mengerjapkan kedua matanya. "Eng-enggak, Pak Bos, apaan sih!"

Bayu tersenyum kecut melihat kegugupan yang terlihat jelas pada raut wajah Aina. Sudah berhari-hari ia memikirkan hal ini. Dari pengamatannya dan beberapa pertanyaan yang ia tanyakan kepada Nessa, ia sudah tahu jawabannya. Hati Aina sudah terisi penuh dengan nama Arka, hingga ia tidak memiliki celah sedikit pun untuk masuk ke sana.

"Arka, dia laki-laki bodoh, bukan?"

"Maksud, Pak Bos?"

"Dia sudah kufur terhadap nikmat Allah. Allah menjadikan kamu sebagai istrinya, dan ia malah menyia-nyiakannya. Padahal masih banyak laki-laki yang berharap bisa berada di posisi Arka."

Aina terkekeh pelan. "Usaha Pak Bos buat nyenengin Aina boleh juga. Tapi jangan berlebihan, Pak Bos. Memangnya siapa yang mau sama Aina?"

"Ada, aku salah satunya."

Aina menatap Bayu dengan gugup. "Ja-jangan bercanda, Pak Bos."

"Aku enggak bercanda, Nafisha. Aku menyukai kamu, sangat-sangat menyukai kamu. Bahkan aku sudah berniat mengkhitbah kamu sepulang dari Singapura. Tapi ternyata, aku kalah cepat dari Arka. Dia telah lebih dulu mengikat kamu dalam hubungan suci di hadapan Allah dan negara."

Untuk beberapa saat, dunia Aina rasanya berhenti berputar. Ia tidak menyangka bahwa Bayu menyimpan rasa

kepadanya. Salahkan ia yang terlalu tidak peka pada perasaan orang lain. Tidak tahu harus bersikap bagaimana, terlebih tahu bahwa Nessa begitu menyukai Bayu. *Ya Allah, kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini?*

"Ma-maaf," ucap Aina setelah mengumpulkan keberaniannya.

"Enggak apa-apa. Kamu tenang aja. Perlahan aku akan berusaha untuk melupakan kamu. Walau sulit, aku pasti bisa melakukannya. Apalagi teman kamu yang cukup cantik tapi sedikit slebor itu sepertinya suka kan sama aku?"

Mau tak mau, Aina tertawa lebar seraya mengganggukkan kepalanya semangat. Ia bahagia dan benar-benar berharap Nessa akan menghapus patah hati Bayu dengan segera.

"Udah jangan dipikirin lagi!" ujar Bayu yang dengan jahil mengacak khimar yang Aina kenakan.

"Yah, Pak Bos, rusak kan!" Aina berteriak untuk menghilangkan desiran yang singgah di hatinya. Bukan karena sikap Bayu barusan, tapi karena ingatan tentang Arka yang mengacak kerudungnya seperti yang Bayu lakukan, tiba-tiba terlintas di pikirannya. Laki-laki itu, kenapa selalu saja mengikuti ke mana pun ia pergi. Padahal, malam setelah ia menangis, berjanji untuk tidak peduli dengan Arka dan berniat melupakan laki-laki itu selama dirinya berada di sini. Namun pada kenyatannya, bayangan laki-laki itu selalu menghantuinya.

Dasar laki-laki menyebalkan! Aku kutuk kamu agar mencintaiku!

Bayu tersenyum menatap Aina dari samping. "Kalian lagi ada masalah, ya?"

"Pasti Nessa udah cerita, ya, Pak Bos?" tanya Aina. "Huh, Nessa emang enggak bisa jaga rahasia. Pertemuan enggak sengaja sama Pak Bos beberapa waktu lalu juga dia ceritakan."

Bayu mengangguk dengan wajah memerah. Sebenarnya tanpa Bayu jawab pun, Aina sudah tahu jawabannya. Mengingat seberapa besar tingkat ke-*ember*-an sahabatnya dan sedekat apa hubungan Bayu dan Nessa saat ini, ia yakin gadis itu akan berceloteh apa saja, termasuk tentang masalahnya.

"Orang itu ... kenapa mudah berubah-ubah. Kadang sikapnya manis hingga membuat Aina melayang, tapi setelahnya bagai diterjunkan dari langit. Menjalani pernikahan ini rasanya seperti bermain *rollercoaster*. Takut, cemas, lelah, semuanya bercampur menjadi satu hingga rasanya Aina ingin cepat-cepat berhenti bermain."

Bayu menatap wajah Aina yang berubah sendu. Ini sudah kesekian kalinya ia melihat Aina bersedih karena kelakuan sahabatnya yang labil itu. Haruskah ia merebut Aina dari Arka?

"Kamu hanya perlu menunggu sebentar saja agar *rollercoaster* itu berhenti di tempat seharusnya. Aina, percaya sama aku, pada akhirnya kamu akan bahagia bersama Arka."

Aina tersenyum kecil. Tidak mengiyakan, namun juga tidak ingin menyanggah kalimat Bayu.

"Udah ah, Aina mau kembali ke ruang rapat tadi. Siapa tau masih ada yang bisa diselamatkan dan dibungkus untuk dibawa pulang!" ujar Aina, beranjak meninggalkan Bayu di kursi taman. Sebenarnya ia merasa tidak nyaman terlalu lama berduaan dengan Bayu yang bukan mahramnya. Apalagi tahu bagaimana perasaan laki-laki itu kepadanya.

Sedangkan Bayu belum juga dapat menghentikan senyum, bahkan hingga Aina hilang dari jarak pandangnya. Bayu kembali mengingat ucapannya kepada Aina. Sebenarnya ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Tapi melihat wajah sendu Aina, menjadi yakin gadis itu benar-benar mencintai sahabatnya dan ia tidak ingin melihat gadis itu kecewa.

Dia belum pernah merasakan ketertarikan yang luar biasa pada seorang gadis hingga rasanya ia ingin memiliki gadis itu sepenuhnya seperti yang ia rasakan pada Aina. Bahkan perasaannya kepada Shella dulu pun tak sebesar ini. Namun rasa ingin memiliki sepertinya masih kalah dengan rasa ingin melihat Aina selalu bahagia.

Yang ia yakini sekarang, kebahagiaan Aina hanya ketika gadis itu bersama Arka. Ia benar-benar sudah mengikhlaskan Aina dengan Arka. Ia harap, sahabatnya itu akan segera menyadari perasaannya dan tidak akan pernah mengecewakannya dengan menyakiti gadis yang sangat berarti itu.

☪

Sudah dua hari ini Arka uring-uringan. Ia malas melakukan apa pun, bahkan pekerjaannya pun tak semaksimal biasa. Ia menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Tampak hampa, entah karena ia memang sendiri atau hatinya kosong karena hingga dua hari ini gadis itu belum menghubunginya. Ia tidak bisa menyalahkan Aina, karena sebelum pergi mereka terlibat perang dingin. Bukan mereka, lebih tepatnya dirinya yang mendiamkan gadis itu.

Arka menerawang, mengingat kembali penyebab mendiamkan Aina. Tak ada alasan lain selain cemburu melihat kedekatan Aina dan Iqbal. Ya, kini Arka mengakui bahwa cemburu ketika melihat Aina berdekatan dengan laki-laki lain selain dirinya. Ia tidak tahu kapan tepatnya perasaan itu hadir. Namun, yang ia tahu, setelah ucapan Bayu malam itu, dan juga melihat seberapa besar Iqbal menginginkan istrinya, ia sadar bahwa tidak ingin gadis itu pergi.

Masalahnya sekarang adalah, ia tidak tahu siapa laki-laki yang ada di hati Aina. Melihat bagaimana perhatiannya Bayu dan Iqbal, tidak mustahil jika Aina akan luluh. Arka harus segera mencari tahu kebenarannya dan tahu kepada siapa harus bertanya.

☪

Nessa yang sedang sibuk menonton drama Korea di mini *home theater* di kamarnya berdecak kesal karena mendengar suara bel yang berbunyi nyaring di telinga. Orang tua dan kakaknya sedang tidak ada di rumah, sedang asisten rumah tangganya entah pergi ke mana. Akhirnya ia menekan tombol pause dan segera beranjak dari sofa. Ia membuka pintu dengan sedikit malas.

"Assalamualaikum," sapa seseorang di hadapannya sambil tersenyum lebar.

Nessa tampak terperangah saat melihat wajah rupawan yang berada tepat di hadapannya.

Seseorang yang berdiri di depan Nessa berdehem pelan karena gadis itu masih belum berkedip menatap wajahnya.

"Eh, ya? Ah,*waalaikumsalam*, Kak Arka," jawab Nessa kemudian.

Nessa tersenyum malu karena tingkahnya barusan. *Na, ternyata Kak Arka emang beneran ganteng kalau lagi senyum gitu, pantas aja kamu gak bisa berpaling dari dia*.

Mengingat Aina, Nessa langsung merubah mimik, wajahnya menjadi sedikit lebih garang. Ia lupa jika pria di hadapannya sudah menjungkir balikkan hati sahabat tersayangnya.

"Kak Arka mau ngapain ke sini?" tanyanya sinis.

"Ada hal yang mau aku bicarakan sama kamu, Nes."

"Ini juga lagi bicara, kan?"

"Aku mau bicara serius sama kamu."

"Bicara serius? Kak Arka mau ngajak aku selingkuh? Maaf, ya, Kak, walaupun aku penggemar berat cogan yang mirip oppa-oppa Korea, dan apalagi dia itu mapan dan punya jabatan, tapi aku ini setia sama sahabatku, Aina. Jadi kalau Kak Arka ke sini buat ngajak aku selingkuh, mending Kak Arka pulang aja, gih!"

Arka menarik satu alisnya ke atas, membuat Nessa salah tingkah dan merutuki mulutnya yang begitu lemes sore itu.

Memalukan, batinnya.

"Jadi bisa kita bicara sebentar?"

☪

Saat ini Arka dan Nessa sedang berada di sebuah restoran mewah yang sengaja dipilih Nessa. Gadis itu tertawa dalam hati. "Biar aja, sekali-kali nguras dompet suami sahabat sendiri."

"Kak Arka mau bicarain apa?" tanya Nessa dengan tampang yang sama sekali tidak ada kesan ramahnya.

"Tentang Aina."

"Oh, tentang Aina. Kenapa? Udah takluk sama pesona sahabat Nessa yang satu itu?" Nessa tersenyum melihat laki-laki di hadapannya yang tampak gugup.

"Aina dan Iqbal, mereka pernah berpacaran?"

"Astaga, Kak Arka! Sampai Upin Ipin kuliah tamat S3 pun mereka enggak bakal pernah pacaran. Oke, aku yakin Kak Arka juga pasti tahu kalau Iqbal sayang sama Aina lebih dari sahabat. Tapi istri Kak Arka yang kepekaannya di bawah rata-rata itu enggak pernah tahu kalau Iqbal suka sama dia. Mungkin sampai

di akhirat nanti, Aina cuma akan menganggap Iqbal sebagai sahabatnya, enggak lebih!" jawab Nessa penuh dengan emosi.

Arka tersenyum simpul dan menghela napas lega.

"Kalau begitu, Aina menyukai Bayu?" tanya Arka lagi.

Nessa yang sedang menyantap makanannya langsung tersedak saat mendengar pertanyaan Arka dan setelah meminum minuman yang diulurkan Arka gadis itu tampak tertawa kencang.

"Kak Arka kalau punya otak, difungsiin dikit dong! Ya enggak mungkinlah Aina suka sama Kak Bayu. Sejak SMA Aina kan sukanya cuma sama Kak Arka!"

Arka membulatkan matanya mendengar jawaban Nessa.

"Di-dia suka sama aku sejak SMA?"

Nessa tersadar dengan apa yang baru saja diucapkan. Ia segera merutuki dirinya dan mulai membentur-benturkan kepala ke meja restoran.

Bagian 17

Aina berjalan dengan lunglai begitu memasuki pekarangan rumah. Perjalanan darat selama kurang lebih tujuh jam benar-benar membuatnya kelelahan, sekarang ingin tidur selama tiga atau empat jam. Ia melirik jam yang menunjukkan pukul delapan pagi. Lalu mengambil kunci di dalam tasnya dan segera membuka pintu utama rumah berlantai dua itu. Namun, gagal karena sepertinya pintu dikunci dari dalam. Ia mengernyit heran. Ini kan hari Senin dan sudah pukul delapan. Bukankah seharusnya satu-satunya penghuni rumah itu sudah berangkat ke kantor sekarang?

Aina menghela napas. Jika begini, tentu saja ia akan bertemu dengan laki-laki menyebalkan, namun beberapa hari ini begitu ia rindukan itu. Ia menekan bel dan tak lama pintu

terbuka. Matanya mengerjap beberapa kali saat yang ia lihat pertama kali adalah senyum manis dari laki-laki di hadapannya. Ia mengamati sekitar, memastikan bahwa tidak salah masuk rumah. Namun, melihat sekitarnya yang masih sama seperti terakhir kali ia lihat beberapa hari lalu, opininya jelas salah.

Tapi bagaimana bisa laki-laki yang beberapa hari lalu masih terlibat perang dingin dan selalu berlaku sinis kini bisa tersenyum begitu manis kepadanya? Apa penglihatannya mulai terganggu?

"*Assalamualaikum*," ujar laki-laki itu yang tentu saja berniat menyindirnya karena sedari tadi hanya melamun tapi lupa mengucapkan salam.

"*Waalaikumussalam*," jawab Aina kikuk.

"Sudah pulang? Sini biar aku yang bawa kopernya."

Aina membiarkan Arka membawa kopernya sedangkan ia berjalan di belakang pria itu. Begitu tiba di ruang tamu, Arka memaksanya untuk duduk di sofa.

"Kamu pasti capek, kan? Bentar, aku buatin minum."

Tak lama kemudian, Arka kembali dengan segelas teh hangat. Setelah menyerahkan cangkir itu kepada Aina, ia memilih duduk di samping istrinya.

"Gimana kunjungan kamu? Menyenangkan?"

Aina yang masih belum mengerti dengan keadaan sontak menempelkan punggung tangannya ke dahi Arka.

"Kak Arka sakit?" tanyanya karena ia ingat Arka pernah berubah setelah laki-laki itu demam.

Arka menggeleng seraya tersenyum lebar. Merasakan tangan hangat sang istri yang menempel di keningnya. Ia menatap Aina dengan intens. Harus ia akui, beberapa hari tidak bertemu dan berkomunikasi membuatnya merindukan gadis itu. Ia menggenggam tangan Aina dan bisa melihat wajah gadis itu mulai memerah. Senyumnya merekah begitu mengingat fakta

yang baru diketahui, bahwa gadis di hadapannya sudah menyimpan rasa untuknya sejak dulu.

"Maaf," ucapnya tulus.

Bisa ia lihat kedua mata indah Aina mengerjap dan hal itu tampak begitu menggemaskan.

"Maaf atas sikapku yang keterlaluan. Lagi-lagi aku berbuat sesuatu yang bodoh dan menyakiti kamu."

"Sudah Aina maafkan, Kak."

"Benar?"

Aina mengangguk dan tanpa sadar Arka menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Hal yang tentu saja membuat Aina sulit bernapas. Bukan karena pelukan Arka yang terlalu erat, tapi karena darahnya yang seperti berhenti mengalirkan oksigen ke seluruh tubuh.

"Kak Arka beneran enggak sakit?" tanya Aina di balik punggung Arka.

"Aku memang sedang sakit. Sakit karena merindukan kamu, Aina-nya Arka."

Wajah Aina semakin merona. Ia yakin ada yang salah dengan otak laki-laki di hadapannya ini. Begitu Arka melepas pelukan, ia masih menunduk.

"Kak Arka enggak kerja?" tanyanya untuk menghilangkan kegugupan yang sedang melandanya.

"Enggak, aku bolos," jawab Arka dengan cengiran kudanya.

"Kenapa bolos?"

"Sengaja, mau menyambut kepulangan istri yang tega ninggalin suaminya sendiri di rumah." Arka tersenyum begitu melihat Aina yang langsung memalingkan diri dengan wajah memerah.

"Ayo, kamu butuh istirahat." Arka membantu Aina berdiri sedangkan tangan yang lain membawa koper Aina.

"Kak Arka, kamar Aina di situ," ujar Aina saat melihat Arka membawa kopernya ke kamar pria itu. Selama perang dingin kemarin, ia memang telah kembali ke kamarnya sendiri.

"Kamar kamu di sini, Aina. Mulai hari ini, seburuk apa pun hubungan kita, aku enggak mau kita pisah kamar."

"T-tapi, Kak ...."

"Tapi apa? Memang apa salahnya kalau kita sekamar? Memang selama kita sekamar ada yang merugikan kamu? Ada sesuatu yang hilang dari kamu? Enggak, kan?"

Aina yang semula ingin menjawab, kembali melipat bibir. Ia sangat butuh tidur dan berdebat dengan laki-laki itu akan mengulur waktu tidurnya lebih lama.

☪

Tidur nyenyak Aina terusik dengan suara dering ponsel yang begitu nyaring. Dengan susah payah ia berusaha membuka matanya yang enggan terbuka karena masih mengantuk. Ia yang berniat mengambil ponsel yang berada di atas nakas, tampak kesusahan karena tubuhnya seperti tertahan sesuatu. Ia menunduk dan melihat sebuah tangan besar melilit di perutnya.

Ia berusaha menyingkirkan tangan itu, namun sang pemilik malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Kak Arka, Aina mau jawab telepon," ujarnya.

Dengan tidak rela, Arka melepaskan pelukannya dan memandangi Aina yang kini mulai duduk di sebelahnya.

"*Assalamualaikum*, Nes," salamnya.

"*Waalaikumussalam*. Di mana, Na?"

"Di rumah. Kenapa, Nes?"

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Tuh, kan! Yakin dah, cewek cantik, pinter, salehah, tapi pikun ini pasti lupa."

"Kamu telepon aku cuma mau ngehina aku, Nes?"

"Kamu kan udah janji mau bantuin Iqbal cari ornamen buat restorannya! Kami udah di mal, ya, Na. Enggak mau tahu, dua puluh menit lagi harus sudah sampai sini!"

"Iya, bawel!"

Aina segera turun dari ranjangnya. Sekarang sudah pukul setengah dua belas.

Arka yang masih kebingungan menahan tangan Aina. "Mau ke mana?"

"Mau pergi sama Nessa dan Iqbal."

"Kamu mau pergi lagi?" Arka berujar dengan wajah yang tampak jelas tidak suka.

Aina mengangguk. "Boleh, kan, Kak?"

Melihat wajah Aina yang begitu berharap, membuat Arka mau tidak mau mengiyakannya. Aina tersenyum dan segera melesat ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Beberapa saat kemudian, Aina telah siap untuk berangkat. Hanya tampilan sederhana, namun entah mengapa terlihat sangat cantik di mata Arka. Sedang Arka sudah siap untuk menunaikan salat Zuhur berjamaah di masjid.

"Aina berangkat, ya, Kak, " ujar Aina.

Arka mengangguk lemah, membiarkan Aina berbalik meninggalkannya. Namun beberapa langkah, ia menahan lengan kiri Aina hingga gadis itu kembali menghadapnya.

Aina kembali merasa pasokan udara di sekitarnya menipis ketika Arka semakin mendekat kepadanya. Pria itu memandang wajahnya sejenak sebelum menariknya ke dalam pelukan.

"Jangan lama-lama, aku menunggu kamu."

Rasanya Aina sudah tidak kuat lagi atas serangan bertubi-tubi yang Arka lakukan dan berakibat pada kerja jantungnya yang

bekerja tidak normal sejak tadi. Aina mengangguk dalam pelukan Arka.

"Aina," panggil Arka lagi.

"Ya, Kak?"

"Aku boleh nitip sesuatu?"

"Apa?"

"Buku nama-nama bayi," ucap Arka sambil tersenyum penuh arti.

"Buat apa, Kak?" tanya Aina tidak mengerti.

Arka menghela napas berat. Tidak pahamkah Aina jika ia bermaksud menggoda gadis itu? Sabar Arka, sabar! Kamu harus sabar menghadapi kepolosan Aina yang sudah di luar batas kewajaran.

"Buat kasih nama para nyamuk di rumah ini!" jawab Arka pada akhirnya.

Aina mengerutkan kening. Kini ia yakin, memang ada yang salah dengan pikiran Arka dan pria itu harus melakukan rontgen setelah ini.

Oh, sekarang Arka yang lupa, bahwa ia harus kembali berwudu lagi.

Bagian 18

Jam menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Namun, Aina belum juga datang, membuat berkali-kali Nessa bergerutu sedangkan Iqbal tampak asyik dengan ponselnya. Melihat Iqbal, Nessa jadi berpikir untuk bertanya sesuatu yang masih mengganjal di kepalanya.

"Bal, aku mau tanya, ya. Boleh, kan? Bolehlah pasti."

Iqbal memutar bola matanya malas, membiarkan Nessa bermonolog seorang diri. Ia mengatakan tidak pun pasti akan menjadi iya bagi seorang manusia ajaib bernama 'Nessa'.

"Em, perasaan kamu masih sama untuk Aina?" tanya Nessa sedikit ragu.

Iqbal mengembuskan napas panjang. Ia tahu bahwa apa yang Nessa bicarakan tidak akan jauh dari hal itu. "Menurut kamu?" tanya Iqbal balik.

Nessa mengamati wajah Iqbal saksama, dan beberapa saat kemudian, ia menghela napas. "Sampai kapan kamu mau bertahan dengan perasaan yang sama? Kamu hanya akan menyakiti diri kamu sendiri jika tetap mempertahankannya."

"Aku sudah mencoba melupakan dia, Nes, tapi enggak bisa."

"Bukan enggak bisa, tapi enggak mau."

Iqbal menunduk. Ia tidak menyangkal apa yang Nessa katakan, karena memang seperti itulah kenyataaannya. Ia memang tidak mau menghapus Aina dari dalam hati. Baginya, mencintai gadis itu sudah menjadi kebahagiaan tersendiri dan melupakannya hanya akan menyakiti hatinya.

"Aku cuma enggak mau kamu terus-menerus terjebak perasaan itu, Bal. Aku enggak mau lihat kamu sakit hati. Sudah hampir empat tahun kamu menyakiti diri kamu sendiri. Aina sudah menikah dan selamanya perasaan kamu tidak akan pernah bisa dia balas."

Iqbal mengangguk mengerti. Ia bermaksud menatap Nessa kembali, namun pandangannya bertemu dengan seseorang yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Gadis itu tampak terkejut dengan sebelah tangan yang terangkat membekap mulutnya.

"Ai ...," panggil Iqbal pelan, yang sontak membuat Nessa ikut menoleh. Gadis itu membulatkan mata melihat Aina yang terpaku di tempatnya.

Baik Iqbal maupun Nessa bergeming di kursinya karena terlalu terkejut. Barulah setelah Aina berbalik dan berlari cepat keluar dari kafe mereka segera beranjak, berusaha mengejarnya.

Namun terlambat, gadis itu sudah terlebih dulu pergi dengan motornya.

Iqbal menyandarkan tubuhnya yang lemas pada pintu kaca. Tubuh dan pikirannya terasa kacau sekarang.

"Iqbal maaf, gara-gara aku—" Ucapan Nessa tercekat bersama air mata yang mendesak keluar di pelupuk matanya.

Iqbal tidak menjawab. Ini semua terjadi di luar keinginan mereka, ia sekarang hanya berharap seraya berdoa gadis itu tidak akan marah apalagi menjauhinya. Dijauhi Aina rasanya tidak siap dan mungkin tak akan pernah bisa siap. Gadis itu terlalu berarti untuk hari-harinya.

☪

"Ada apa kamu ngajak aku ketemu di sini?" tanya Shella antusias. Ia begitu bahagia saat Arka menghubunginya dan mengajaknya untuk bertemu di tempat ini. Tempat yang mengingatkannya akan kenangan bersama Arka saat di bangku sekolah dulu. Ia yakin dan sedang menunggu Arka akan mengajaknya untuk merajut hubungan mereka kembali dan meninggalkan wanita yang menjadi penghalang hubungan mereka.

Sedang Arka menarik dan mengembuskan napasnya dengan teratur. Berusaha memikirkan cara terbaik karena tahu kalimat yang akan diucapkannya mungkin akan menyakiti gadis di hadapannya. Namun seberat apa pun itu, ia tetap harus mengucapkan apa yang telah hatinya pilih. Harus menyelesaikan hal ini dengan cepat, agar masalahnya dengan Aina tidak berlarut-larut. Ia tidak ingin kehilangan gadis itu dalam hidupnya. Ingin gadis itu selalu berada dalam jarak pandangnya, kembali

tersenyum untuknya, dan tentu saja tidak berhenti mencintainya.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf jika hal ini menyakiti kamu, Shel. Tapi aku tetap harus mengatakannya. Aku tahu dulu kita memang pernah dekat, bahkan ada hubungan yang terjalin di antara kita. Aku tidak bisa berbohong jika memang kamu satu-satunya perempuan yang bisa membuat aku merasakan perasaan berbeda sejak aku menjadi seorang remaja, bahkan hingga beberapa tahun terakhir."

Arka diam sejenak untuk memperhatikan ekspresi Shella sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. "Tapi sejak dia datang dalam hidupku, sejak hari di mana aku mengucapkan ikrar suci yang disaksikan Allah dan malaikat-Nya secara langsung, aku sadar bahwa hatiku sudah berhasil dia tawan. Perlahan tapi pasti, hanya dia yang selalu memenuhi setiap pikiranku. Saat dia jauh dariku, aku selalu bertanya-tanya, apa yang sedang dia lakukan, apa dia juga sedang memikirkan aku? Aku terluka saat melihat dia menangis dan merasa bahagia setiap kali bisa melihatnya tersenyum. Aku ... aku ...."

"Aku mencintainya, Shel, sangat. Walaupun kita sudah tidak terikat hubungan selain pertemanan, tapi aku merasa tetap harus mengatakan hal ini sama kamu. Aku ingin semua menjadi jelas agar tidak ada kesalahpahaman lagi setelah ini. Maaf kalau kamu tersakiti, aku harap kamu bisa bahagia dan segera dipertemukan dengan orang yang benar-benar mencintai kamu. Sekali lagi aku minta maaf, Shel ...."

Arka menatap Shella yang tampak memucat dengan air mata yang tertahan di pelupuk mata.

"Hahaha, kamu ngomong apa sih, Ka?! Ngapain minta maaf?! Aku bahagia kalau kamu bahagia," ucapnya terdengar serak.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Ya jelaslah! Emang aku harus gimana?!" ujar Shella sambil terus menampakkan tawanya.

"Aku minta maaf, Shel."

"Udah jangan minta maaf lagi! Aku pulang dulu, ya? Dari tadi Mama terus nyuruh aku pulang, nih."

Shella beranjak dari kursinya dan segera berlalu dari sana, dengan kedua telapak tangan yang berada di sisi tubuhnya mengepal kuat.

☪

Selepas melaksanakan salat Isya, Aina duduk di depan televisi yang menyala. Ia tidak menikmati acara yang disajikan layar persegi itu karena sejak tadi hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Pikirannya terasa sesak dengan kejadian yang baru dialami beberapa jam lalu. Ia mendengar semua percakapan antara Iqbal dan Nessa.

Tidak menyangka bahwa selama ini Iqbal memiliki perasaan lebih dari sekadar seorang sahabat. Ia tidak ingin menyalahkan Iqbal maupun Nessa atas ketidaktahuannya. Ini murni kesalahannya yang tidak bisa menyadari perasaan Iqbal. Jadi, semua perhatian Iqbal padanya adalah karena laki-laki itu—

"Ya Allah kenapa jadi gini?" Aina mengusap wajahnya. Bahkan air matanya sudah jatuh membasahi kedua pipi. Ia tidak ingin ada yang berubah dalam persahabatan mereka. Tapi perasaan Iqbal membuatnya harus berubah. Ia ingin Iqbal bisa melupakan dirinya dan tak terluka lagi karenanya.

"Aina," panggil Arka yang entah sejak kapan berdiri di samping sofa ruang tengah itu.

Aina tersentak dan dengan cepat menghapus air matanya. "Eh, iya, kenapa, Kak? Kak Arka butuh sesuatu?"

"Enggak, cuma bosen aja di kamar," jawab Arka sambil menghampiri Aina. Ia tahu bahwa gadis itu baru saja menangis.

"Kak Arka rebahan di sini aja," ujar Aina sambil mulai beranjak dari duduknya. Belum sempat ia berdiri, sebelah tangan Arka menahan lengannya yang otomatis membuatnya tetap pada posisi semula. Arka meletakkan sebuah bantal di pangkuan Aina dan membaringkan tubuhnya dengan kepala yang diletakkan di bantal itu.

"Begini lebih nyaman," ujarnya sambil memejamkan kedua matanya.

Kedua sudut bibir Arka tertarik sempurna ke atas, sedangkan Aina merasakan tubuhnya menegang dengan jantung yang terasa hampir keluar dari tempatnya.

"Kalau lagi punya masalah, kamu bisa cerita sama aku," lanjutnya dengan mata yang masih terpejam.

Aina bungkam. Bagaimana bisa bercerita, sedangkan untuk bernapas saja terasa susah?

Keheningan mulai menyelimuti mereka. Aina mengira Arka sudah terlelap, namun nyatanya pria itu kembali bersuara.

"Kamu kenapa?"

"Enggak apa-apa. Mungkin karena Aina merasa menjadi orang jahat."

"Jahat?"

"Iya. Aina sudah menzalimi seseorang."

"Siapa orang itu?"

"Iqbal. Selama ini Aina sudah banyak menyakiti Iqbal. Aina beneran gak tahu ka-kalau, emm—"

"Iqbal suka sama kamu?"

Aina membulatkan kedua matanya. "K-kak Arka tahu?" tanyanya terkejut

Arka tersenyum simpul. "Dilihat dari bagaimana cara Iqbal menatap kamu saja, semua orang pasti akan langsung menyimpulkan bahwa dia memiliki perasaan lebih dari sekedar sahabat."

Aina menunduk. Jadi, memang ia yang salah sejak awal. Jika saja bisa sedikit peka pada setiap tingkah dan perhatian Iqbal kepadanya, pasti bisa mencegah perasaan laki-laki itu agar tidak sampai berlarut-larut seperti sekarang.

"Selama ini kamu enggak sadar kalau Iqbal menyukaimu?"

Aina menggeleng.

"Sama sekali?"

Kali ini gadis itu mengangguk lemah beberapa kali. Arka yakin bahwa Aina benar-benar tidak peka.

"Padahal aku lihat Iqbal perhatian banget sama kamu."

"Iqbal, dia memang perhatian sama Aina. Tapi Aina hanya mengartikan perhatian itu sebagai bentuk perhatian dari seorang sahabat. Memangnya perhatian seorang laki-laki selalu bisa diartikan jika mencintai wanita yang dia berikan perhatian?"

"Enggak selalu berarti gitu sih, bisa saja perhatian itu memang murni lahir dari rasa kemanusiaan seseorang. Entah karena iba atau kasihan semata. Tapi sebagian besar laki-laki yang sedang jatuh cinta pasti menaruh perhatian kepada perempuan yang ia sayangi."

Aina mengangguk dengan kepala yang tertunduk. "Kak Arka," panggil Aina pelan, namun masih didengar Arka yang sudah akan memejamkan matanya.

"Ya?" tanyanya seraya membalikkan badan.

"Perhatian Kak Arka akhir-akhir ini, harus Aina artikan apa?"

Bagian 19

Aina hanya bisa pasrah saat wajahnya diambil alih oleh Mita, asisten Arka yang ia kenal di hari pernikahannya dulu, untuk dipoles sedemikian rupa. Jika biasanya sang kakak ipar yang ia mintai tolong untuk mendandani, namun kini kakak iparnya itu sedang tidak bisa membantunya karena harus segera kembali ke kota untuk urusan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Sedangkan Nessa, entah apa yang sedang gadis itu lakukan hingga beberapa hari ini, selalu sulit untuk dihubungi. Ia hanya berharap semoga riasan di wajahnya tidak akan terlalu berlebihan. Sebenarnya, bisa saja berpenampilan ala kadarnya, namun mengingat pesta yang akan dihadirinya bersama Arka adalah pesta dari teman lama laki-laki itu, yang merupakan salah

satu orang ternama, dengan terpaksa harus sedikit mengubah penampilan.

Malam ini Aina memang akan menemani Arka karena pria itu yang memintanya selepas pembicaraan beberapa mereka beberapa hari lalu.

"Kenapa diam?" tanya Aina yang melihat Arka masih bungkam karena pertanyaannya tentang arti perhatian yang laki-laki itu berikan.

"Maaf, untuk saat ini aku belum bisa menjawab. Aku janji akan menjawabnya, setelah kita menghadiri pesta pernikahan rekan kerja sekaligus teman lamaku dua hari lagi."

Mengingat hal itu membuat Aina gugup. Apakah malam ini Arka akan ....

Aina menggeleng, tidak ingin menaruh harapan terlalu tinggi. Akhirnya ia memutuskan mencari topik pembicaraan untuk mencegah pikirannya yang mulai aneh.

"Mbak, pesta orang kaya itu gimana, sih?" tanyanya karena dia tidak tahu apa-apa tentang pesta mewah milik para konglomerat. Dia tidak pernah datang ke pesta karena sejujurnya ia tidak suka.

"Ya, pokoknya *glamour*. Yang datang orang-orang kaya semua. Di sana itu seperti pameran barang-barang ternama."

Wajah Aina tampak pias. Tidak bisa dipungkiri, sebersit rasa tidak percaya diri menghinggapi relung hatinya, takut akan mempermalukan Arka nanti.

"Hei, jangan khawatir. Kamu cantik, Na, cantik banget. Apalagi gaunnya pilihan khusus suami," goda Mita yang bisa menangkap kecemasan di raut wajah Aina.

Aina menarik sedikit sudut bibirnya. Ia menatap pantulan dirinya di cermin. Saat ini ia memang mengenakan gaun yang Arka berikan. Gaun berwarna *baby blue* dengan tambahan payet

di beberapa bagian. Tetap *syar'i,* namun lebih mewah dibandingkan dengan gamis-gamis yang biasa ia pakai setiap harinya.

Ia mengambil sepatu berhak lima sentimeter. Walau bukan berjenis *higheels*, tetap saja ia akan kesusahan mengenakan sepatu karena tidak terbiasa mengenakannya. Sebelum keluar, Aina memastikan penampilannya sekali lagi. Pakaian tidak ketat, *khimar* terulur menutupi dada, tidak tipis dan transparan, riasan tidak berlebihan, kaus kaki, tidak memakai wangi-wangian, sepertinya ini sudah cukup.

Aina mulai melangkahkan kakinya keluar dan saat melihat Arka yang sedang memunggunginya, sambil mengamati ikan-ikan di akuarium ruang tengah rumah mereka, jantungnya mulai berdetak tidak normal. Ia diam saja karena merasa malu jika harus memanggil laki-laki itu saat ini.

Mita yang merasa gemas dengan sikap Aina, seketika langsung bereaksi. "Arka," panggilnya membuat Arka langsung menolehkan pandangannya dan menatap lurus kepada satu objek di depannya.

Arka tak langsung menyahut. Hingga entah berapa lamanya tatapan laki-laki itu tetap tidak beralih dari wajah gadis di hadapannya.

"Jangan lupa kedip, nanti kemasukan lalat baru tahu rasa!"

Sindiran penuh godaan yang dilontarkan Mita membuat kedua mata Arka mengerjap seketika. Ia menggelengkan kepala dan berusaha mengumpulkan seluruh kesadarannya yang sempat menghilang beberapa saat.

"Em, sudah siap?" tanya Arka canggung.

Aina yang sudah meraskan bibirnya kelu akibat rasa malu yang menjalari hati karena Arka menatapnya tanpa berkedip.

Bukan bermaksud terlalu percaya diri, tapi—ah, entahlah dia jadi malu lagi.

"Kita berangkat sekarang?"

Lagi-lagi Aina mengangguk sebagai jawaban, dan mulai mengikuti Arka di belakangnya.

"Makasih banyak, ya, Mbak," ucapnya.

"Sama-sama. Semangat, ya! *Have a beautiful night*!" Mita tersenyum tulus. Berharap bos dan istrinya yang manis itu akan segera mendapat kabar baik tentang hubungan keduanya.

☪

Sebelum masuk ke ruangan, Arka menghentikan langkahnya, membuat Aina juga reflek melakukan hal yang sama.

"Kenapa?" tanya Aina.

Arka menurunkan pandangan pada lengan kirinya.

"Kak Arka kenapa? Tangannya sakit?" Jawaban Aina sontak membuat Arka menepuk dahinya pelan. Dengan gemas ia menarik tangan kanan Aina dan meletakkannya di lengan atasnya.

"Gini yang bener. Kamu enggak lihat pasangan lain gimana?" bisik Arka.

Aina mengendarkan pandangannya dan ternyata memang dia yang tidak peka dengan keadaan. Ketika sudah berada dalam ruangan, Aina menghela napas karena lagi-lagi pesta yang didatanginya berkonsep *standing party*. Konsep pesta semacam ini berasal dari wilayah-wilayah non-muslim, dan saat ini sedang menjadi tren di kalangan masyarakat, bahkan dianggap dapat menunjukkan derajat status sosial yang tinggi dari sang tuan rumah. Banyak orang yang seolah melupakan ajaran mulia dari

Rasulullah SAW yang melarang umatnya untuk makan dan minum sambil berdiri.

"Kamu tidak nyaman berada di sini?"

Suara Arka menginterupsi lamunan Aina. Ia menatap laki-laki itu lalu menggeleng pelan. Saat itu juga pandangan Aina bertabrakan dengan pandangan seseorang yang sangat dikenalnya. Iqbal, sahabatnya itu juga berada di sini dan sedang berbincang dengan beberapa orang. Aina tidak heran mengigat laki-laki itu juga merupakan putra dari seorang konglomerat. Jadi, wajar saja jika ada di sini.

Sesaat mereka bertatapan hingga Iqbal memutus tatapan mereka dan kembali menghadapkan pandangannnya pada lawan bicaranya seolah tidak mengenalnya. Aina menghela napas. Ia masih merasa bersalah pada pria itu dan mungkin seperti itulah harusnya hubungan mereka sejak dulu hingga Iqbal tidak harus tersakiti.

Hingga Arka membawanya ke tempat segerombolan orang yang tidak asing untuk Aina. Mereka adalah kakak kelasnya, teman Arka saat SMA, dan tentu ada Shella di sana. Aina melepas tangannya dari lengan Arka karena merasa risi dengan tatapan beberapa orang. Para laki-laki yang ada di sana saling merangkul untuk saling melepas rindu, sedang para perempuan tertawa melihat tingkah laku sahabat semasa SMA itu.

"*Masyaallah*. Dia siapa, Ka?" ujar salah seorang pria di antara mereka.

"Oh, perkenalkan, dia Aina, istriku."

Tampak beberapa orang di sana terkejut.

"Wah, kamu sudah nikah? Kenapa gak ngundang-ngundang kami? Pintar banget, ya, kamu cari istri."

Arka tersenyum kaku, merasa sedikit tidak nyaman dengan pertanyaan mereka, mengingat pernikahannya dulu memang

tertutup. Ia juga melingkarkan tangannya di pinggang istrinya karena merasa tidak suka dengan pandangan teman-temannya pada Aina.

"Kalau gitu kamu harus dihukum! Enak aja nikah gak bilang-bilang!" tukas salah seorang yang lain dan dengan seenaknya menyeret Arka.

"Kamu tunggu di sini ya, aku enggak akan lama," ujar Arka sebelum benar-benar menjauh dari Aina.

Aina mengembuskan napasnya karena merasa semakin tidak nyaman berada di sana. Apalagi beberapa perempuan di dekatnya terang-terangan menatapnya tidak suka.

"Aku kira Arka bakal nikah sama kamu, Shel. Ternyata dia malah nikah sama cewek yang, em ... gimana, ya?" tukas seseorang yang Aina ketahui sebagai sahabat Shella saat SMA. Aina merasa risi melihat tatapan meremehkan dan ketidaksukaan dari empat orang di hadapannya.

Ia memilih pergi ke toilet untuk menjauhi orang-orang itu. Ia pergi bukan karena tidak ingin melawan, hanya saja tidak ingin hatinya berpenyakit jika sampai membenci orang-orang yang berlaku tidak baik padanya. Saat pandangannya mengedar, ia menemukan seorang yang tidak asing baginya. Nessa, gadis itu ternyata juga ada di tengah pesta. Ia melambaikan tangannya dengan semangat, namun gadis itu meresponsnya dengan begitu singkat, tidak seperti biasanya. Akhirnya ia menghampiri tempat di mana Nessa berdiri.

"Hai, Nes, kamu di sini juga?"

"Iya."

"Sama siapa?"

"Mama dan Papa."

Aina mengangguk kecil, merasa aneh dengan sikap Nessa yang jauh berbeda. "Em, mau nemenin aku ke toilet?"

Nessa tidak merespons dan seperti enggan, tapi akhirnya tetap mengikuti Aina.

"Aku tunggu di sini," ucap Nessa sesaat setelah mereka tiba di toilet. Aina mengangguk dan segera masuk ke dalam toilet.

Ia merasa lantai toilet begitu licin, maka dari itu melangkah dengan hati-hati. Saat sedang mencuci tangannya di wastafel, lagi-lagi kejadian beberapa waktu lalu kembali terulang, Shella masuk dan berdiri tepat di sampingnya.

"Kapan kamu akan pergi dari sisi Arka?"

"Kenapa aku harus pergi kalau Kak Arka tidak pernah memintaku untuk pergi?"

"Jangan terlalu percaya diri, Aina. Tinggal menunggu waktu saja dia akan menceraikanmu dan kami bisa bersama tanpa adanya parasit seperti kamu."

"Dan Kak Shella perlu menunggu selamanya untuk hal itu."

"Cih, angkuh sekali kamu."

"Tidak, aku bukan angkuh. Hanya ingin menyadarkan Kak Shella, jangan banyak berkhayal untuk hal yang tidak akan pernah terjadi!" Aina berujar mantap walau suaranya sedikit terdengar bergetar. Ia dapat melihat Nessa yang hanya memandang mereka dengan raut wajah datar di ambang pintu toilet.

"Berani kamu, ya?!"

Shella telihat emosi dan berniat menghampiri Aina. Namun baru saja ia mendekat selangkah, lantai yang licin mengakibatkan dirinya kehilangan keseimbangan.

"Arghhh!" teriak Shella, dan ia terjatuh hingga kepalanya terbentur lantai.

Aina membelakakkan kedua matanya."Kak Shella!!" teriak Aina. Ia berjongkok untuk membantu Shella yang sudah

tergeletak tak sadarkan diri. Ia juga mendengar Nessa berteriak meminta tolong.

"Shella kenapa?" tanya Arka dengan keterkejutan yang tercetak jelas di wajahnya. Aina bungkam karena merasa terlalu terkejut dengan kejadian yang terjadi begitu cepat.

Dengan sigap Arka membopong tubuh Shella dan berlari dengan secepat mungkin menerobos kerumunan. Ia segera membawa Shella ke rumah sakit yang tepat berada di seberang hotel.

☪

Beberapa orang terlihat menunggu dengan cemas. Tubuh Aina bergetar. Ia sibuk melambungkan doa-doa berharap Shella baik-baik saja. Walaupun terjatuh bukan karena dirinya, namun tetap saja merasa khawatir akan keadaan gadis itu. Tak lama mereka diperbolehkan masuk, karena dokter mengatakan bahwa Shella hanya menderita gagar otak ringan.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Arka cemas.

"Suruh dia keluar, Ka! Aku ... aku takut," pinta Shella pelan saat melihat Aina berdiri tepat di samping Arka.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Arka yang tidak mengerti dengan kejadian yang ia hadapi.

"Dia mendorongku, Ka," ujar Shella lagi.

Aina membulatkan matanya. "Enggak, Kak. Aina—"

"Kalau kamu enggak percaya, kamu bisa tanya Nessa, Ka. Dia saksinya. Dia yang bisa mengungkapkan semuanya, kecuali kalau dia berani bersaksi palsu mengingat Aina adalah sahabatnya."

Semua pandangan kini memusat pada gadis yang berdiri di sudut ruangan. Gadis itu nampak menunduk dan sesekali meremas kedua tangannya.

"Nes, bisa kamu kasih tahu kita apa yang terjadi sebenarnya?" ujar Arka. Ia berharap gadis itu akan memberi jawaban yang akan menenangkan hatinya.

Hening beberapa lamanya hingga Nessa mulai bersuara.

"Maaf, Na, aku tahu kamu adalah sahabatku. Tapi aku tidak bisa menyembunyikan kesalahan. Ternyata tindakan ini yang kamu maksud karena lelah menunggu Kak Arka mencintai kamu? Aku tidak menyangka kamu berani melakukan hal ini. Ya, Aina yang mendorong Kak Shella sampai terjatuh."

Wajah Aina tampak pias. Ia membekap mulutnya karena air mata seketika meluncur deras dari kedua pelupuk matanya. "Nes," panggilnya pelan. Ada apa dengan sahabatnya? Kenapa memberikan kesaksian palsu tentangnya?

Arka berjalan cepat dan mencengkeram kedua bahu Aina erat. Rasa kecewa kini melingkupi hatinya.

"Kenapa kamu melakukan hal ini?! Aku sudah bilang kamu hanya perlu menunggu sebentar saja, bukan malah melakukan hal konyol macam ini!"

Aina menatap Arka dengan air mata yang sudah menggenang di wajahnya. "Bukan Aina, Kak. Percaya sama Aina," ujarnya lemah.

"Keluar!!" tukas Arka keras.

"Kak Arka ...."

"Keluaar!!"

Aina mengepalkan kedua tangannya. Ia menghapus air mata di wajah dan segera berlari keluar dengan rasa kecewa, sakit hati, dan berbagai perasaan yang benar-benar membuat dadanya sesak.

Ia berlari sekencang mungkin walau sepatu yang dikenakan membuat telapak kakinya sakit hingga akhirnya mendudukkan diri di sebuah halte bus yang tampak begitu sepi. Ia sudah tidak ingin menangis, namun air mata masih saja lolos, bahkan tangisannya berubah menjadi sesegukan yang terdengar memilukan.

Ya Allah, kenapa selalu saja begitu? Ada apa dengan orang-orang yang begitu ia sayangi? Mengapa Nessa bisa tega berbuat hal itu kepadanya? Terlebih Arka yang selalu saja tidak bisa percaya padanya?

Aina terus menangis pilu hingga ia melihat sapu tangan di hadapannya. Ia mendongak dan menemukan Iqbal berdiri di hadapannya.

"Iqbal," gumamnya lirih.

"Jangan menangis. Air mata kamu terlalu berharga untuk orang-orang seperti mereka."

"Kamu percaya sama aku?" tanya Aina langsung.

"Tentu. Hanya orang-orang bodoh yang tidak percaya sama kamu."

"Tapi kesaksian Nessa ...."

"Dan gadis itu sepertinya sedang tidak waras hingga berani bersaksi palsu."

Aina menunduk, ia merasa bersyukur masih ada yang percaya kepadanya.

"Iqbal."

"Ya?"

"Kenapa kamu masih baik sama aku? Padahal aku sudah jahat sama kamu."

"Kamu tidak pernah terlihat jahat, Ai, kamu selalu menjadi inspirasiku dalam berbagai hal baik. Mau aku antar pulang?"

Aina terlihat berpikir sejenak, ini sudah hampir larut malam ditambah pikirannya sedang tidak nyaman sekarang. Pada akhirnya ia mengangguk pelan. "Ke rumah Abi."

Ketika akan beranjak dari duduknya, Aina meringis pelan. Telapak kakinya terasa benar-benar sakit, mungkin lecet di beberapa bagian. Iqbal menatap Aina heran dan seketika menyadari apa yang membuat gadis itu nampak kesakitan.

"Kamu duduk dulu dan tunggu aku sebentar," ujarnya sembari mulai beranjak dari sana.

Tak berapa lama ia kembali dengan sebuah bungkusan di tangan dan segera berjongkok di depan Aina yang sedang duduk. Tangannya bergerak untuk mengganti sepatu Aina dengan benda yang baru saja dibelinya.

Aina terkejut menyadari Iqbal memegang telapak kakinya yang terbalut kaus kaki. "Bal, apa yang kamu—"

"Tidak usah memaksa melakukan sesuatu kalau kamu merasa tidak nyaman. Sandal jepit masih yang terbaik, kan?" ujar Iqbal sambil tersenyum manis pada Aina.

Bagian 20

Di *rooftop* sebuah restoran yang cukup mewah, berdiri seorang laki-laki yang sedang menatap gemerlap kota sambil memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya. Ia melamun, menatap lurus walau tidak tahu terfokus ke mana.

Laki-laki itu adalah Arka, yang saat ini tampak begitu kacau. Rencana yang sudah ia susun beberapa hari lamanya, harus pupus bahkan sebelum ia sempat menjalankankannya, akibat insiden yang terjadi beberapa saat lalu. Dua kursi restoran yang ditata saling berhadapan, sebuah lilin yang berada di tengah meja, beberapa hidangan terbaik yang mengisi meja, serta kerlap-kerlip lampu yang sengaja dipasang di beberapa tanaman hias yang digantung di sekeliling *rooftop* itu harusnya terlihat

sempurna untuk dijadikan sarana mewujudkan sebuah makan malam romantis.

Namun, gadis yang harusnya duduk di hadapannya, gadis yang harusnya menikmati makan malam bersamanya, dan gadis yang harusnya mendengar pernyataan cinta dan menerima cincin berlian yang sengaja ia pesan khusus, sudah mengacaukan segalanya.

Sungguh ia ingin menutup mata dan telinga terhadap apa yang ia lihat dan dengar tadi. Dirinya ingin tidak percaya dan bahkan tidak akan percaya apa yang Shella ucapkan, jika saja Nessa, sahabat gadis itu, tidak mengatakan sebuah hal yang begitu menohoknya. Sesuatu yang tidak ingin ia dengar, tapi ternyata begitulah faktanya. Ia kesal dan kecewa kepada gadis itu, terlebih kepada dirinya sendiri. Mengingat dirinyalah alasan gadis itu bertindak konyol. Karena ia tidak kunjung menyatakan cinta?

Tapi mengapa Aina harus bertindak konyol? Mengapa tidak bersabar sedikit saja padahal dia sudah merencanakan sesuatu malam ini. Harusnya malam ini mereka bahagia. Harusnya malam ini akan menjadi sempurna, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Aina apa yang sebenarnya kamu pikirkan?

Setelah sekian lama terdiam, Arka beranjak. Ia merasa harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang benar-benar penting saat ini.

☪

Suara ketukan pintu yang terdengar, membuat Aina meletakkan buku yang sedang ia baca. Setelah memasang *khimar*, ia beranjak untuk membuka pintu rumah. Umminya sedang menghadiri kegiatan rutin bulanan, sedangkan abinya

tentu telah berangkat ke sekolah. Jadilah hari ini ia hanya diam sendiri di rumah ditemani tumpukan buku dan beberapa camilan. Ia menjawab salam dengan sedikit nyaring agar dapat terdengar oleh pemilik suara yang tidak asing baginya.

Benar saja, begitu pintu terbuka, jantung Aina rasanya sudah ingin meluruh. Di sana, tepat di hadapannya, tengah berdiri seseorang yang paling tidak ingin temui saat ini.

"Boleh aku masuk?" tanya laki-laki itu saat melihat tanda-tanda Aina akan menutup pintu di depannya.

Dengan enggan akhirnya Aina membuka pintu itu semakin lebar. Ia berjalan ke ruang tamu disusul Arka di belakangnya.

"Kamu kenapa enggak pulang?" tanya Arka setelah sekian lama mereka saling terdiam.

"Lagi kangen rumah ini," jawab Aina tanpa memandang Arka sedikit pun.

Arka menghela napas. Ia menggeser duduknya untuk lebih dekat dengan Aina dan segera mengambil kedua telapak tangan gadis itu untuk digenggamnya.

"Ayo, kita perbaiki semua ini," ucapnya pelan.

Aina sontak menoleh dan menatap bola mata Arka yang menatapnya dengan lembut.

Jantungnya berpacu kuat. Tidak bisa dipungkiri ia merasa bahagia karena sikap Arka yang tidak sekasar semalam.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Kita minta maaf sama Shella. Kalau kamu tidak mau, biar aku yang mengatakannya. Dia sudah berjanji untuk tidak mengusut kasus ini ke pihak berwajib."

Wajah Aina mulai mengeras. Dengan cepat ia menarik tangannya dari genggaman Arka. Ia berdiri dari duduknya dengan tangannya yang mengepal kuat di samping tubuhnya.

"Tidak bisa, ya, Kak Arka sedikit saja percaya sama Aina?! Sedikit saja, Kak. Bukan Aina pelakunya!"

"Aku ingin percaya sama kamu. Makanya kita perbaiki semua ini dari awal, ya?"

"Kalau yang Kak Arka maksud memperbaiki semuanya dengan melakukan hal itu, sampai kapan pun Aina tidak akan pernah melakukannya. Kak Arka ingat? Meminta maaf bukanlah perkara yang sulit untuk Aina lakukan. Tapi kali ini, demi Allah, Aina tidak akan melakukannya! Terserah jika mau diusut secara hukum, Aina tidak peduli! Dan kalau Kak Arka ke sini hanya untuk meminta Aina melakukan hal itu, lebih baik Kak Arka pergi sekarang!"

Suara Aina terdengar tegas walau sedikit bergetar karena menahan emosi. Ia kira Arka sudah memercayainya, ternyata lagi-lagi itu adalah angannya semata.

"Aina, aku mohon. Kita minta maaf dan selanjutnya anggap saja semua ini tidak pernah terjadi."

"Pintunya masih terbuka. Kak Arka tidak lupa jalan untuk keluar, kan?"

Arka berdecak, namun segera beranjak dari sana meninggalkan Aina yang sudah tidak bisa lagi membendung air mata. Gadis itu menangis setelah Arka benar-benar tidak terlihat dari pandangnya. Ia benci tidak dipercaya dan benci menangis karena laki-laki itu.

"Assalamualaikum. Ai?"

☪

Saat ini Aina dan Iqbal duduk dengan posisi yang cukup jauh di teras rumah Aina, karena tidak ada orang lain sehingga gadis itu tidak bisa mempersilakan Iqbal masuk ke rumah.

Mereka saling berdiam diri, sibuk dengan pikirannya masing-masing hingga Iqbal berdehem pelan.

"Ai, maaf ya tadi aku enggak sengaja dengar ...."

"Enggak apa-apa, Bal."

"Kamu beneran baik-baik aja?"

"Iya, Iqbal. Jangan khawatir."

Iqbal menghela napas. Bagaimana tidak khawatir jika keadaan Aina jelas tidak baik-baik saja.

"Ai, aku boleh tanya?"

Aina menoleh sedikit."Tanya apa?

"Sejak pertama kenal kamu, aku tahu kamu adalah orang yang sangat mudah mengucap kata maaf, bahkan untuk kesalahan sangat kecil sekalipun. Tapi tadi aku dengar kamu tidak mau meminta maaf yang berarti masalah kalian selesai. Apa ada alasan kamu melakukan hal itu?"

"Meminta maaf untuk perkara ini berarti membuktikan bahwa benar aku yang bersalah. Walaupun meminta maaf adalah perkara yang mulia, tapi demi Allah aku tidak akan mau mendukung sebuah kedustaan yang mungkar."

Iqbal mengangguk paham. Harus berapa kali ia mengatakan bahwa gadis di dekatnya adalah gadis yang luar biasa?

"Lalu apa yang akan kamu lakukan untuk membuktikan bahwa kamu tidak bersalah, Ai?"

"Yang akan aku lakukan? Aku akan mencoba meneladani salah satu Ummahatul Mukminin, Aisyah RA, diam hingga Allah yang membuktikan semuanya. Walaupun Allah tidak akan menurunkan wahyu sebagaimana Allah menolong Aisyah dengan menurunkan ayat Alquran, yang berisi bantahan atas fitnah kaum munafik kepadanya, tapi aku percaya Allah akan mendatangkan pertolongannya dengan cara lain yang terbaik.

Jadi yang akan aku lakukan sekarang hanya perlu diam, karena kamu bilang tidak ada sesuatu pun di sana yang bisa membuktikan kalau aku tidak bersalah, kan?"

Iqbal mengangguk lemah. Semalam ia sudah mengerahkan orang-orang ayahnya untuk mengusut kasus Aina, tapi nihil. Semua tampak seperti sudah direncanakan matang-matang. Bahkan tidak ada satu pun orang-orang yang berlalu lalang di sekitar toilet, yang terekam dalam CCTV di luar toilet beberapa menit sebelum insiden itu terjadi.

"Maafin aku, Ai."

"Untuk apa meminta maaf, Bal? Lagipula aku tidak memerlukan bukti itu. Ada Allah Yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu. Aku hanya perlu meminta pertolongannya dengan sabar dan salat. Jadi tidak ada yang perlu aku khawatirkan lagi," jawab Aina sambil tersenyum lebar.

Terlihat rintik-rintik hujan mulai jatuh membasahi pekarangan rumah Aina hingga perlahan, namun pasti berubah menjadi lebat. Aina menengadahkan kepala, menatap langit yang kini berwarna abu-abu. *Petrichor* mulai bisa ia hirup, begitu pula tanaman-tanaman di halamannya yang tampak riang terguyur rahmat dari langit itu mendatangkan ketenangan tersendiri dalam hatinya.

"Hujan, kenapa dia begitu tangguh, ya? Dia selalu kembali ke langit walaupun tahu suatu saat nanti langit akan menjatuhkannya lagi. Aku menyukai hujan dan ingin bisa setangguh dia."

"Bagiku, bumi yang lebih tangguh. Dia selalu siap menerima walaupun tahu suatu saat nanti hujan akan kembali meninggalkannya demi langit. Entah apa alasannya, mungkin karena dia tahu bahwa hujan adalah oase dalam hidupnya."

Iqbal mengalihkan tatapannya dan menatap Aina dengan lembut. “Dan untuk saat ini bahkan seterusnya, aku ingin menjadi bumi untuk hujan. Boleh, kan?”

Bagian 21

Sore itu, sepulang dari kantor, Aina menyempatkan datang ke restoran milik Iqbal yang masih akan *launching* beberapa minggu lagi, karena sahabatnya itu memintanya datang untuk mencoba *tester* makanan yang akan menjadi menu di restoran. Setelah selesai, Aina duduk di salah satu meja yang biasa ia duduki bersama Nessa jika lelah setelah membantu Iqbal. Biasanya kursi itu akan ditempati oleh seseorang yang telah menjadi sahabatnya hampir tujuh tahun belakang. Entah apa kesalahan yang sudah ia perbuat, hingga gadis itu tega berbuat seperti itu kepadanya. Satu minggu ini ia sudah bermuhasabah, mencoba menerka-nerka apa kesalahannya, namun ia tidak bisa menemukannya.

Menghubungi Nessa? Aina masih enggan melakukannya. Bukan karena ingin menambah masalah, hanya saja ingin memberikan ruang bagi gadis itu untuk meredakan amarah yang menurutnya sudah kelewat batas.

Hubungan persahabatan mereka memang tidak selalu diselimuti dengan keakuran. Mereka sering bertengkar, dari masalah sepele hingga yang cukup rumit. Hanya saja, selama ini, mereka akan membicarakan hal tersebut baik-baik, dan keadaan mereka akan kembali baik saja tidak kurang dari sehari setelah bertengkar. Tapi kali ini berbeda, sudah lebih dari seminggu tidak menjalin komunikasi. Harus Aina akui, ia merindukan segala macam tingkah sahabatnya. Ia merindukan Nessa yang dulu.

Beberapa hari ini adalah saat-saat tersulit dalam hidupnya. Aina kehilangan kepercayaan dari dua orang yang begitu ia sayangi: suami dan sahabatnya. Tapi beruntung, ia tidak terlalu tertekan, karena yakin ada Allah yang selalu menemani dan masih banyak orang yang menyayangi dan percaya padanya.

Abi, Umi, kakak, Iqbal, dan teman-teman kantor yang selalu berkata, "Kami percaya kamu tidak bersalah." Lima kata yang sudah lebih dari cukup untuk membuatnya kembali bersemangat menjalani hidup.

Sedangkan Bayu, entah mengapa beberapa hari ini pun laki-laki itu seperti menghindar. Awalnya menganggap Bayu juga tidak memercayainya, namun setelah tiga hari yang lalu menerima sekardus susu kotak rasa *strawberry* dan sebuah tulisan: *Aku percaya sama kamu, Nafisha*. Anggapan itu langsung sirna dalam sekejap.

"Kenapa,Ai? Kamu memikirkan pengkhianat itu?" tanya Iqbal yang melihat kesedihan terpancar dari raut wajah Aina.

"Bal," tegur Aina.

"Maaf, Ai. Masih emosi aku sama dia."

Aina menghela napas. Sejujurnya ia juga merasakan apa yang Iqbal rasakan, tapi rasanya susah untuk membenci seseorang yang selalu menemani hidupnya dalam jangka waktu yang lama. Seseorang yang memiliki arti penting untuknya.

"Enggak terasa udah mau di-*launching* aja restoran ini, ya, Bal? Kamu hebat, aku bangga sama kamu."

Iqbal mengusap kepala belakangnya—canggung—dan hatinya berdebar. Selalu begitu, ketika Aina mulai memujinya. Ia merasa kerja kerasnya selama hampir satu tahun untuk membangun restoran, terbayar hanya dengan pujian disertai senyuman tulus milik Aina.

"Kamu ngerekrut berapa karyawan?"

"Baru lima sih, Ai. Ada satu lagi, tapi *part time*. Nah, itu orangnya," tunjuk Iqbal kepada seseorang yang baru saja memasuki restoran. Aina mengikuti arah pandang Iqbal dan menatap seorang gadis berkacamata yang tidak asing baginya. Gadis itu sering ia temui saat masih di kampus dulu. Dan entah hanya perasaannya atau bagaimana, ia sering melihat gadis itu mencuri-curi pandang ke arah mereka—lebih tepatnya ke arah Iqbal.

"Hai, Kak, maaf ya aku terlambat," ujar gadis itu menyesal. Ia mendudukkan diri di sebelah Iqbal dan berseberangan dengan Aina.

"Enggak apa-apa, kami juga baru sebentar di sini."

Gadis itu mengangguk dan menarik sudut bibirnya. Sesaat ia mengalihkan tatapannya dan tangannya terulur ke hadapan Aina. "Aku Fidelya, Kak. Kak Aina bisa panggil aku Lya."

Aina menerima uluran tangan Lya. "Iya, Lya. Salam kenal, ya."

"Aku ke dalam dulu ya, mau ngurus sesuatu. Kalian bisa ngobrol dulu. Inget, Ai, Lya-nya jangan digigit!" ucap Iqbal sambil tersenyum jahil.

Iqbal segera melangkah cepat sebelum potongan lemon mendarat di wajahnya. Ia juga tidak dapat mencegah tawanya saat mendengar gerutuan Aina yang masih terdengar jelas di telinganya.

☪

"Maaf ya, tapi aku benar-benar penasaran sejak pertama kali kita ketemu, Lya sudah tahu namaku. Lya tahu dari mana?" tanya Aina mencoba mencari pembicaraan antara dirinya dan Lya.

Lya tersenyum seraya membenarkan letak kacamatanya. "Jelas Lya tahu, Kak. Siapa yang tidak kenal sama Nafisha Aina Zakkiyah. Bidadari fakultas sekaligus sahabat dari ketua BEM fakultas yang populer."

Mendengar jawaban Lya, Aina jadi malu sendiri.

"Dan aku adalah salah satu *fans* Kak Aina dari dulu."

"*Fans*? Haha, jangan berlebihan, ah."

"Enggak, Kak. Aku jujur kok. Kak Aina itu menjadi inspirasi untuk Lya. Kak Aina cantik, baik, salehah pantas saja Kak Iqbal suka."

"Eh? K-kamu tahu dari mana?"

"Semua orang yang berada di dekat kalian pasti selalu bisa melihat bagaimana Kak Iqbal selalu memandang Kak Aina dengan tatapan penuh cinta."

Aina menelan ludahnya gugup. Entah mengapa dari nada suara gadis itu ia bisa menangkap ada kekecewaan di sana. Ditambah dengan sorot mata yang berubah sendu.

"Lya ...."

"Iya, Kak?"

"Kamu suka sama Iqbal?"

Benar saja. Gadis di hadapannya terbelalak dengan bibir yang sedikit terbuka.

"Ma-maksud Kak Aina apa?"

Aina tersenyum samar. "Kamu suka sama Iqbal, kan?"

"Eng-enggak, Kak."

Aina menyentuhkan tangannya ke telapak tangan Lya. "Tenang aja, aku enggak akan bilang sama dia kok. Dan *insyaallah*, aku akan membantu kamu untuk bisa dekat sama Iqbal. Tapi bukan untuk pacaran ya, karena sampai kapan pun aku tidak akan menolong dalam hal kemaksiatan."

"Kenapa Kak Aina ngelakuin ini?"

Aina menghela napas. "Aku hanya ingin Iqbal bahagia bersama orang yang bisa mencintai dia."

Lya tersenyum lebar. Kini mengetahui mengapa Iqbal bisa begitu menyukai Aina. Gadis itu memang luar biasa mempesona luar dan dalam, kadar kekagumannya kepada Aina semakin bertambah besar tidak peduli bahwa gadis itu adalah saingan terberatnya dalam hal memenangkan hati sang laki-laki pujaan.

☪

Selepas melaksanakan salat Magrib, sepasang suami-istri yang sudah tidak muda lagi itu sedang bersantai dengan anak gadisnya yang beberapa hari ini kembali berada di tengah-tengah mereka. Keduanya merasa bahagia bisa bersama dengan sang anak. Hanya saja, permasalahan yang sedang dialami anaknya tentu membuat rasa cemas dan gelisah lebih mendominasi pikiran mereka. Berulang kali mencoba membicarakan

permasalahan ini kepada anaknya. Namun, Aina seperti enggan untuk membahas hal itu lebih jauh. Mereka tahu, selain tidak suka dibentak, Aina juga sangat tidak suka jika tidak dipercaya. Walaupun berhati lembut, jika hal itu terjadi, maka akan sulit mencairkan hati sang anak.

"*Assalamualaikum*." Suara itu sontak membuat ketiga orang di sana menoleh.

"*Waalaikumussalam*." Mereka serempak menjawab.

"Mas kok enggak bilang mau pulang?" tanya Umi dan Abi yang segera menyambut kedatangan anak sulungnya itu.

"Iya, Umi. Kebetulan Mas baru selesai *meeting* di kota sebelah. Mau pulang ke Jakarta sudah terlalu malam, jadi sekalian mampir ke sini."

"Istri kamu sudah dikasih kabar?"

"Sudah, Bi. Zahra setuju kalau Nafis menginap semalam di sini."

"Ya sudah, *alhamdulillah*. Ummi senang kedua anak Umi jadi lengkap sekarang."

Nafis yang belum paham akhirnya mengedarkan pandangan dan menemukan sang adik tetap duduk manis di sofa. Sedikit aneh mengingat Aina akan selalu antusias menyambutnya setiap kali datang.

"Kamu di sini juga?" tanyanya seraya mendudukkan diri di samping Aina.

"Em, iya, Mas."

"Ngapain? Kok tumben?"

"Lagi kangen aja sama Abi dan Umi."

"Arka mana?"

Kedua bola mata Aina bergerak gelisah. Sedikit kesal kepada sang kakak yang terus mencecarnya, padahal dia ingin menyembunyikan masalah. Bukan karena apa, dia khawatir Nafis

akan melakukan tindakan gegabah mengingat bagaimana protektifnya sikap laki-laki itu jika sudah menyangkut keluarganya.

"Lagi di rumah."

"Arka enggak ikut ke sini dan Abi perbolehkan?" tanya Nafis sedikit heran. Pasalnya ia tahu bahwa abinya adalah orang yang sangat menjunjung tinggi hukum agama. Rasanya tidak mungkin sang abi membiarkan Aina yang kini telah menjadi seorang istri, meninggalkan suaminya sendiri.

"Mas Nafis bawel banget, sih! Udah, ah, enggak usah kepo. Sekarang mana oleh-oleh buat Aina?"

Terdengar dehaman pelan dari Abi. Dan seakan paham maksudnya, Aina jadi meringis pelan

"Dek, jangan biasain meminta-minta walau hanya oleh-oleh. Kita dilarang untuk itu. *Barangsiapa meminta-minta padahal dirinya tidaklah fakir, maka ia seakan-akan memakan bara api.*(HR. Ahmad)," tegur Abi yang mulai membacakan riwayat hadis.

Aina yang mendengar hal itu hanya bisa tertunduk, menyadari kesalahannya. "*Astaghfirullahaladzim*. Maafin Aina, ya, Abi?"

"Iya, lain kali jangan diulangi lagi, ya, Salihah?" ucap Abi sambil menjawil hidung Aina pelan.

Aina tersenyum lebar dan mengangguk berulang kali, hingga membuat Nafis gemas. Bahkan ia sudah melupakan pertanyaannya tadi.

"Kurang keras, Abi, gini harusnya.." Nafis menarik hidung Aina lebih kencang hingga memerah.

"Aw, sakit, Mas!Umi sakit," adunya, dan sang umi menghampiri sambil mengusap hidungnya.

"Hahaha, maafin Mas, ya, Dek? Sebagai gantinya, kita kencan malam ini dan kamu bisa beli apa pun yang kamu mau."

"Apa pun yang Aina mau?"

☪

"Jadi, kita mau kemana lagi sekarang?" tanya Nafis yang kini sudah mulai lelah mengikuti langkah Aina. Hampir satu setengah jam mereka berkeliling mal dan kini ia sudah menjinjing beberapa *paper bag* yang berisi belanjaan Aina.

"Mau es krim, ya, Mas? Yang porsi besar."

Nafis menghela napas. "Dek, kamu lupa tadi Abi bilang apa?"

Aina mencibir pelan. "Aina enggak minta kok. Kan Mas Nafis sendiri yang bilang kalau Aina bisa beli apa pun yang Aina mau."

"Iya deh, kapan sih Mas bisa menang dari kamu," ucap Nafis akhirnya mengalah. Sebenarnya tidak keberatan membelikan banyak barang untuk adiknya. Toh sejak dulu Aina jarang meminta sesuatu kepadanya walaupun berkali-kali sudah menawarkan. Dan lagi, barang-barang yang adiknya beli sekarang tidak semuanya milik gadis itu. Beberapa dibeli untuk abi-uminya, bahkan untuk anak dan istrinya juga.

Mereka berjalan beriringan menuju *outlet* es krim yang sedang menjadi tren di kalangan anak muda akhir-akhir ini. Ia dapat melihat adiknya yang begitu antusias hingga tersenyum begitu lebar, padahal di depan *outlet* itu antreannya sangat panjang sekali. Namun, ketika mereka sudah akan mencapai antrean, tiba-tiba Aina menghentikan langkahnya.

Nafis yang heran segera menatap adiknya yang tiba-tiba memucat. "Kamu kenapa, Dek?"

"Mas kita pulang, ya?" ajak Aina tiba-tiba.

Nafis bergeming. Ia mengkuti arah pandang Aina sebelumnya dan terkejut melihat siapa yang berada tepat beberapa meter di hadapan mereka.

"Itu Arka, kan?" tanyanya sedikit geram terlebih melihat adik iparnya itu sedang bersama seorang perempuan yang bergelayut manja di lengannya.

"Bu-bukan, Mas. Kita pulang, ya?" bujuk Aina.

Nafis menggeram. Ia berjalan maju, namun dengan cepat Aina mencekal lengannya.

"Mas kita pulang, ya? Aina janji akan jelasin semuanya.."

Kini keduanya sudah berada di taman kota. Duduk di salah satu ayunan dengan sesekali menggerakkannya dengan menarik tubuh mereka ke belakang. Aina ingat saat masih SD dulu, ia dan keluarganya sering mengunjungi tempat ini seminggu sekali. Ia menyukai saat orang tuanya mendorong ayunan itu sedikit lebih keras sedang ia dan Nafis akan tertawa bahagia. Jika bisa, ia ingin kembali ke masa-masa itu, masa di mana hanya merasakan sakitnya luka karena terjatuh saat bermain, bukan sakit pada hatinya hanya karena seorang laki-laki.

"Jadi apa yang bisa kamu jelasin sama Mas?" tanya Nafis setelah cukup lama mereka terdiam.

"Tapi janji dulu, Mas Nafis harus bisa menahan emosi."

"Hmm," gumam Nafis.

"Mas janji dulu," ujar Aina sambil mengulurkan jari kelingkingnya. Walaupun tidak terlalu paham apa maksudnya, akhirnya Nafis turut mengaitkan jari kelingkingnya.

Aina menelan salivanya berat. Jujur, ia tidak ingin Nafis sampai tahu masalah yang sedang dialami sekarang. Ia jadi menyesal sudah mengiyakan tawaran Nafis untuk pergi ke mal hingga bertemu Arka di sana. Sambil menunduk dan meremas

kedua tangannya, akhirnya Aina menceritakan semuanya pada kakaknya.

"Berengsek!" umpat Nafis setelah Aina selesai bercerita.

"Pikiran Arka di mana sebenarnya?! Ya Allah, tega sekali dia berbuat hal itu pada kamu! Laki-laki itu harus dikasih pelajaran!"

"Jangan, Mas," cegah Aina.

"Tapi dia sudah keterlaluan, Dek. Mas gak bisa diam saja melihat adik Mas disakiti oleh laki-laki tidak berpendirian macam dia!"

"Tapi, Mas Nafis, sudah janji," tukas Aina yang kini sudah tidak bisa membendung air matanya.

Nafis tertegun melihat air mata adiknya. Pada akhirnya laki-laki itu mereda dan dengan cepat menarik sang adik ke dalam pelukan. Ia merasakan kemejanya mulai basah. Tidak ada yang bisa dilakukan sekarang selain mengusap punggung adiknya pelan.

"Setelah ini, tidak akan Mas biarkan laki-laki itu menyakiti kamu lagi," ucapnya seraya mengecup kepala Aina yang tertutup *khimar* dengan sayang.

Bagian 22

Aina melambaikan tangan ketika melihat seorang gadis dan laki-laki yang berdiri tak jauh darinya. Saat di kantor tadi, ia mendapat pesan dari Lya yang ingin menraktirnya makan. Awalnya ingin menolak karena pekerjaannya seharian ini cukup menyita tenaganya, tapi tidak tega karena gadis itu terus memaksa. Mereka berjalan beriringan menuju sebuah kafe yang sudah dipadati banyak pengunjung. Mencari meja kosong karena yang tampak sudah begitu penuh. Hingga pandangan Aina menemukannya di baris keempat dari pintu masuk. Sebenarnya tidak benar-benar kosong, karena ada seseorang yang telah lebih dulu duduk di sana, Nessa, dan Aina

terlihat berbinar. Tidak bisa dipungkiri ia begitu merindukan gadis itu.

"*Assalamualaikum*, Nes. Sendirian aja?" sapa Aina sementara Iqbal memutar bola matanya malas.

Nessa terkejut namun selanjutnya memalingkan wajah.

"Boleh kita duduk di sini?" tanya Aina lagi.

"Tidak," tolak Nessa cepat.

Iqbal mendengkus. "Udahlah, Ai. Kita bisa duduk di sana," ucapnya ketika melihat beberapa orang bangkit dari duduknya. Ia menggeram melihat wajah Aina yang kini terlihat sendu. Tidak habis pikir dengan Nessa. Jika saja Aina tidak melarangnya, ia akan mengumpati gadis itu sekarang. "Ayo."

Aina dan Lya segera mengekor di belakangnya. Mereka memesan makanan. Iqbal tahu, Aina tidak melepas pandangannya dari Nessa dan begitu makanan itu datang, gadis itu beranjak dari duduknya.

"Lya, Iqbal, aku ke Nessa, ya? Dia enggak suka makan sendiri."

"Jangan, Ai. Ngapain kamu masih mikirin dia?"

Larangan Iqbal tidak Aina pedulikan. Ia tetap berjalan menuju meja Nessa.

"Nes, aku temenin, ya? Kamu kan gak suka makan sendiri."

Akan tetapi, Nessa bangkit sambil menggebrak meja membuat Aina tersentak. "Kamu ngapain masih ke sini?! Seharusnya kamu tahu aku tidak mau dekat-dekat sama orang munafik seperti kamu!"

Kedua mata Aina terasa memanas. "Kenapa kamu jadi gini sama aku?"

"Karena aku enggak suka sama kamu! Oh, bukan, bukan hanya gak suka, tapi aku benci sama kamu!"

Air mata Aina sudah tidak bisa ia tahan. Dengan susah payah ia menelan ludahnya karena merasa tenggorokannya sakit dan dadanya sesak.

"Ta-tapi ... tapi ... kenapa, Nes?"

"Kamu itu sok baik, sok polos, padahal sebenarnya busuk! Kamu selalu merebut apa saja yang membuat aku bahagia! Kamu selalu membuat aku tersisihkan! Aku benci saat orang tuaku selalu membanding-bandingkanku denganmu! Aina yang cantik, Aina yang baik, Aina yang cerdas! Aku benci Na, benci! Kamu juga tahu, aku baru saja merasakan cinta yang besar kepada Kak Bayu dan berharap dia membalas perasaanku, tapi lagi-lagi kamu merebut dia dariku! Malam itu kita berjanji untuk bertemu di taman dan aku sudah bersiap untuk semuanya. Tapi apa?! Dia memilih untuk menemui kamu sampai melupakan janji kami! Saat itu, aku tahu kalau ternyata dia tidak pernah mencintai aku! Dia hanya mencintai kamu, dan aku benci akan hal itu! Sekarang kamu tahu kan bagaimana rasanya tidak dipercaya?! Bagaimana rasanya tersisihkan?! Sakit kan, Na?!"

"Nes ...."

Aina berjalan mencoba menyentuh bahu sahabatnya itu.

"Jangan mendekat! Dasar munafik!"

Iqbal yang sudah berada di samping Aina merasa emosinya sudah mencapai ubun-ubun menggebrak meja. "Tarik ucapan kamu, Nes!" ucapnya geram.

"Kenapa?! Kamu gak terima, Bal?! Oh, tentu saja! Kamu kan salah satu korban yang terpesona dengan keanggunan yang ia tunjukkan dibalik kebusukannya!"

"Aina bukan orang seperti itu! Jangan salahkan dia kalau banyak yang suka sama dia. Kamu hanya iri dengan segala kelebihan Aina yang tidak pernah kamu miliki! Dan jika ada yang

bisa disebut sebagai orang munafik, maka orang itu adalah kamu! Perempuan enggak tahu diri!"

"Setop, Bal! To-tolong berhenti!" ucap Aina terbata karena tangisannya yang sudah pecah sekarang.

"Kenapa, Ai? Dia memang pantas untuk dicaci maki!"

"Karena ... yang sedang kamu caci, dia ... dia sahabatku."

Setelah mengakhiri kalimatnya, Aina berjalan cepat dan pergi dari sana mengabaikan pandangan dari pengunjung kafe yang lain. Dua kali ia sudah mengalami kejadian ini dan rasanya tidak lagi perlu memikirkan persepsi orang lain terhadap dirinya. Ia tidak peduli lagi mau dianggap apa dirinya oleh orang lain. Matrealistis? Munafik? Terserah. Sekali lagi, ia tidak peduli.

Iqbal melempar tatapan tajam dan sinis kepada Nessa yang kini tampak tertegun di tempatnya.

"*See*? Setelah semua yang kamu lakukan, dia masih menganggap kamu sahabatnya. Jadi, puas kan kamu sudah menyakiti dia?!"

Iqbal meninggalkan Nessa yang masih *shock* dan menghampiri Lya.

"Ayo, kita pulang! Biarkan gadis itu meratapi perbuatannya sendiri, kecuali hatinya sudah mati untuk sekedar menyadari kesalahannya," sindirnya saat tiba di dekat Nessa dan segera berlalu sambil menggenggam tangan Lya yang sudah terlihat mati kutu di belakangnya.

☪

Arka berjalan lesu di tengah hingar bingar pesta. Ia menatap sekeliling yang kebanyakan adalah rekan bisnisnya berjalan bersama dengan pasangan mereka. Andai saja tidak terlibat perang dingin bersama sang istri, pasti tidak akan datang

sendiri malam ini. Mengingat Aina, ia jadi merindukan gadis itu. Kenapa Aina harus mempersulit keadaan? Seandainya saja gadis itu meminta maaf pada Shella, pasti keadaannya tidak akan serumit sekarang.

Sedangkan Iqbal, yang malam ini turut hadir untuk mewakili ayah dan kakaknya ke pesta pembukaan cabang baru dari rekan bisnis ayahnya, hanya bisa tersenyum sinis menatap Arka yang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

"Wah, wah ... lihat siapa yang aku temui malam ini? Apa kabar Tuan Arka yang terhormat?" ujarnya membuat laki-laki di hadapannya menatapnya dengan tatapan tajam.

"Apa yang kamu mau?"

Iqbal tertawa hambar. "Tidak ada, hanya ingin sekedar menyapa. Mungkin Anda ingin menanyakan kabar istri Anda? Oh, atau Anda mulai lupa kalau sudah memiliki istri?"

"Jauhi Aina!" desis Arka pelan namun dalam. Ia tidak ingin menjadi pusat perhatian jika harus bertengkar dengan pria itu disini.

"Sayangnya aku malah ingin merebutnya."

"Dia masih istriku!"

"Maka dari itu ceraikan dia dan biarkan aku yang membahagiakannya!"

Arka menggeram, untuk yang kedua kalinya ia mendengar kalimat itu, dan hatinya memanas. Ia sudah akan melayangkan pukulannya ke wajah Iqbal, namun dengan cepat menyadari di mana mereka sekarang. Ia kembali menurunkan tangan lalu berdecak kesal saat laki-laki di hadapannya kembali menyunggingkan senyum sinis. Ia merogoh ponselnya yang bergetar di sakunya.

Nessa:

Kak Arka datang ke kampus sekarang juga untuk mengetahui kebenarannya

Jantungnya bergemuruh, apalagi ketika melihat Iqbal juga berbicara melalui telepon dengan seseorang yang entah siapa.

"Aina pergi kemana?"

"Kampus? Ngapain malam-malam begini dia kampus?"

"Oke, aku ke sana sekarang!" ujarnya dan segera berbalik, kemudian berlari dari sana.

Tanpa berpikir lama, ia juga segera berlari dari sana. Perasaannya jadi tidak enak. Aina, ia hanya berharap tidak akan terjadi sesuatu pada gadis itu.

☪

Sementara itu, Aina yang sudah tiba di gedung E dimana fakultas Nessa berada, segera mempercepat langkah. Sedikit bergidik saat melewati koridor-koridor yang tampak sepi. Hanya beberapa kelas yang lampunya menyala karena digunakan sebagai kelas malam. Ia terus berjalan sampai langkahnya terhenti di kelas yang terletak paling ujung di barisan lantai tiga. Kelas itu sudah jarang digunakan untuk kegiatan perkuliahan di malam hari.

Tadi saat sedang di restoran, ia mendapat pesan dari Nessa bahwa gadis itu sedang membutuhkan bantuannya. Sedikit merasa heran mengingat hubungan mereka yang memburuk bahkan hingga terakhir kali mereka bertemu, tapi ia tidak mau berburuk sangka dan berharap setelah ini hubungan mereka akan kembali membaik.

Ia mulai membuka pintu kaca ruang kelas itu sebelum merasakan dirinya terdorong ke depan. Ia menoleh cepat dan

menemukan tiga orang berdiri dengan angkuh di depannya. Ada Nessa dan ... Shella?

"Kenapa? Kaget?"

"Kalian mau apa?"

"Sedikit bermain-main dengan kamu mungkin?" ucap Shella dengan gaya angkuhnya. Walau gadis itu tersenyum, tapi Aina dapat melihat senyuman itu adalah senyum licik.

"Oh, atau mungkin ... balas dendam? Kamu pilih yang mana, Nes?"

Nessa yang hanya tertunduk sejak tadi kini mulai mendongak. "Em, dua-duanya."

Shella tertawa sedangkan Aina merasa akan menghadapi sesuatu yang buruk setelah ini. Begitu Shella tiba di hadapannya, Aina merasakan pipi kanannya memanas. Shella menampar pipinya dengan keras. Bahkan kini rasa panas itu berganti dengan rasa perih.

"Anggap saja sebagai pemanasan."

Tamparan yang kedua kalinya dan kali ini bersarang di pipi kirinya.

"Aina!" pekik Nessa. Ia sudah akan maju, namun Shella menghalangi langkahnya.

"Kamu mau apa? Mau menjadi pahlawan untuk dia? Sadar, Nes. Dia sudah merebut Bayu dari kamu."

Aina meringis, menahan perih di pipi. Lagi-lagi air matanya keluar dan ia benci akan hal itu."Salahku apa, Kak?"

"Salah kamu? Banyak! Kamu tahu, sepuluh tahun aku dan Arka saling mencintai. Bahkan sejak dulu kami berharap suatu saat nanti bisa menikah, hidup bahagia bersama selamanya. Tapi kamu, perempuan asing yang tiba-tiba datang memisahkan kami. Membuat dia berhenti mencintaiku dan meninggalkanku." Shella tertunduk dengan senyuman miris. Ia kembali mendongak dan

berteriak, “Kamu merebut dia dari aku! Dan kamu masih belum merasa bersalah?!”

“Belum cukup dengan Arka, kamu juga merebut Bayu dari sahabat kamu sendiri. Beruntung sahabat kamu cukup cerdas untuk berbalik mendukung kami karena sadar tidak berguna memiliki sahabat sialan macam kamu!” Shella menoleh dan melempar senyum sinis pada Nessa.

“Ini ....” Shella menarik paksa *khimar* Aina hingga jatuh tergeletak di lantai. “Kerudung *syar'i* itu sama sekali tidak pantas untuk digunakan orang munafik seperti kamu!”

Aina menunduk cepat, bermaksud mengambil kerudungnya, namun dengan cepat dilempar jauh oleh Shella. Aina meringkuk di tempatnya karena merasa kepalanya berdenyut dan dadanya bagai dihantam benda tajam. Shella tertawa puas melihat keadaan Aina yang kacau dan terpuruk, sedang Nessa nampak turut menangis melihat keadaan Aina.

“Oh, iya, bagaimana rasanya tidak dipercaya oleh suami kamu sendiri? Haha, aku harus berterima kasih kepada sahabat kamu yang kini sedang mencoba mengkhianatimu. Karena berkat dia, Arka jadi percaya pada dramaku dan akhirnya kembali kepadaku. Bagaimana rasanya dibentak di hadapan orang banyak? Menyesakkan, kan?!”

Pintu yang semula terkunci rapat itu terbuka, membuat Nessa dan Shella kompak menoleh. Mereka membulatkan mata melihat siapa yang kini berdiri di ambang pintu.

“Ar-Arka?”

“Ka, ini tidak seperti yang kamu lihat.”

Napas Arka memburu. Terlihat wajahnya memerah dan matanya berkilat marah. “Mau beralasan apa lagi kamu, Shel?! Menyesal aku percaya kepada perempuan sepertimu!”

"Arka dengerin aku dulu!" Shella berusaha menggapai tangannya, namun ia segera menepis tangan Shella dengan kasar.

"Aku gak nyangka, perempuan berpendidikan macam kalian bisa berbuat hal memalukan semacam ini. Di mana otak kalian, hah?!"

"Arka, tapi aku cinta sama kamu, Ka. Aku gak rela kamu ninggalin aku."

Arka mendengus kasar. "Aku pastikan hidup kalian tidak akan tenang setelah ini!" tukasnya dan segera menghampiri Aina.

Terlihat Aina memungut kerudungnya dan segera memakai kerudung itu, namun gagal karena tangannya yang masih bergetar hebat.

"Ai, biarkan Lya yang bantu," ujar Iqbal yang kini berdiri di dekatnya. Ia sempat tertegun beberapa saat melihat wajah cantik Aina tanpa hijab untuk pertama kalinya. Namun segera tersadar, merasa bersalah karena mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Aina membiarkan Lya memasangkan kerudungnya. "Mas Nafis ... Mas Nafis," gumamnya. Tangannya tergerak untuk menghubungi Nafis, namun lagi-lagi gagal karena ponselnya terus terjatuh dari tangannya yang bergetar.

"Ai, biar aku saja, ya?"

Aina menyerah dan membiarkan Iqbal menghubungi Nafis.

"Aina, sayang maafin aku, ya?" ucap Arka yang turut mensejajarkan tubuhnya dengan Aina yang masih duduk di tempatnya. Aina menoleh sebentar, tetapi setelahnya kembali memalingkan wajahnya.

"Jangan sentuh aku!" teriaknya kuat.

"Sayang, aku mohon maafkan aku."

"Jangan dekat-dekat! Pergi!"

Arka akhirnya diam, tidak ingin membuat Aina yang masih terlihat *shock* semakin histeris. Ia membiarkan gadis itu berada dalam dekapan gadis yang turut datang bersamanya dan Iqbal.

Sedangkan Shella dan Nessa berada dalam pengawasan Iqbal. Ia berjanji akan benar-benar menghancurkan keduanya setelah ini. Tidak beberapa lama, Nafis datang karena saat Iqbal menghubunginya ia sudah berada di depan kampus Aina.

"Mas Nafis," gumam Aina begitu Nafis datang. Nafis segera berlari dan memeluk adiknya yang kacau. "Pulang, Mas."

"Iya, kita pulang sekarang."

Nafis membantu Aina berdiri dan Arka juga tampak ikut membantu.

"Jangan sentuh aku!!"pekik Aina.

Nafis geram dan segera melayangkan pukulan pada wajah Arka berkali-kali.

"Mas, pulang, Mas," ucap Aina sambil mendekap Nafis semakin erat. Nafis berhenti melayangkan pukulannya dan berjalan membawa Aina keluar dari tempat itu.

"Setelah ini jangan harap kamu bisa menemui adikku lagi," ucapnya tanpa menoleh ke arah Arka yang hanya bisa mematung, memandangi punggung sang istri yang semakin menjauh darinya.

Bagian 23

Arka mengacak rambutnya frustrasi. Berkali-kali ia mengetuk pintu rumah di hadapannya, namun pintu itu tetap tak bergerak sedikit pun. Yang ia inginkan hanya bertemu dengan Aina dan meminta maaf untuk semua kesalahan yang sudah dilakukan kepada gadis itu. Ia tahu dirinya salah dan bahkan tidak masalah jika orang-orang menyebutnya sebagai lelaki berengsek, memang pantas mendapat julukan itu.

Setelah dua jam, akhirnya menyerah untuk mengetuk pintu itu. Namun, tidak terbesit sedikit pun niatan untuk meninggalkan rumah mertuanya. Dirinya akan tetap di sana hingga bisa bertemu Aina dan mengajak gadis itu kembali pulang ke rumah mereka, walaupun tidak yakin Aina akan menyetujuinya. Gadis itu sudah banyak terluka karena dirinya.

Ia memijit pelipis karena merasa kepalanya berdenyut. Berbagai hal buruk berkeliaran di pikirannya. Ia tidak akan sanggup menghadapi kenyataan buruk yang kini ada di pikirannya. Lebih baik memejamkan mata sekarang. Berharap dengan begitu, pikiran buruk itu akan enyah dari kepalanya.

"*Astaghfirullahaladzim*."

Entah berapa lama tertidur, namun pekikan kecil itu membuat Arka yang terlelap di lantai dengan menumpukan kepalanya di dinding segera tersadar dari tidur. Melihat siapa yang kini ada di hadapannya, ia segera bangkit dari duduknya.

"Abi ... izinkan Arka bertemu Aina ... Abi," ucapnya dengan nada penuh permohonan. Laki-laki di hadapannya hanya diam, bahkan terlihat tidak ingin menatapnya.

"Abi kena—kamu masih berani kamu ke sini!"

Nafis yang baru saja keluar dari rumah segera mendorong Arka hingga pria itu jatuh tersungkur ke tanah. Setelahnya, pukulan bertubi-tubi kembali Arka rasakan di wajah dan perutnya yang hanya diterima dengan pasrah tanpa berniat untuk menghindar apalagi membalas.

"Nafis!! Istighfar, Fis!" Abi segera menarik anak sulungnya yang nampak begitu bringas menghajar Arka yang sudah tidak berdaya. "Kamu bisa membunuhnya!"

"Biarkan saja, Abi, biar laki-laki ini merasakan balasan atas perbuatan berengseknya selama ini!"

"Istigfar! Kamu sudah membiarkan setan menguasai hati kamu! Masuk ke dalam! Wudu lagi! Kita bisa tertinggal salat Subuh berjamaah kalau begini."

Dengan terpaksa, Nafis masuk ke rumah sambil mengusap wajahnya kasar. Merasa frustrasi karena belum puas memberi pelajaran kepada laki-laki yang sudah menyakiti adiknya.

"Dan kamu ... cepat ke masjid! Bersihkan tubuh kamu, kita bicara setelah salat!"

Arka tertegun mendengar nada bicara ayah mertuanya yang sangat berbeda saat ini. Kata-katanya biasa, namun entah mengapa terasa menusuk di dalam hatinya. Ia yakin, dirinya tidak akan mendapat hal baik setelah ini.

Saat akan melangkahkan kakinya, Arka sempat membalikkan badannya dan matanya menatap jendela rumah mertuanya dan di sana tampak sebuah siliuet tubuh seseorang dan gordennya yang bergerak. Ia yakin itu adalah Aina.

Aina, bisakah kamu memaafkanku?

☪

Dua orang pria berbeda generasi itu kini duduk di kursi yang berada di teras rumah orang tua Aina. Arka hanya bisa menunduk, sedangkan Abi memandang lurus ke depan.

"Maaf atas pebuatan Nafis," ujar Abi memulai pembicaraan tanpa menoleh sedikit pun kepada Arka.

"Iya, Abi. Arka memang pantas mendapatkannya."

"Saya tahu, Nafis melakukan hal itu karena dia sangat menyayangi adiknya melebihi dirinya sendiri. Aina, sejak kecil dia tumbuh dengan limpahan kasih sayang yang selalu kami curahkan untuknya. Kami selalu berusaha untuk menjaga perasaannya. Kami bukan keluarga yang punya banyak materi, tapi saya selalu barusaha untuk mencukupi kebutuhannya. Dia selalu kami manja, tapi dia tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan sedikit pun tidak pernah membebani kami. Bahkan saat kakaknya sudah sukses, dia tidak mau meminta uang pada kakaknya sepeser pun."

Abi tersenyum kala mengingat bagaimana putri kecilnya itu tumbuh. "Di hadapan kami, dia selalu menunjukkan bahwa dirinya bahagia dengan senyumannya yang begitu manis. Tapi akhir-akhir ini senyum manis putri kecil kami mulai meredup. Dia lebih banyak melamun dan sering tidak fokus. Sejak saat itu, saya jadi berpikir apakah keputusan menjodohkannya denganmu adalah keputusan tepat atau tidak."

Arka merasa dirinya membeku. Rasa sakit akibat pukulan Nafis yang menghantam wajah dan perutnya tadi, rasanya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan rasa sakit yang menghantam hatinya sekarang.

"Saya hanya ingin yang terbaik untuk putri kesayangan saya. Saat mengetahui bahwa kamu adalah laki-laki yang putri saya cintai sejak dulu, tanpa ragu saya menerima lamaran ayah kamu. Saya berharap Aina akan bahagia hidup dengan kamu. Tapi nyatanya, saya kehilangan senyum putri saya sekarang, dan itu menyakitkan."

Tenggorokan Arka benar-benar tercekat sekarang. Tanpa terasa, air matanya menetes. Sekelebat bayangan perlakuannya pada Aina selama ini hinggap di pikirannya dan menambah rasa penyesalan dalam hatinya.

"Saya tidak bermaksud untuk mencampuri urusan rumah tangga kalian, karena saya tahu sejak kamu mengucapkan akad, Aina sepenuhnya adalah hak kamu. Tapi saya tidak akan membiarkan putri saya terluka lebih jauh. Jadi, apa pun keputusannya setelah ini, saya harap kamu bisa menghargainya. Saya bisa meminta sesuatu kepada kamu?"

Arka hanya mengangguk pelan karena rasanya sudah tak sanggup untuk menatap mertuanya. Terlalu malu dan sungkan.

"Tolong ridoi apapun yang Aina lakukan, jangan biarkan putri saya berdosa di setiap detik hidupnya karena tidak meminta izin pada kamu atas apa yang dia lakukan."

"Iya, Abi. *Insyaallah* Arka selalu meridoi Aina. Tapi Abi, boleh Arka juga meminta sesuatu?"

Abi tampak berpikir sejenak sebelum pada akhirnya menganggguk pelan.

"Tolong izinkan Arka untuk berusaha membuat Aina kembali."

"Silahkan, asal tidak dengan cara memaksa, apalagi menyakitinya. Dan saya yakin itu tidak akan mudah."

☪

"Beneran mau pergi kerja hari ini, Dek?" tanya Umi ketika melihat putrinya duduk dengan lesu di depan meja makan.

"Iya, Umi," jawab Aina sambil mulai menyuapkan nasi goreng buatan uminya ke dalam mulut.

Menangis hampir semalaman ternyata membuatnya merasa sangat lapar. Hari ini, ia memutuskan untuk pergi bekerja. Daripada hanya diam di rumah dan kembali mengingat kejadian semalam dan kejadian yang terjadi pagi tadi. Ia tidak menyangka, kisah yang banyak ditonton di drama atau novel yang ia baca, di mana sang laki-laki berusaha meminta maaf kepada sang perempuan, hingga rela menunggu berjam-jam, benar-benar ia alami sendiri sekarang. Terdengar klise memang, tapi ia seolah merasakan apa yang dialami tokoh perempuan di mana rasa ingin untuk menemui berperang dengan ego untuk tetap berdiam di dalam rumah.

Aina harap kesibukannya bekerja dapat melenyapkan kilasan-kilasan itu dari kepala. Menyibukkan diri di hadapan

komputer dengan susunan angka yang dapat mendominasi kerja otaknya. Ia juga sudah mengatasi masalah matanya yang bengkak dengan mengompresnya menggunakan es batu. Memang tak hilang secara keseluruhan, namun cukup untuk menutupi, sehingga orang-orang tidak akan mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin ia jawab.

Umi yang awalnya ragu mengizinkan anaknya bekerja, pada akhirnya tersenyum melihat nafsu makan Aina yang normal-normal saja. Itu artinya bisa membiarkan Aina bekerja hari ini.

"Tapi berangkatnya sama siapa, Dek? Motornya kan rusak. Kalau Umi tahu kamu masuk kerja, Umi minta Abi atau Nafis nunggu tadi."

"Enggak apa-apa, Ummi. Aina sudah pesan taksi *online* kok."

Setelah menyelesaikan sarapan, Aina segera bangkit dan menyalami umminya. Begitu membuka pintu, ia terkejut melihat laki-laki dengan wajah penuh luka tersenyum lembut kepadanya. Melihat keadaan laki-laki itu, hatinya sedikit ngilu, namun dengan cepat menepis perasaan itu. Bisa-bisanya ia merasa khawatir.

"*Assalamualaikum*," sapanya ramah. Dia juga menyalami umi Aina. Walau hatinya juga merasakan sakit yang luar biasa, namun Umi tidak bisa menolak ketika laki-laki itu mencium punggung tangannya.

"*Waalaikumussalam*," gumam Aina begitu pelan bahkan nyaris tak terdengar.

"Mau kerja, ya? Naik apa? Motor kamu kan rusak. Aku antar, ya, Sayang?"

Aina memutar bola matanya malas. Merasa jengah dengan panggilan yang laki-laki itu ucapkan kepadanya. Tidak ada niat sedikit pun menjawab pertanyaan pria di hadapannya.

"Aku antar, ya?"

Masih tidak ada jawaban.

"Sayang, aku antar, ya?"

"Aina sudah pesan taksi *online*," jawab Umi akhirnya. Merasa tidak nyaman karena sang anak terus menganggap tidak ada keberadaan Arka.

"Ya sudah di-*cancel* saja," putus Arka dengan begitu semangat.

Aina berdecak, menandakan bahwa tidak suka dengan ucapan laki-laki di sampingnya. "Enak banget nyuruh *cancel*. Emangnya cari uang gampang apa?! Dasar enggak punya hati!" ujarnya sinis.

Aina segera pamit kepada uminya setelah taxi online yang ia pesan tiba di pekarangan rumah. Sedangkan Arka hanya bisa memandang kepergian Aina dengan wajah sendu. Gadis itu benar-benar marah hingga mengabaikan keberadaannya.

Benar kata sang ayah mertua, menaklukan hati Aina tidak akan mudah, namun ia tidak akan menyerah sedikit pun.

Bagian 24

Malam ini hujan turun begitu deras. Aina yang tertidur setelah melaksanakan salat Isya merasa ada yang aneh. Cuaca malam itu begitu dingin tetapi ia malah merasakan tubuhnya dilingkupi rasa hangat. Rasanya begitu nyaman hingga tidak ingin bangun dari tidur. Tadi ia menolak untuk ikut ke acara pernikahan kerabatnya, hingga sekarang sendiri di rumah.

Tapi, tunggu ... kenapa ia merasakan ada sesuatu yang cukup berat pada area sekitar perutnya dan rasa hangat yang menerpa ujung kepalanya seperti terpaan napas seseorang? Sontak, matanya terbuka lebar. Ia belum bisa melihat siapa yang kini turut berbaring di ranjang karena posisi tidurnya yang menyamping. Ia menurunkan pandangannya ke bawah, terlihat

sebuah tangan yang cukup kekar kini memeluknya erat. Jantungnya berdetak cepat. Tubuhnya bergidik, pikiran-pikiran buruk mulai mendominasi kerja otaknya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*."

Setelah kalimat itu terucap dari bibirnya, sontak ia berbalik dan dengan kekuatan penuh ia mendorong serta menendang orang di sampingnya hingga terjatuh dari ranjangnya.

"Aw!"

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Aina yang sudah bersiaga memegang gulingnya, langsung terdiam di tempatnya.

"Kak Arka?" tanya Aina, setelah memastikan bahwa orang yang sedang meringis kesakitan seraya mengusap punggungnya itu adalah benar-benar Arka.

"Kok aku didorong sih, Sayang? Punggungku sakit ini."

Seketika Aina menghela napas lega. Ia sudah ketakutan setengah mati. Khawatir ada penjahat yang menyusup ke dalam rumahnya.

"Kak Arka ngapain di sini?"

Arka bangkit dari lantai dan mendekat ke arah Aina."Menemani kamu. Lagi sendiri di rumah, kan?"

Aina mengernyit heran. Dari mana laki-laki itu tahu dia sedang sendiri di rumahnya? Otaknya mulai bekerja cepat. Tidak mungkin Abi apalagi kakaknya. Zahra, kakak iparnya, juga tidak akan melakukan ini. Hanya ada satu kemungkinan, ini semua pasti ulah uminya, mengingat sejak kemarin sang umi selalu berusaha menyinggung masalahnya.

"Dapat kunci rumah ini dari siapa? Umi, ya?"

Arka sedikit terkejut namun langsung berusaha menguasai dirinya. "Tahu dari mana?"

Aina berdecak kesal. Akhir-akhir ini laki-laki itu memang semakin gencar mendekatinya. Tidak peduli sekeras apa pun ia

menolak dan seburuk apa pun sikapnya, lelaki itu hanya membalasnya dengan tersenyum begitu manis.

Aina beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Tiba-tiba ia dilanda lapar, mungkin efek udara dingin yang menusuk ke dalam kulitnya.

"Kamu lapar?" tanya Arka yang melihat Aina mencari sesuatu di kulkas. Aina kembali mengabaikannya membuat dirinya lagi-lagi hanya bisa menghela napas.

Aina berbinar ketika melihat dua bungkus mi instan di laci dapur. Ia mulai memasak mi itu dengan Arka yang terus berusaha mengajaknya berbicara.

"Bisa enggak sih, enggak usah ganggu dulu?"

Ucapan sinis Aina membuat Arka bungkam seketika. Akhirnya ia meninggalkan Aina sendiri di dapur dan duduk di meja makan. Setidaknya gadis itu masih peduli dengan tidak membiarkannya kelaparan malam ini. Ia memang belum makan malam, karena begitu ibu mertuanya menghubungi, ia langsung semangat pergi ke rumah ini. Tapi tak masalah, ia yakin satu porsi mi instan yang dimasak Aina akan gadis itu berikan padanya. Ia bahagia bisa kembali merasakan makanan yang dimasak oleh tangan istrinya, walaupun hanya sekadar mi.

Beberapa menit kemudian Aina keluar dari dapur dan berjalan ke arahnya. Arka mengernyit heran karena gadis itu hanya membawa satu buah mangkuk di tangannya.

Oh, mungkin sebentar lagi, batinnya. Namun hingga sepersekian menit, bahkan setelah gadis itu berdoa dan mulai menyantap minya, belum ada tanda-tanda gadis itu akan memberi bagiannya. Setelah ia melirik ke mangkuk yang ada di hadapan Aina, barulah ia sadar bahwa dua porsi yang gadis itu masak bukan untuknya.

Aina yang merasa ditatap sejak tadi, balas menatap Arka yang tampak menelan ludah. Ia mengernyit heran, bingung dengan sikap laki-laki di hadapannya."Mau?" tawar Aina.

Arka menggeleng seraya tersenyum hangat. "Enggak, kamu aja yang makan."

"Oh, ya sudah."

"Kamu yakin mau ngambisin semuanya?"

Tangan Aina berhenti di depan bibirnya. Ia melempar tatapan tidak suka pada Arka. "Memangnya kenapa?"

"Em, enggak apa-apa. Enak, ya?"

"Enak," jawab Aina sekenanya.

Setelah itu hanya terdengar suara dentingan sendok dan piring. Aina memilih untuk menyantap makanannya dengan tenang walaupun pada kenyataannya, ia tidak bisa benar-benar tenang. Bagaimana bisa tenang jika pria di hadapannya terus menatapnya intens?

"Masih belum jera juga kamu untuk mendekati adikku."

Aina menoleh cepat dan sontak kedua matanya melebar melihat seseorang yang kini berdiri di sekat yang membatasi antara ruang tamu dengan ruang keluarga. Detik berikutnya, ia hanya bisa menahan napas melihat kejadian yang terjadi begitu cepat, di mana Nafis maju dan menerjang Arka hingga pria itu kembali tersungkur.

Ia hanya bisa mematung di tempat, karena tiba-tiba otaknya bagai kehilangan kekuatan untuk menjalankan fungsi. Barulah setelah beberapa waktu, ia kembali menemukan kesadaraan, dan berusaha menghentikan aksi Nafis yang masih melayangkan beberapa pukulan secara brutal.

"Mas nafis!" pekiknya. Ia berusaha untuk menjauhkan Nafis dari Arka dengan dibantu Zahra yang kini memegang tangan Nafis kuat.

"Berhenti, Mas, berhenti!" tukas Zahra histeris. Setelah mengerahkan seluruh tenaga, akhirnya ia bisa menarik suaminya yang masih dilingkupi emosi yang besar ke kamar laki-laki itu. Ia mengunci pintu dan mendudukkan suaminya di pinggir tempat tidur.

"Istigfar, Mas. Akhir-akhir ini kamu terlihat mudah sekali terbawa emosi."

Nafis memijat pelipisnya. "*Astaghfirullahaladzim*."

"Tidak seharusnya kamu terus berlaku kasar kepada Arka, Mas."

"Dia sudah menyakiti adikku, Za."

"Tapi tidak harus kekerasan sebagai penyelesaiannya, kan?"

Nafis bungkam.

"Mas, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Za tahu, kesalahan Arka sudah sangat fatal. Tapi dia masih suami sah Aina. Artinya kita tidak berhak sedikit pun untuk melarang dia bertemu istrinya." Zahra mengatur napas sebelum akhirnya kembali melanjutkan kalimatnya."Maaf, Mas, bukan maksud Za mau mengungkit masa lalu. Tapi kita juga pernah sama-sama melakukan kesalahan. Dan seperti kita, Arka juga berhak mendapatkan kesempatan kedua, Mas. Coba Mas bayangkan, kalau dulu Mas Nafis tidak memberi Za kesempatan kedua, juga Za tidak memberi Mas Nafis kesempatan kedua atas kesalahan yang kita lakukan, kita tidak akan sampai sejauh ini, kan? Bahkan mungkin Ara tidak akan pernah ada di dunia ini."

Nafis tersentak. Ia terdiam, sibuk mencerna kata-kata yang istrinya ucapkan. Benar, ia sudah salah dalam hal ini.

"Maafkan kekhilafan Mas, Za. Dan terima kasih sudah menyadarkan Mas."

Zahra tersenyum. "Iya, Mas, sudah kewajiban Za. Dan Mas Nafis juga wajib untuk meminta maaf kepada seseorang."

☪

"Aw, pelan-pelan, Sayang." Arka meringis saat Aina menekan pelan lebam di pipinya. Ia bisa melihat gadis yang kini berjarak cukup dekat dengannya masih belum bisa berhenti menangis sejak tadi.

"Jangan nangis, aku enggak apa-apa."

Hening. Lagi-lagi gadis itu hanya bisa diam sambil tangannya sibuk mengobati luka di area wajahnya. Akhirnya ia hanya bisa diam sambil menatap gadis itu intens. Tidak peduli seluruh tubuhnya terasa nyeri, hatinya tetap bersorak mengetahui Aina masih peduli padanya.

Aina menghapus air mata yang terasa mengaburkan pandangannya. Dengan telaten ia mengompres luka Arka dengan air hangat.

"Aku bahagia."

"Diam dulu, Kak!"

"Kamu cantik bang—aw!"

Aina sengaja menekan luka Arka karena pria itu tidak bisa diam sejak tadi. Apa pria itu tidak tahu bahwa ia gugup dengan ucapan dan tatapannya, apalagi jarak mereka yang sangat dekat sekarang?

"Sudah." Aina segera beranjak dari pinggir ranjang. "Makanya jangan nekat, jadi gini kan."

Arka hanya tersenyum menikmati omelan istrinya.

"Aina ngantuk, mau tidur."

"Mau tidur di mana?"

"Di kamar Abi sama Umi. Kak Arka di sini aja."

Arka segera mencekal tangan Aina. "Kamu tidur di sini aja."

"Tapi Aina enggak mau satu ranjang sama Kak Arka."

"Iya, aku tahu. Aku bisa tidur di bawah, tapi kamu tetap di sini, ya?"

Aina memicingkan mata. "Benar mau tidur di bawah?" tanyanya ragu yang dibalas dengan anggukan mantap oleh Arka.

"Oke, Kak Arka tidur di bawah."

Arka tersenyum sambil berusaha memejamkan mata. Sepertinya malam ini ia akan bisa tidur dengan nyenyak setelah beberapa hari ini tidak bisa tidur dengan baik, tidak peduli harus tidur di bawah. Aina ada di dekatnya dan itu sudah lebih dari cukup sekarang.

Sudah hampir satu jam dan Aina belum juga bisa memejamkan mata. Ia melirik jendela kamar yang memperlihatkan bagaimana derasnya hujan turun malam itu. Jika dirinya yang tidur di kasur saja masih merasa kedinginan, bagaimana jika harus tidur di lantai dengan karpet tipis?

Setelah bergelut dengan logika dan perasaan, akhirnya Aina beranjak dari tidur. Dengan gerakan pelan, menghampiri Arka yang tidur dengan meringkuk walaupun bibirnya masih terlihat tersenyum. Seketika air matanya menetes. Ia merasa benar-benar keterlaluan sekarang. Jika seperti ini perlakuannya terhadap suaminya, bagaimana bisa berharap surga akan merindukannya?

Aina beristigfar dan menghapus air matanya. Dengan gerakan pelan ia mengguncang bahu Arka. "Kak Arka, bangun."

Arka tampak terusik. "Hm, kenapa, Sayang?" ujar laki-laki itu serak.

"Pindah ke atas."

Arka bangkit dari tidurnya. "Kamu kenapa nangis?"

Aina memalingkan wajahnya dan bangkit berdiri.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kamar Umi. Kak Arka tidur di atas."

Arka memandang Aina yang berjalan ke luar kamar dengan tatapan sendu. Ia benar-benar ingin gadis itu kembali menjadi Ainanya yang dulu.

☪

Sepulang kerja Aina merasakan tubuhnya pegal di beberapa bagian. Jika dikalkulasikan, ia hanya menggunakan seperempat waktu istirahatnya hari ini. Itu pun hanya untuk melaksanakan salat, selebihnya ia manfaatkan untuk mengaudit laporan yang menumpuk di meja. Akhir-akhir ini porsi kerjanya memang lebih banyak karena akan mendekati periode tutup buku.

Aina membuka pintu sambil mengucap salam. Ia masuk sambil memijat tengkuknya yang terasa sakit di bagian kanan. Ketika menyapukan pandangan pada ruang tamu yang telah terang oleh cahaya lampu, wajahnya berubah pias. Di sofa ruang tamu, ia bertemu pandang dengan Nessa serta Bayu yang duduk tak jauh dari gadis itu.

"Aku ... minta maaf," ucap Nessa lirih setelah kini mereka duduk saling berhadapan. Suaranya tercekat tertahan oleh air matanya yang sudah mendesak keluar dari pelupuk mata. "Aku tahu ... kesalahanku tidak mungkin termaafkan. Gara-gara aku, kamu jadi dicaci sama orang-orang. Bahkan kamu bertengkar sama Kak Arka."

Aina yang sedari tadi memfokuskan pandangannya pada cangkir putih berisi teh hangat yang tadi disediakan oleh Umi, merasakan air matanya turut mengalir. Tidak bisa dipungkiri, hatinya merasa sakit mengingat kejadian yang menimpanya

beberapa saat lalu. Namun, dia hanya manusia biasa yang wajib memaafkan kesalahan orang lain, kan?

"Aku terlalu bodoh mengedepankan emosi, sampai tidak bisa berpikir jernih saat itu. Tapi sekarang aku sadar, Na, persahabatan kita ternyata lebih penting dari segalanya. Aku tahu, aku enggak tahu diri, tapi sungguh aku enggak mau kehilangan sahabat seperti kamu, Na. Aku—"

"Aku sudah memaafkan kamu, Nes."

Nessa mendongak cepat. "Be-beneran?"

"Iya. Aku juga minta maaf karena sudah membuat kamu marah sama aku.."

Nessa menggeleng. "Enggak, Na. Kamu eggak salah. Ini semua murni kesalahanku."

Aina tersenyum dan menghapus air matanya.

"Jadi ... kamu mau nerima aku jadi teman kamu lagi?"

Aina menggeleng dan seketika senyum di bibir Nessa meredup. Ia tahu kesalahannya sudah sangat besar dan tidak pantas untuk dianggap teman oleh Aina."Memangnya sejak kapan kita berteman? Kita sahabat Nes, kalau kamu lupa."

Wajah Nessa berbinar, senyum kembali terbit di bibirnya. "Berpelukan?"

Begitu Aina mengangguk ia segera menghampiri sahabatnya dan memeluknya erat. Kedua sahabat itu berpelukan sambil menangis bersama. Bahkan Umi yang mengintip mereka di ruang tengah turut sesegukan menyaksikan kedua sahabat itu akhirnya kembali berdamai.

Tiba-tiba suara deheman menghentikan aksi pelukan mereka dan membuat keduanya kompak menoleh ke arah Bayu yang masih duduk sambil memandang keduanya dengan sendu.

"Aku ngerasa jadi obat nyamuk di sini."

"Loh, Pak Bos, di sini?"

"Astaga, Nafisha! Kamu baru nyadar aku di sini?" pekiknya yang menimbulkan gelak tawa dari Aina dan Nessa.

"Na, aku juga minta maaf. Gara-gara aku ...."

"Oke, stop maaf-maafannya. Aku akan maafin kalian, tapi dengan satu syarat."

"Apa?" tanya Bayu dan Nessa kompak.

"Kalian harus cepat menikah!"

Kemudian Aina tertawa puas melihat Nessa yang tersedak ludahnya, sementara Bayu terlihat salah tingkah.

"Na, maaf soal hubungan kamu sama Kak Arka."

Aina menghela napas. "Udahlah, Nes. Mungkin sejak awal kita memang enggak cocok."

"Tapi, Na, Kak Arka sepertinya sangat mencintai kamu."

"Jangan mengada-ada, Nes."

"Nessa bener, Nafisha. Sejak dia menyadari perasaannya, aku tidak melihat Arka dekat lagi dengan Shella. Bahkan setiap kami bertemu, cuma kamu yang selalu dia ceritakan. Soal kedekatannya dengan Shella akhir-akhir ini, itu juga karena terpaksa."

"Terpaksa?"

"Iya. Karena kamu tidak mau meminta maaf, Shella mengatakan akan melaporkan kamu ke polisi. Arka panik dan akhirnya dia menerima tawaran Shella. Shella tidak akan melaporkan kamu, tapi sebagai imbalannya, Arka harus mau kembali dekat dengan perempuan itu."

Aina merasa kepalanya berdenyut. Benarkah yang Bayu katakan?

Bagian 25

Hari sudah sore, seharusnya Aina pulang saat ini. Namun, gadis itu masih belum beranjak dari restoran. Ia memilih untuk duduk di sudut ruangan. Di sampingnya ada sebuah kaca besar yang membuatnya bisa menyaksikan pemandangan di luar ruangan. Bibirnya melengkung ke atas begitu melihat Iqbal duduk di hadapannya dengan wajah kusut.

"Lya belum datang?" tanya Aina.

"Belum, masih ada rapat UKM katanya. Kok malah tanya Lya sih, Ai? Gak lihat muka udah kusut gini?"

"Haha, oke, oke. Jadi kenapa lagi sekarang?"

"Biasalah, Mami tuh. Ngerecokin aku tiap hari. Tanya sudah makan, sudah salat, sudah minum vitamin."

"Haha, dasar anak mami!" canda Aina membuat Iqbal semakin kesal.

"Mami tuh, tiap telepon yang ditanya itu-itu aja."

"Ya kan bagus, Iqbal. Berarti Mami sayang banget sama kamu. Dia enggak mau anaknya sakit. Banyak-banyak bersyukur dapat perhatian besar dari mami kamu. Di dunia ini banyak yang ingin merasakan perhatian itu, tapi mereka sudah tidak bisa merasakan atau mungkin tidak pernah merasakan dalam hidupnya."

"Iya sih, Ai, tapi aku sudah dewasa. Aku bisa memilih yang mana yang terbaik untuk aku. Mami janji dia akan berhenti merecoki aku tiap hari saat aku sudah menikah. Dan Ai ...."

Wajah Iqbal berubah serius. Ia gugup, terlihat dari jakunnya yang bergerak naik-turun. Bahkan saat ini ia mulai menunduk. "Em, setelah kamu berpisah ...."

"Kak Arka?"

"Hah?" sontak Iqbal mengangkat kepalanya dan melihat tatapan Aina yang terfokus pada luar jendela kaca itu.

"Iqbal, aku pulang dulu, ya?" ucap Aina kemudian segera berlari dari sana.

Iqbal menatap sendu kepergian Aina. "Seharusnya memang benar seperti itu, kan? Kamu tidak akan pernah bisa memiliki dia karena selamanya dia hanya akan menjadi milik Arka. Tapi, mengapa ini terasa begitu menyakitkan?" gumam Iqbal seraya memegang dadanya yang terasa sesak.

☪

Tatapan Arka berubah sendu. Dari tempatnya berdiri sekarang, ia bisa menyaksikan tawa Aina yang terlihat begitu lepas. Hatinya berkecamuk. Mungkin seharusnya ia melepas

gadis itu kepada Iqbal. Ia yakin, Iqbal akan membahagiakan Aina, tidak seperti dirinya yang hanya bisa membuat gadis itu menangis dan tersakiti.

Ia membalikkan badan, berjalan menuju sebuah bangku di ujung jalan. Ia menatap jalanan di hadapannya dengan tatapan kosong. Bisakah ia melepaskan Aina? Apa hatinya rela dan tidak akan merasakan sakit setelahnya? Tapi apa pedulinya terhadap kondisi hatinya? Bukankah kebahagiaan gadis itu yang kini menjadi prioritas dalam hidupnya?

"Kak Arka!"

Lihat, bahkan gadis itu memenuhi seluruh pikirannya hingga kini dirinya berhalusinasi mendengar gadis itu memanggil namanya.

"Kak Arka!"

Tapi mengapa suaranya terdengar begitu jelas? Akhirnya ia mendongak dan menemukan gadis itu berdiri di hadapannya.

"K-kamu ngapain di sini?" tanyanya di antara rasa terkejut dan tidak percaya.

"Kak Arka yang ngapain di sini?" ulang Aina seraya mendudukkan dirinya di samping Arka.

"Em, enggak ngapa-ngapain sih."

"Oh, ya udah, kalau gitu aku pulang dulu, Kak. Mobil Kak Arka di mana?"

"Mobilku disita sama Papa."

Aina tertegun sejenak. "Disita? Kok bisa?"

"Iya. Seluruh fasilitasku termasuk seluruh tabungan pribadiku disita sampai menantunya kembali."

"Terus ke sini naik apa?"

"Naik angkot. Mau naik ojek *online,* uangnya gak cukup."

Jawaban Arka membuat Aina memalingkan wajah saat merasa setetes air matanya akan jatuh. Ia mengusap air matanya

sebelum kembali menatap Arka. Tatapannya terfokus pada lebam biru di wajah laki-laki itu. Ia mengerutkan kening, luka itu masih tampak baru, sedangkan luka akibat pukulan Nafis sudah mulai mengering beberapa hari lalu.

"Ini kenapa, Kak?" tanyanya sambil menyentuh luka di wajah Arka, membuat pria itu memejamkan mata merasakan kelembutan tangan sang istri saat menyentuh pipinya.

"Dihajar Papa," jawab Arka sambil terkekeh pelan.

Runtuh sudah pertahanan Aina untuk tidak menangis. Benar katanya, akhir-akhir ini hidup Arka menjadi kacau. Wajahnya penuh luka dan penampilan Arka tak terawat. Wajah cekung dengan rambut yang mulai memanjang. Tidak ada Arka yang selalu nampak rapi dan berwibawa. Kini laki-laki itu lebih terlihat menyedihkan dan bukannya merasa bahagia atas hukuman yang terus Arka dapatkan, hatinya justru merasakan sakit.

"Kenapa nangis?" tanya Arka berusaha menghapus air mata Aina.

Aina tidak menjawab. Suaranya tercekat karena rasa penuh dan sesak yang memenuhi rongga dada. Air matanya semakin deras saat Arka merengkuhnya ke dalam pelukan laki-laki itu. Bahkan kaus yang Arka kenakan sudah basah oleh air mata. Hingga ia mendengar ponselnya berdering. Dahinya mengernyit ketika membaca pesan dari nomor tak dikenal. Ia mengerjap ketika membaca pesan yang tertera di sana, Shella mengajaknya bertemu?

☪

"Aku minta maaf."

Aina mendongakkan kepalanya yang sedari tadi tertunduk enggan menatap orang di hadapannya. Kedua matanya menatap lekat gadis yang terlihat lebih kacau dari terakhir kali mereka bertemu waktu itu. Wajah yang biasanya terlihat ayu dan percaya diri itu berubah menjadi lesu dan menyimpan begitu banyak penyesalan. Terbesit rasa penasaran dan iba di hati Aina. Entah apa yang Shella alami hingga membuat keadaannya seburuk itu.

"Aku sudah memaafkan, Kak Shella," jawab Aina pada akhirnya. Ia membalas tatapan Shella yang mengisyaratkan keterkejutan. Aina mengisi pasokan oksigennya sebelum kembali melanjutkan kalimatnya."Memaafkan, tapi tidak dengan melupakan. Perbuatan Kak Shella malam itu sungguh kelewat batas. Seburuk apa pun aku di mata Kak Shella, seharusnya jangan Kak Shella kaitkan dengan hijab. Perintah berhijab itu memang mutlak perintah bagi setiap wanita, seburuk apa pun perilakunya. Selama aku hidup, aku selalu menjaga auratku agar tak terlihat oleh orang yang bukan mahramku. Dan malam itu, Kak Shella dengan teganya melecehkanku hingga ada laki-laki lain yang melihat auratku. Sebenarnya di mana hati Kak Shella malam itu?"

Aina menghapus air mata yang mengalir di pipi dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya digenggam erat oleh Arka. Laki-laki itu memaksa untuk ikut ketika ia berpamitan akan pergi menemui Shella. Sedang Shella kini juga mulai menangis, mungkin saja menyesali perbuatannya.

"A-aku minta maaf. Saat itu aku dikuasai oleh nafsu dan ambisi untuk mendapatkan Arka kembali. Sudah berulang kali aku berusaha untuk membuatnya kembali kepadaku, bahkan dengan merencanakan untuk memfitnah kamu, tapi semua sia-sia. Raganya mungkin ada di dekatku, tapi tidak dengan hatinya.

Hati Arka telah menjadi milik kamu seutuhnya, Aina, dan aku membenci hal itu."

Shella tersenyum miris. "Tapi sekarang aku sadar, tidak semua hal terjadi sesuai dengan keinginanku. Terima kasih karena kamu telah bersedia memaafkan aku, Aina. Arka beruntung bisa mendapat istri sebaik kamu. Sedang aku, mungkin akan menata kembali kehidupanku. Semoga kalian selalu bahagia, aku tidak akan pernah lagi muncul di hadapan kalian."

"Kak Shella mau ke mana?"

"Entahlah, melanjutkan pendidikanku mungkin."

"Pekerjaan Kak Shella?"

Lagi-lagi Shella tersenyum miris. "Aku sudah dipecat."

Setelah kepergian Shella, Aina menatap Arka yang duduk di sampingnya sambil sesekali menyesap kopi yang dipesannya. "Pasti itu ulah Kak Arka, kan?"

Arka menoleh dan memberikan senyuman terbaiknya pada Aina. "Dia pantas mendapatkannya, Sayang. Dia sudah sangat menyakiti kamu dan membuat hubungan kita memburuk. Nessa masih beruntung karena aku tidak melakukan apa pun padanya, karena aku tahu kamu tidak akan suka jika aku melakukan sesuatu pada sahabatmu yang berubah menjadi seorang pengkhianat itu."

Aina menghela napas lelah. Ia menunduk, memainkan jari-jari di kedua telapak tangannya yang telah bebas dari genggaman Arka. "Sebenarnya itu bukan salah Kak Shella ataupun Nessa sepenuhnya. Semua ini juga tidak akan terjadi jika Kak Arka mau sedikit saja percaya kepada Aina."

Ucapan Aina bagai belati yang menghunus tepat pada jantungnya. Benar yang Aina katakan, semua ini tidak akan

terjadi jika ia tidak bertindak bodoh dengan tidak mempercayai istrinya sendiri. "Ma-maaf."

"Aina sudah memaafkan, Kak Arka."

"Itu berarti kamu mau kita kembali bersama?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Kita hanya akan tersakiti jika terus bersama."

"Jadi kamu mau kita pisah?"

Arka tersenyum kecut ketika melihat Aina hanya bungkam. Seandainya saja bisa membaca isi hati dan pikiran orang lain, tentu akan mengetahui apa yang sebenarnya gadis itu inginkan. Ia sadar, dirinya telah melakukan banyak kesalahan sehingga tidak akan memaksakan kehendaknya kepada Aina. Tapi jika boleh sedikit percaya diri, ia melihat Aina tidak ingin berpisah dengannya, hanya saja gadis itu takut kembali terluka.

Bagian 26

Dengan tergesa Aina berlari menyusuri bandara yang sesak oleh pengunjung. Di tempat itu ada yang harus berpisah dan ada juga yang baru saja dipertemukan kembali. Kini, ia berada di antara keduanya, entah harus benar-benar berpisah dengan laki-laki yang dengan seenaknya berpamitan untuk pergi ke London selama dua tahun, atau mereka akan dipertemukan kembali. Pada akhirnya, egonya menyerah. Sudah berhari-hari ia meyakinkan diri bahwa ia harus berpisah dari Arka dan hanya butuh lima menit saja ia memutuskan bahwa tidak ingin hidup tanpa Arka.

Setelah hampir sepuluh menit berlari, ia tiba di bagian informasi. Bahunya merosot ketika membaca *signboard* yang

menunjukkan keberangkatan maskapai pesawat. Pesawat dengan tujuan London telah *take off* sepuluh menit lalu.

Tangisnya pecah. Laki-laki itu kembali membuatnya menangis dengan meninggalkannya. Bahkan dia masih belum sempat mengatakan bahwa ia telah memaafkan laki-laki itu sepenuhnya. Dia juga belum mengatakan bahwa tidak ingin berpisah dan bersedia untuk kembali kepada Arka.

Ia mendudukkan dirinya di salah satu bangku yang diperuntukkan bagi pengunjung ketika merasa kakinya sudah tidak kuat menopang berat tubuh. Menutup wajah dengan telapak tangannya untuk menutupi bulir-bulir bening yang kini jatuh membasahi pipi. Ia berharap tangisnya mereda, tapi hingga beberapa lama air matanya masih saja mengalir, bahkan semakin deras. Hatinya terasa begitu ngilu saat mengingat bahwa akan hidup berjauhan dengan Arka selama dua tahun. Bagaimana dia akan menjalaninya.

"Arka tidak ingin berpisah dari kamu. Hidupnya jadi kacau setelah kamu meninggalkannya. Dia dijauhi banyak orang, bahkan orang tuanya tidak mau bertemu dengannya. Kamu enggak melihat akhir-akhir ini wajahnya terlihat tirus dan cekung? Bukan maksud Umi mau membela Arka, tapi Umi mau kamu memikirkan keputusan kamu baik-baik. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari."

Nasihat uminya beberapa minggu lalu terngiang di benak Aina. Ya, kini dirinya telah menyesal karena telah menuruti ego, padahal hatinya terus mengatakan bahwa ia tidak ingin berpisah. Namun, mengapa Arka harus menyerah secepat itu?

Setelah satu jam lamanya Aina menangis di bangku bandara, ia mulai beranjak. Berjalan lunglai menuju pintu keluar. Namun ketika mendongak, langkahnya terhenti dan jantungnya terasa berhenti berdetak. Tepat beberapa meter di hadapannya,

seorang lelaki berdiri dengan sebelah tangannnya bertumpu pada pegangan koper. Laki-laki itu sama terkejutnya dengan dirinya, namun beberapa saat kemudian sebuah senyuman mengembang di bibirnya.

Perlahan tapi pasti laki-laki itu mulai melangkah mendekat dengan tatapan yang tak pernah lepas dari wajahnya. Aroma parfum yang begitu ia kenali menguar hingga ke indra penciuman. Ia merasakan air matanya menetes.

"Aina."

Suara itu, suara yang ia kira tidak akan pernah dengar secara langsung selama dua tahun ke depan, membuat laju air matanya semakin deras. Bibirnya terasa kelu untuk menjawab dan yang ingin ia lakukan sekarang hanya menangis sekencang-kencangnya.

Laki-laki itu tersenyum dan merentangkan kedua tangan. Tanpa memedulikan egonya lagi, Aina memeluk laki-laki itu erat. Meluapkan semua perasaannya dengan menangis di pelukan laki-laki yang kini membalas pelukannya tak kalah erat.

"Jangan tinggalin Aina, Kak Arka."

Bisa Aina rasakan laki-laki itu mengangguk dan mengecup bagian atas kepalanya berulang kali. Bahkan mereka lupa di mana mereka sedang berada. Yang ingin mereka lakukan hanyalah menyalurkan perasaan masing-masing. Perasaan tidak ingin kehilangan satu sama lain.

☪

"Awalnya aku memang sudah berniat pergi. Tapi bukan bermaksud untuk meninggalkan kamu sendiri. Aku hanya ingin memberikan ruang dan jeda waktu untuk kamu berpikir. Aku tidak ingin memaksa untuk terus berada di sisimu dan membuat

kamu tersakiti. Tapi setelah aku pikir lagi, dua tahun akan terasa begitu lama tanpa kamu di sisiku. Aku yakin tidak akan bisa melewatinya. Maka dari itu, aku memutuskan untuk tidak jadi pergi dan begitu melihat kamu di sini, aku bersyukur dengan keputusan itu."

Aina mendengarkan cerita Arka setelah laki-laki itu membantu membersihkan sisa-sisa air mata di pipinya. Ia benar-benar bersyukur bisa kembali melihat wajah itu dari jarak sedekat ini.

"Kalau kamu, kenapa kamu ke sini?"

"Kak Arka pikir, istri mana yang enggak akan mengejar suami yang seenaknya pergi hanya dengan berpamitan lewat selembar surat?" jawab Aina yang mulai kesal karena pertanyaan Arka.

Arka mengulum senyum mendengar jawaban Aina yang terdengar setengah memekik. "Oh, begitu, ya? Jadi?"

Aina gelagapan saat kedua bola matanya bertemu pandang dengan Arka yang menatapnya intensi. "Ja-jadi ... apa?"

"Jadi, kita bisa kembali bersama?"

Aina tidak menjawab dan mengalihkan tatapannya. Menatap kedua kakinya yang berbalut *slip on* berwarna *navy,* daripada menatap mata Arka yang serasa memporak-porandakan kerja jantungnya. Namun, beberapa saat kemudian, laki-laki itu memegang dagunya dan kembali membuatnya menatap Arka.

"*Ana uhibbuki fillah*. Aku mencintaimu, Aina-nya Arka."

Arka tersenyum ketika menyaksikan rona merah yang semakin menambah kecantikan gadis di hadapannya. Debaran jantungnya terasa semakin menggila saat melihat istrinya tersipu.

"Jadi?" tanya Arka setelah beberapa lama ia tak kunjung mendapat jawaban.

"Jadi apa?" Aina bertanya balik membuat Arka semakin gemas saja.

"Apakah kamu bersedia mendampingi laki-laki biasa, laki-laki akhir zaman yang tak sesempurna Muhammad bin Abdullah, tak sewibawa Abu Bakar Ash Shiddiq, tak sekuat Umar bin Khattab, tak sekaya Utsman bin Affan, dan tak sebijak Ali bin Abi Thalib hingga ajal menjemput? Maukah kamu mendampingi laki-laki bodoh yang telah menghabiskan banyak waktunya untuk menyakiti kamu, tapi akan berusaha membahagiakan kamu di sisa waktu hidupnya?" tanya Arka dalam satu tarikan napas, dengan kegugupan yang luar biasa.

Ia melihat gadis di hadapannya menoleh ke kanan dan kiri, seperti memastikan sesuatu, juga turut menyapu pandangan. Sepi, hanya ada mereka berdua karena tempat mereka terletak di bagian paling ujung bandara. Jantungnya berpacu kuat ketika merasakan sebuah kecupan di pipi. Ia membeku sambil menatap gadis di hadapannya takjub.

"Aina mau."

Dua kata itu membuat semua beban yang berminggu-minggu ini ia rasakan sirna sudah. Jangan tanyakan lagi bagaimana kondisi hatinya. Rasanya ia kehilangan pijakan di bumi karena Aina berhasil menariknya dalam dunia gadis itu.

"Setelah ini kita ke rumah orang tuaku dulu," ujarnya setelah berhasil menyusul dan menyematkan jarinya di sela-sela telapak tangan gadis itu.

"Membuktikan bahwa aku berhasil membawa kembali menantu kesayangan mereka," lanjutnya setelah melihat kebingungan di wajah Aina.

Mereka saling melempar senyum. Senyum yang membawa kisah mereka pada alur baru yang penuh kebahagiaan. Tidak mudah memang, karena mereka yakin badai tak akan pernah rela untuk tak mengusik sebuah hubungan. Namun, dengan landasan iman dan kepercayaan, mereka akan siap menghadapi segalanya.

Bagian 27

"Kenapa?" tanya Arka begitu tiba di sebuah *foodcourt* dan menemukan Aina yang menangis. Sedangkan Nessa, Bayu, dan Iqbal sibuk menenangkan wanita yang sedang hamil lima bulan itu.

"*Alhamdulillah*, akhirnya sang suami datang juga!" seru Nessa bernapas lega.

"Dia kenapa?" Arka mengulang pertanyaannya pada tiga orang lain ketika Aina tidak kunjung menjawab dan malah menangis semakin kencang.

"Aina nangis karena keinginannya enggak dituruti, Ka," jawab Bayu.

"Kenapa enggak kalian turuti aja kemauannya!" ujar Arka kesal sambil menghapus air mata Aina.

Nessa berdecak kesal. "Ya kali kita turuti, Kak. Kalau ada apa-apa sama dia, kita juga yang kena semprot Kak Arka."

"Memangnya kamu pengin apa?"

Aina menatap suaminya dengan air mata yang masih menggenang di pelupuk mata. "Seblak level sepuluh!"

Arka membulatkan matanya. Pantas saja tiga orang itu menolak permintaan Aina. Seblak level sepuluh, yang benar saja. Terakhir kali ia mencoba seblak di tempat itu, menimbulkan rasa ingin selalu berkunjung ke toilet selama dua hari lamanya, padahal yang ia makan saat itu hanya level enam. Bagaimana dengan level sepuluh? Bisa-bisa mereka bertransformasi menjadi penghuni abadi toilet.

"Sayang, aku tahu kamu itu penggemar makanan pedas. Tapi kamu juga harus memikirkan kesehatan bayi kita. Kamu enggak mau terjadi sesuatu sama dia, kan?" Arka berujar selembut mungkin agar tak menyinggung perasaan wanita yang sangat sensitif sejak hamil itu. Ia tersenyum ketika melihat Aina menggeleng pelan.

"Ya sudah, Aina pesan makanan lain aja sekalian pesan makanan untuk kalian. Boleh, kan?"

Arka mengangguk setuju dan membiarkan Aina melakukan apa yang wanita itu inginkan asal tak membahayakan kesehatannya dan tentu saja bayi mereka. Ia bernapas lega, begitu pula ketiga orang lain yang berada di sana.

Setelah beberapa lama, pesanan yang Aina pesan tiba. Arka, Bayu, Nessa, dan Iqbal tampak terkejut saat melihat apa yang Aina pesan.

"Sayang, kenapa kamu pesan seblak level sepuluh? Kamu enggak sayang sama anak kita?"

"Ya sayanglah, Kak."

"Terus ngapain pesan ini?"

"Yang makan kan hanya kalian, bukan Aina." Aina berujar santai sedang keempat orang lain menatap makanan di hadapannya dengan raut wajah frustasi.

Arka terkekeh mengingat kejadian di awal kehamilan Aina yang menyebabkan dia dan tiga orang lain harus keluar-masuk toilet selama dua hari. Jika diingat lagi, ada-ada saja hal menakjubkan yang diinginkan Aina selama hamil. Mulai dari makanan yang ekstrem, aneh, atau saat Aina memintanya untuk mengikuti senam bersama ibu-ibu perumahan yang berakhir dengan gadis itu kembali merajuk saat banyak dari wanita-wanita muda yang meminta foto bersamanya.

Syukurlah, sejak kehamilan Aina memasuki usia ketujuh bulan, wanita itu tidak lagi mengidamkan hal-hal aneh. Hanya nafsu makan saja yang semakin bertambah. Saat ini, usia kehamilan Aina sudah memasuki bulan kesembilan. Itu artinya tidak lama lagi ia akan menjadi seorang ayah, *insyaallah*.

Sudah dua hari ini Arka terlambat pulang ke rumah karena ada masalah yang harus diurus di kantor. Ia mengamati wajah damai istrinya yang tertidur pulas. Ia merasa iba ketika teringat keadaan sang istri yang tampak semakin kesusahan bergerak seperti mengganti pakaian, salat, dan masih banyak lagi.

Tapi yang membuat heran, Aina sama sekali tidak mengeluh dan selalu menampakkan wajah bahagia. Hal yang baru disadari bahwa kaum wanita begitu kuat. Mereka rela membawa beban lain selama sembilan bulan lamanya tanpa merasa direpotkan. Ia jadi menyesal pernah menyakiti hati Aina begitu dalam. Setelah ini ia berjanji akan lebih berbakti pada mama dan ibu mertuanya. Juga akan mencintai dan menghargai istrinya dengan jauh lebih baik.

"Kak Arka sudah pulang?"

Pertanyaan itu membuat Arka menghapus air mata yang tanpa terasa mengalir di pipi.

"Iya. Tidur kamu keganggu gara-gara aku, ya?"

Aina menggeleng pelan.

"Sayang, setelah kamu melahirkan, kita pakai jasa asisten rumah tangga, ya? Aku enggak mau kamu terlalu repot ngurus rumah dan anak kita nanti."

Aina bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk di hadapan Arka. "Enggak mau, Kak."

"Kenapa, Sayang? Kan kamu jadi enggak terlalu capek juga."

"Karena Aina ingin memastikan apa saja yang keluar-masuk rumah kita. Selain nafkah dari Kak Arka yang harus halal, Aina juga harus memastikan apa yang suami dan anak-anak Aina makan nanti tidak haram maupun *syubhat*. Aina juga ingin memastikan anak-anak kita nanti menerima pendidikan pertama benar-benar hanya dari ayah dan ibunya. Aina ingin melahirkan generasi yang bisa dibanggakan oleh Rasulullah."

Aina tersenyum menatap Arka yang terpaku di tempatnya. "Aina ingin memastikan anak-anak kita nanti akan jauh lebih baik dari ayah dan ibunya. Mereka tidak akan Aina biarkan mengenal, apalagi mencintai tokoh-tokoh superhero fiktif, melebihi rasa cinta pada pendahulu-pendahulu yang menjadi generasi terbaik di agama mereka."

"Jika kebanyakan manusia di zaman sekarang mengenal Iron Man, maka anak-anak kita akan mengenal Abdurrahman bin Auf sebagai manusia cerdas, memiliki banyak harta dan juga dermawan. Jika mereka mengenal Hulk sebagai superhero yang hampri tidak pernah terkalahkan, maka anak-anak kita akan mencintai Khalid bin Walid yang mendapat julukan *Syaifullah* (Pedang Allah) yang tak pernah terkalahkan dalam setiap

pertempuran melawan musuh-musuh Allah. Jika mereka mengenal Black Panther sebagai tokoh yang ditakuti dan disegani musuh-musuhnya, maka anak-anak kita akan mencintai Umar bin Khattab sebagai manusia yang ditakuti dan disegani, tidak hanya oleh manusia, bahkan setan akan segera lari menjauh jika berpapasan dengan sahabat mulia ini. Jika mereka mengenal Captain Marvel, maka anak-anak kita akan mencintai Khadijah, Fatimah, Aisyah, dan wanita-wanita pilihan lain sebagai wanita-wanita tangguh yang dirindukan surga. Dan tentu saja mereka akan mencintai manusia paling mulia sepanjang masa, yang oleh seorang ilmuwan non-muslim Michael Hart dalam bukunya yang berjudul *The 100, a Ranking of the Most Influental Persons in History* diposisikan dalam peringkat pertama, Rasulullah SAW."

Arka tersenyum lebar. Tidak ada kata-kata yang mampu mewakili rasa syukurnya kepada Allah, karena telah menganugerahkan seorang istri yang begitu sempurna seperti Aina. Bersama Aina, ia yakin, rumah tangganya akan berbuah surga. Ia berdoa untuk kebahagiaan keduanya, agar Allah memelihara cinta mereka hingga berlanjut sampai ke surga-Nya.

☪

"*Assalamualaikum*."

Aina meletakkan Alquran yang dibaca begitu mendengar salam dari luar. Dengan susah payah, gadis itu bangkit dari duduk karena kehamilan yang menginjak bulan kesembilan ini membuat tubuhnya semakin susah untuk digerakkan. Ia menjawab salam dan membuka pintu. Sempat Aina berpikir yang datang adalah mertuanya, karena sebelum berangkat, Arka mengatakan bahwa sang mama mertua akan datang siang nanti untuk menemani.

"Ainaaa!"

Seorang gadis berhambur ke pelukannya walau tak bisa dikatakan benar-benar memeluk karena terhalang perut buncitnya.

"Nessa? Ayo, masuk!"

Aina melirik seorang di belakang Nessa yang tak lain adalah Bayu. "Pak Bos, tunggu bentar, ya? Aina minta izin Kak Arka dulu untuk mempersilakan Pas Bos masuk."

Sebenarnya Aina merasa tidak enak kepada Bayu, tapi tetap harus melakukan ini karena Arka pernah mengatakan bahwa ia diperbolehkan mempersilakan tamu perempuan untuk masuk ke rumah, tanpa harus izin kepada laki-laki itu. Sedangkan jika tamunya seorang laki-laki—selain abi, kakak, dan mertuanya—harus melalui izin Arka terlebih dahulu. Ia tidak akan melanggar perintah Arka yang satu ini karena aturannya jelas terdapat dalam Alquran dan hadis, selain untuk kebaikan dirinya juga.

"... maka perempuan-perempuan shalehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka...."(QS An-Nisa : 34)

"Tidak halal bagi seorang isteri untuk berpuasa (sunnah), sedangkan suaminya ada kecuali dengan izinnya. Dan ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk rumah suami tanpa ijin darinya. Dan jika ia menafkahkan sesuatu tanpa ada perintah dari suami, maka suami mendapat setengah pahalanya." (HR Bukhari dan Muslim)

"Enggak usah, Na. Aku di luar aja," jawab Bayu tersenyum maklum.

"Kita ngobrol di luar aja, Na."

Aina mengangguk, menyetujui saran Nessa.

"Kak Arka ke kantor, ya, Na?"

"Enggak, Nes. Tadi pagi dia berangkat ke luar kota."

"Ke luar kota? Ngapain? Istri lagi hamil tua gini malah ditinggal," ujar Bayu kesal.

Aina terkekeh pelan. "Kak Arka mau nyelesaikan masalah perusahaan, Pak Bos."

"Tapi kamu belum ada tanda-tanda mau lahiran, kan, Na?" tanya Nessa

"Enggak sih, Nes. Cuma punggungku rasanya nyeri."

Nessa tersenyum kecil untuk menutupi rasa cemas kepada sahabatnya.

"Kak Arka kapan pulang?"

"*Insyaallah* besok Kak Arka udah pulang."

"Tunggu Abi kamu pulang dulu, ya, Nak?" Nessa berujar dengan mengusap perut Aina.

"*Aamiin*," ucap Aina dan Bayu.

"Oh, iya, kalian ada apa ke sini?"

Nessa mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Nih."

Aina membulatkan kedua matanya."*Alhamdulillah*, akhirnya kalian OTW halal juga."

Aina dan Nessa berpelukan. Sepasang sahabat itu menangis haru. Bayu yang menyaksikan hal itu turut tersenyum haru.

"*Astaghfirullah*, aku lupa buatin kalian minuman. Bentar, ya?"

Walaupun Bayu dan Nessa telah menolak, Aina tetap masuk ke rumah untuk menyediakan minuman. Beberapa saat kemudian, terdengar suara nyaring dari dalam rumah. Nessa dan Bayu segera masuk dan terkejut begitu melihat Aina yang meringis kesakitan sembari memegang perutnya.

"Kamu kenapa, Na?" tanya Bayu khawatir.

"Sepertinya Aina mau melahirkan. Duh, Nessa enggak bawa peralatan, kita harus bawa Aina ke rumah sakit, Kak."

"Na, kamu masih bisa jalan, kan? Atau digendong Kak Bayu aja?"

"Enggak usah, Nes. Masih kuat, kok."

"Oke, kalau gitu aku siapin mobil dulu."

☪

Arka mengamati pemandangan melalui kaca mobil dengan perasaan hampa. Sungguh ia tidak ingin meninggalkan istrinya yang sedang dalam hamil besar, tapi masalah yang sedang dialami perusahaan menuntutnya untuk pergi. Masih beberapa jam dan ia sudah merindukan istrinya. Ia sudah akan menghubungi Aina ketika ada panggilan lain masuk tertera di layarnya.Nessa?

Sepuluh jam kemudian Arka tiba di rumah sakit. Penampilan laki-laki itu sungguh kacau karena selama dalam perjalanan tidak bisa tenang memikirkan kondisi sang istri. Lengan kemeja yang hanya digulung satu sisi, dasi yang tidak terpasang dengan benar, dan rambutnya yang acak-acakan.

"Aina di mana?"

Laki-laki itu segera bertanya begitu melihat orang-orang yang sangat dikenalnya. Ada orang tua, mertua, Nessa, Bayu, Iqbal, dan Lya yang sedang menunggu istrinya.

"Di dalam, kamu cepat masuk."

Ia bergegas masuk dan segera menghampiri wanita yang sedang terbaring lemah di brankar dengan seorang dokter berdiri di sampingnya.

Arka menggenggam tangan sang istri erat dan bisa ia lihat, istrinya tersenyum dengan lelehan air mata yang mengalir di wajah cantiknya.

"Sayang."

"Kak Arka."

"Iya, Sayang. Aku di sini."

"Kak Arka maafin semua kesalahan Aina. Aina minta rido dari Kak Arka."

Arka menggeleng, tanpa bisa ia cegah air matanya turut mengalir. "Enggak, Sayang. Kamu enggak punya kesalahan apa pun sama aku. Dan *insyaallah* ridoku selalu menyertai kamu."

Aina tersenyum mendengar jawaban Arka. Ia mendesis kesakitan begitu merasakan perutnya kembali kontraksi. Kali ini yang ia rasakan semakin sakit dibandingkan sebelum-sebelumnya.

"Sa-sakit, Kak."

Arka menggenggam tangan Aina lebih erat. Dokter segera memeriksa keadaan Aina.

"Sudah pembukaan kesembilan. Mungkin beberapa menit lagi Ibu Aina akan melahirkan."

Beberapa saat kemudian proses persalinan mulai dilalui Aina. Aina yang sejak awal ingin melahirkan secara normal, menolak begitu dokter memberinya pilihan untuk melakukan operasi *caesar* karena kondisinya yang sedikit lemah.

Dengan setia Arka menemani. Ia merelakan tangannya kesakitan saat Aina menggenggamnya terlalu kuat, karena tahu sakit di tangannya tak akan sebanding dengan sakit yang Aina alami. Berulang kali air matanya menetes karena tidak tega melihat sang istri yang berjuang dengan mempertaruhkan nyawa, sementara ia hanya bisa menyalurkan kekuatan kepada istrinya.

Hingga satu jam kemudian, terdengar suara tangisan yang menggema di ruang persalinan. Arka yang sedari tadi tidak bisa menghentikan laju air matanya, semakin menangis kencang dan berulang kali mencium kening Aina yang masih tampak begitu lelah, namun tetap tersenyum bahagia.

"*Ahlan wa sahlan*, Rafqi Musyafa Al-Haq."

☪

—Selesai—

Tentang Penulis

Delvi A. Pratiwi, seorang gadis yang menjalani kesibukan sebagai mahasiswi di sebuah perguruan tinggi dan hamba Allah yang masih berusaha menjadi baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Jodoh dari Masa Lalu merupakan karya pertamanya yang dipublikasikan ke publik dan telah dibaca lebih dari empat juta kali di wattpad.

Berkenalan dengan Delvi lebih dekat melalui media sosial :

Email : delviap0817@gmail.com

Wattpad : @videlvi_ap

Instagram : delviiap_

Buku Terbitan AE Publishing

Alika
Choirunnisa
Rp. 90.000

Dia hadir layaknya pangeran yang mengubah duniaku menjadi lebih berwarna. Meski sebelumnya yang kutahu dia adalah pria menyebalkan yang mengusik ketenangan.

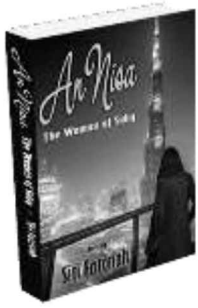

Annisa
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Sosok perempuan yang tidak mengenal kata takut. Namun, ketakutan menjadi teman akrab saat cinta hadir tanpa diduga.

Auratmu Harga Dirimu
Poppyta Ayu Nur Rohmah Sidiq
Rp. 80.000

Seorang Syella Zahra Putri, memiliki kehidupan sangat bebas. Tiba-tiba ia dijodohkan dengan laki-laki yang bertolak belakang dengan kehidupannya.

Because of You
Dwi Anisa
Rp. 90.000

Surat wasiat yang ditinggalkan ibu angkatnya benar-benar di luar batas nalar. Lingga Andum harus menikahi lelaki pilihan ibunya, Dimas Prasetya yang tak lain adalah kakak angkatnya. Mengapa ibunya membuat surat wasiat semacam itu?

Bukan Istri Pilihan
Vita Savidapius
Rp. 90.000

Kalaisa Sasikirana Arundati harus menelan pil pahit di tahun kelima pernikahannya. Sang suami, Angkasa Bagas Nararya ketahuan selingkuh dengan Ingke Kaila Adristi, hingga mengandung.

Dirimu? Cinta Halalku
Annisa Dhea Octavia
Rp. 85.000

Cinta bukan untuk dikekang atau dihalang, melainkan untuk dikawal. Dihalalkan demi mengharap ridha Sang Ilahi.

My Ganindra
Yan Yahya
Rp. 75.000

Ganindra bukan *bad boy*. Raynanda bukan *shy girl*. Keduanya anak SMA biasa dengan kemelut cinta pertama mereka.

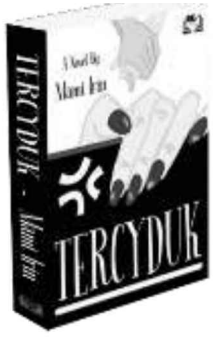

Tercyduk
Feby Febryani
Rp. 75.000

Siska menangkap perselingkuhan Rudi untuk yang kedua kalinya. Sebagai seorang wanita yang pernah menjadi korban pelakor dan berhasil memotivasi ratusan korban pelakor lainnya, pengkhianatan Rudi kali ini bagai butiran debu di tangan Siska.

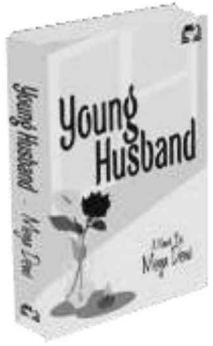

Young Husband
Mega Dewi
Rp. 100.000

Hanin, seorang wanita berusia 29 tahun. Pertemuan yang tak sengaja dengan Dirga, membuatnya harus menikah dengan lelaki itu, lelaki yang bahkan belum lulus kuliah.

Istri Pilihan Allah
Dea Yulianti
Rp. 80.000

Mereka dipertemukan Allah lewat perjodohan yang rumit. Akhirnya menikah tanpa ada rasa cinta. Mampukah Khanza dan Harris bertahan dalam rumah tangga?

Sudut Ruang Hati
Wulan Tiwi
Rp. 75.000

Kepingan puzzle hidup dua insan manusia yang berusaha untuk disatukan. Banyak cerita yang ditorehkan. Akankah kedua insan ini mampu manggapai satu impian yang mereka cantumkan dalam satu mimpi bersama?

Terpaksa Menikah
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Adeeva Afsheen Hardinata, gadis cantik dari golongan keluarga terhormat dan kaya raya. Ternyata menyimpan dendam mendalam. Semenjak tahu, dia hanya anak yang tidak diinginkan.

Cinta Fisabilillah
Mellyana
Rp. 65.000

Bagi Anindya, keluarga dan kesucian adalah prioritas. Sepercik pun ia tak ingin ternoda. Namun, semuanya jungkir balik setelah ia memutuskan menjadi selebritas.

Zahra dan Abyan
Nurmalita Yasmin
Rp. 80.00

Zahra Fatimah, santri yang tiba-tiba pindah ke sebuah sekolah swasta di Jakarta tanpa nuansa islami. Belum sempat beradaptasi, keistikamahannya diuji ketika terjebak masalah dengan Muhammad Abyan Nandana.

Ihsan
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Ihsan, eorang lelaki yang tunduk, patuh pada syariat Islam, tapi di saat ada wanita yang mengajukan lamaran, dia menolaknya. Beberapa kali. Kenapa?

Ketika Rasa Bertahmid
Naya Zayyin
Rp. 85.000

Lelaki yang saat ini berada di depannya mengajaknya menikah dengan kalimat yang benar-benar terdengar monoton. Hilya hanya mematung, mencoba mencerna keadaan yang sedang ia alami.

Halalkanmu
Syaqila Adnanda Harahap
Rp. 90.000

Lelaki yang menolongnya delapan tahun lalu. Alifa masih menunggu sampai saat ini. Cinta tulus ia sampaikan di depan Ka'bah secara terang-terangan agar Allah mengabulkannya.

Candy Floss Love
Meiga Lettucia
Rp. 50.000

Keadaan semakin panas lantaran prince charming yang bernama Nata itu tengah mengejar cinta Chika. Gadis remaja itupun dihadapkan pada pilihan sulit, antara sahabat atau cinta.

Diaku Imamku
Mellyana
Rp. 85.000

Aisya ditantang menaklukkan hati guru *killer* di sekolah. Akankah Aisyah berhasil menaklukkan hati lelaki dingin yang terlanjur beku itu?

After Midnight
Riski Diannita
Rp. 80.000

Ini adalah cerita tentang dua insan yang tersimpan rahasia pertemuan takdir, ada sebuah jalan hidayah, hingga makna pencarian cahaya Tuhan.

Anggela
Atiya A.W
Rp. 85.000

Dia ingin menata kembali hati yang lama terombang-ambing dalam kisah cinta rumit. Bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah, memulai kehidupan dengan bersandar pada keyakinan.

Jean
Windy Irianti
Rp. 80.000

Semua orang pasti menginginkan pernikahan, menghabiskan sisa hidup dengan orang yang dicintai dan mencintai kita. Suka dan duka berbagi bersama, saling menguatkan, dan saling menyayangi.

Turun Ranjang
Desisetia
Rp. 95.000

Jika memang benar jodoh, sejauh apa pun ia pergi, sekuat apa pun ia mengelak, dan sekencang apa pun ia berlari, pasti akan dipersatukan juga.

Nikah Kontrak
Ummu Kay
Rp. 80.000

Bagaimana perjalanan hidup Key? Akankah melakukan nikah kontrak seperti yang Eci sarankan? Atau mendapat pencerahan dari pertanyaannya kepada Nisa?

Luna
Anjar Lembayung
Rp. 90.000

Semula Luna pikir ia tak akan mempermasalahkannya. Ia pikir semua masa lalu hanya lewat saja. Lalu, bagaimana bila ternyata Aaditya menginginkan hal lain? Bagaimana bila ternyata cinta yang lalu tumbuh kembali di antara mereka?

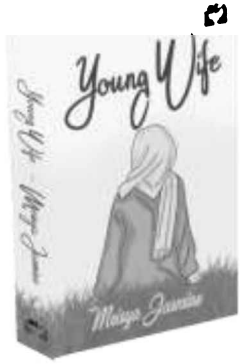

Young Wife
Meisya Jasmine
Rp. 85.000

Bagaimana akhir dari rumah tangga Faraz dan Rindy? Simak cerita seru pengantin baru yang kerap bertengkar hanya karena masalah 'tidak bisa masak'.

Ketika Hati Memilih
Chanty Romans
Rp. 90.000

Jika bait Nahwu Alfiyyah ada seribu satu, tapi bait cintaku untukmu lebih dari itu. Apakah aku harus menjadi layaknya Ibnu Malik yang menciptakan seribu syair Nahwu Alfiyyah?

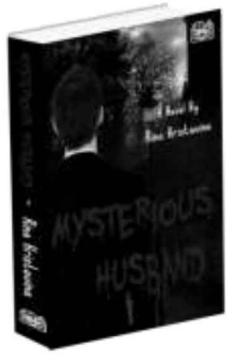

Mysterious Husband
Rina Kristavina
Rp. 85.000

Hidupku berubah sejak terbangun dari koma tujuh bulan lamanya. Kabarnya aku telah dinikahi seorang pria yang rupanya pun tidak diketahui. Kecuali keluargaku tentunya. Mereka mengetahui pria itu, tetapi tidak ingin mengatakannya.

Asheeqa
Maylan Kokonoka
Rp. 85.000

Layaknya Rasulullah kepada Fatimah, yaitu memberikan keyakinan kepada anak perempuan bahwa dirinya adalah bagian dari sang ayah. Ketika sang anak marah karena hal yang benar, maka sang ayah juga akan mendukung. Jika si anak bahagia, maka sang ayah juga akan merasa bahagia. Jika si anak sedih, maka sang ayah juga akan sedih. *(Syaikh Abdul Mun'im Ibrahim dalam kitabnya Tarbiyatul Banaat fil Islam.)*

Otong & Kunti
Iatriku Pemalas
Denyut_Denyut_Capricornus
Rp. 80.000

Tentang kehidupan cinta pemuda sederhana bernama Otong yang menjalani pernikahan paksa dengan putri seorang preman kampung. Awal pertemuan hingga perjalanan rumah tangganya penuh dengan kisah jenaka yang akan mengobok-obok perut pembaca.

Sandrina
Mawar Malka
Rp. 85.000

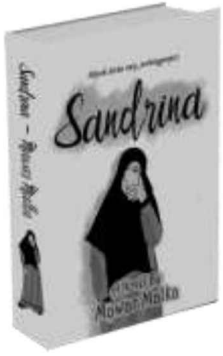

Keras dan suka menindas adalah hobinya, sampai dijuluki pengidap orotomania, Kebencian semua orang Sandrina abaikan seperti angin lalu. Justru tingkahnya semakin hari semakin menjadi. Ancaman dikeluarkan dari kampus tak membuatnya jera. Apa yang Sandrina cari dari semua itu?

Jodoh dari Masa Lalu
Delvi A. Pratiwi
Rp. 85.000

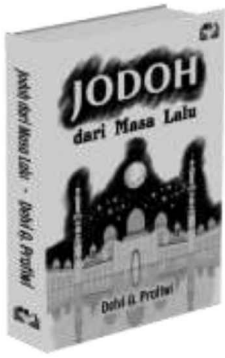

Bertahun-tahun Aina mencoba melupakan laki-laki itu dengan membangun sebuah benteng dalam hatinya. Namun apa daya jika benteng yang susah payah dibangun harus kembali runtuh saat Arka adalah laki-laki yang mengikatnya dalam sebuah ikatan suci dengan satu kalimat penghalalan.

Pengantin Perawan
Indah Fitriani Taju
Rp. 85.000

Jika ini adalah kembara maka malam itu adalah palung samudra yang menelan segalanya. Bahtera yang telah kurakit dan kulabuhkan selama ini tenggelam dan menghilang ke perut bumi yang tak berujung.

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877